

**KONSEP KELUARGA SAKINAH MENURUT
KITAB *QURRAH AL-'UYUN* KARANGAN
SYAIKH MUHAMMAD AT-TIHAMI BIN MADANI**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam
IAIN Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**



IAIN PURWOKERTO

Oleh:

**FAULA ARINA
NIM. 1323101038**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faula Arina
NIM : 1323101038
Jenjang : S1
Fakultas/Jurusan : Dakwah/Bimbingan Konseling Islam
Judul Skripsi : Konsep Keluarga Sakinah Menurut Kitab *Qurrah al-'Uyun*
Karangan Syaikh Muhammad At-Tihami Bin Madani

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini merupakan hasil penelitian/ karya sendiri. Semua sumber yang digunakan dalam penulisan ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di IAIN Purwokerto. Apabila dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di IAIN Purwokerto.

Purwokerto, 31 Desember
2017

Penulis,

Faula Arina
NIM. 1323101001





**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**KONSEP KELUARGA SAKINAH
MENURUT KITAB QURRAH AL-'UYUN
KARANGAN SYAIKH MUHAMMAD AT-TIHAMI BIN MADANI**

yang disusun oleh Saudara: **Faula Arina**, NIM. 1323101038 Prodi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan **Bimbingan dan Konseling** Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **11 Januari 2018** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,

Dr. Muskinul Fuad, M.Ag.
NIP 19741226 200003 1 001

Sekretaris Sidang/Penguji II,

Uus Uswatusolihah, S.Ag, M.A.
NIP 19770304 200312 2 001

Penguji Utama,

Dr. Sulchan Chakim, S.Ag, M.M.
NIP 19680508 200003 1 002

IAIN PURWOKERTO

Mengetahui,

Dekan,

Drs. Zaenal Abidin, M.Pd.
NIP 19560507 198203 1 002



NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Faula Arina
Lamp : 5 (Lima) eksemplar

Yth. Dosen Fakultas Dakwah
IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

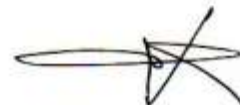
Setelah melakukan bimbingan, koreksi dan perbaikan terhadap naskah skripsi:

Nama : Faula Arina
NIM : 1323101038
Fakultas/Jurusan : Dakwah/ Bimbingan Konseling Islam
Judul : Konsep Keluarga Sakinah Menurut Kitab *Qurrah al-'Uyun*
Karangan Syaikh Muhammad At-Tihami Bin Madani

Dengan ini dinyatakan bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diujikan dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Purwokerto, 14 Desember 2017
Pembimbing,



Dr. Muskinul Fuad M.Ag
NIP. 197412262000031001

MOTTO

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

“Ya Tuhan kami, anugrahkanlah kepada kami pasangan-pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. (Qs: al-Furqon ayat 74)



PERSEMBAHAN

Dengan kerendahan hati, penulis memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan senang hati buah karya yang sederhana ini penulis persembahkan untuk

1. Kedua orangtua penulis yaitu Ahmad Hasyim dan Ibu Siti Kongidah tercinta yang selalu mendoakan dan mencintai putrinya-putrinya dengan tulus
2. Untuk kakak Khis Badiana dan adik Daimatur Rifki Yati yang senantiasa mendengarkan keluh kesah penulis dan memberikan motivasi
3. Untuk keluarga besar PP Ath-Thohiriyah yang dengan ketulusannya memberikan ilmu kepada penulis
4. Untuk segenap guru dan dosen yang tak kenal lelah mendidik penulis dari tidak tahu menjadi tahu
5. Serta untuk sahabat-sahabatku yang selalu menemani hari-hari penulis baik dalam suasana bahagia atau berduka.

IAIN PURWOKERTO

KONSEP KELUARGA SAKINAH MENURUT KITAB *QURRAH AL-UYUN* KARANGAN SYAIKH MUHAMMAD AT-TIHAMI BIN MADANI

Faula Arina

NIM. 1323101038

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK.

Tujuan dari penelitian ini yaitu ingin mengetahui bagaimana konsep keluarga sakinah menurut kitab *Qurrah al-Uyu*. Pendekatan yang penulis gunakan yaitu pendekatan bimbingan keluarga islami. Metode penelitian yang penulis gunakan yaitu metode *analisis isi*, dengan sumber primernya yaitu kitab *Qurrah al-Uyun*, karangan Syaikh Abu Muhammad bin Madani at-Tihami. Langkah-langkah analisisnya yaitu: pertama, merumuskan masalah yang akan diteliti. Kedua, penulis mengambil sampling terhadap isi dari kitab *Qurrah al-Uyun*. Selanjutnya langkah ketiga, penulis membuat kategori-kategori yang akan dianalisis. Selanjutnya data dideskripsikan. Caranya yaitu dengan membandingkan konsep keluarga *sakinah* menurut kitab *Qurrah al-Uyun* dengan konsep keluarga *sakinah* menurut buku/pendapat tokoh lain. Buku yang penulis gunakan untuk perbandingan mengambil dari sumber sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, keluarga *sakinah* adalah keluarga yang dibentuk dengan landasan agama yang kuat. Dalam perilaku sehari-harinya senantiasa berpedoman pada petunjuk Allah dan Rasulnya, sehingga tercipta iklim keagamaan di dalamnya. Sedangkan upaya yang dapat dilakukan yaitu : (1). Pemilihan pendamping hidup yang selektif, diantara kriterianya yaitu: a) dianjurkan menikahi wanita yang shalihah, b) Taat dan menjaga kehormatan suami, c) mencari perempuan yang produktif dan perawan, d) mencari pasangan yang sekaifa'ah, e) mencari perempuan yang bukan sanak famili, f) memilih yang cantik. (2). Memelihara keharmonisan keluarga, diantaranya yaitu: a) nafkah sebagai bahan bakar kehidupan keluarga, b) suami istri harus saling memuliakan dan menghormati, c) mengajarkan agama ditengah keluarga dan mengajarkan anak agar berbudi luhur. (3) Adanya prinsip keseimbangan antara hak dan kewajiban suami istri, diantaranya: a) Keseimbangan antara hak dan kewajiban suami istri b) Keseimbangan antara hak dan kewajiban suami, c) Keseimbangan antara hak dan kewajiban istri. (4) Pentingnya peran seksualitas bagi kebahagiaan keluarga.

Pada akhirnya keluarga yang *sakinah, mawaddah* dan *rahmah*, adalah keluarga yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Diantara fungsi keluarga dalam kitab *Qurrah al-Uyun* yaitu: 1) fungsi religius, 2) fungsi edukatif, 3) fungsi protektif, 4) fungsi ekonomi, 5) fungsi reproduksi.

Kata Kunci: Keluarga, *Sakinah*, Bimbingan Keluarga Islami, Kitab *Qurrah al-Uyun*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam menyusun skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|----------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | ba' | B | Be |
| ت | ta' | T | Te |
| ث | Śa | Ś | es (dengan titik di atas) |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | h | H | ha (dengan titik di bawah) |
| خ | kha' | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | zal | Z | zet (dengan titik di atas) |
| ر | ra' | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |

| | | | |
|-----|--------|-------------|-----------------------------|
| سین | Syin | Sy | es dan ye |
| ص | ṣad | ṣ | es (dengan titik di bawah) |
| ض | ḍad | ḍ | de (dengan titik di bawah) |
| ط | ṭa' | ṭ | te (dengan titik di bawah) |
| ظ | ẓa' | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | 'ain | ' | koma terbalik ke atas |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | fa' | F | Ef |
| ق | Qaf | Q | Qi |
| ك | Kaf | K | Ka |
| ل | Lam | L | 'El |
| م | Mim | M | 'Em |
| ن | Nun | N | 'En |
| و | Waw | W | W |
| هـ | ha' | H | Ha |
| ء | hamzah | ' | Apostrof |
| ي | ya' | Y | Ye |

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Pendek

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|--------|---------------|-------------|------|
| / — | <i>Fathah</i> | Fathah | A |
| — / | <i>Kasrah</i> | Kasrah | I |
| و — | <i>Dammah</i> | dammah | U |

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

| Nama | Huruf Latin | Nama | Contoh | Ditulis |
|------------------------|-------------|---------|--------|-----------------|
| <i>Fathah dan ya</i> | Ai | a dan i | بينكم | <i>Bainakum</i> |
| <i>Fathah dan Wawu</i> | Au | a dan u | قول | <i>Qaul</i> |

3. Vokal Panjang

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

| | |
|------------------------------|---|
| Fathah + alif ditulis ā | Contoh جاهلية ditulis <i>jāhiliyyah</i> |
| Fathah+ ya' ditulis ā | Contoh تنسى ditulis <i>tansā</i> |
| Kasrah + ya' mati ditulis ī | Contoh كريم ditulis <i>karīm</i> |
| Dammah + wāwu mati ditulis ū | Contoh فروض ditulis <i>furūd</i> |

C. Ta' Marbūṭah

1. Bila dimatikan, ditulis h:

| | |
|------|-----------------------|
| حكمة | Ditulis <i>ḥikmah</i> |
| جزية | Ditulis <i>jizyah</i> |

2. Bila dihidupkan karena berangkat dengan kata lain, ditulis t:

| | |
|-----------|----------------------------|
| نعمة الله | Ditulis <i>ni'matullāh</i> |
|-----------|----------------------------|

3. Bila *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ditransliterasikan dengan *ḥ* (h).

Contoh:

| | |
|-----------------|---------------------------------|
| روضة الاطفال | <i>Rauḍah al-atfāl</i> |
| المدينة المنورة | <i>Al-Madīnah al-Munawwarah</i> |

D. Syaddah (Tasydīd)

Untuk konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap:

| | |
|--------|-----------------------------|
| متعددة | Ditulis <i>muta'addidah</i> |
| عدة | Ditulis <i>'iddah</i> |

E. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

| | |
|--------|--------------------------|
| البديع | Ditulis <i>al-badī'u</i> |
| القياس | Ditulis <i>al-Qiyās</i> |

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*

| | |
|--------|--------------------------|
| السماء | Ditulis <i>as-Samā'</i> |
| الشمس | Ditulis <i>asy-Syams</i> |

F. Hamzah

Hamzah yang terletak di akhir atau di tengah kalimat ditulis apostrof.

Sedangkan hamzah yang terletak di awal kalimat ditulis alif. Contoh:

| | |
|------|-------------------------|
| شيء | Ditulis <i>syā'un</i> |
| تأخذ | Ditulis <i>ta'khūzu</i> |
| أمرت | Ditulis <i>umirtu</i> |

G. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan ejaan yang diperbaharui (EYD).

H. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapan atau penulisannya

| | |
|------------|------------------------------|
| أهل السنة | Ditulis <i>ahl as-sunnah</i> |
| ذوى الفروض | Ditulis <i>żawī al-furūd</i> |



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan karuniaNya sehingga penulis berkesempatan untuk dapat menyelesaikan penelitian ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga serta sahabat-sahabat beliau yang senantiasa menjadi sosok inspiratif bagi generasi dahulu, sekarang, dan yang akan datang.

Terselesaikannya skripsi ini tentu saja tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu, perkenankanlah penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Ahmad Luthfi Hamidi, M.Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Drs. Zaenal Abidin, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Nurma Ali Ridlwan, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh dosen Fakultas Dakwah beserta staf dan seluruh civitas akademika Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. Orang tua (Bapak. Ahmad Hasyim dan Ibu Siti Kongidah), Kakak Penulis (Khis Badiana), adik penulis (Daimatur Rifki Yati), segenap keluarga besar

Bani Ma'sum dan Bani Musrodi yang tercinta yang selalu mendukung dan mendoakan.

7. Keluarga besar Abuya Toha Alawi Al-Hafidz, yang telah memberikan motivasi dan ilmu yang bermanfaat kepada Penulis.
8. Teman-teman Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2013 seperjuangan yang senantiasa menemani hari-hari penulis dengan selalu memberi inspirasi, semangat, motivasi dan saran, khususnya kepada sahabat-sahabatku (Uus, Zulfa, Imas, Fari, Nada, Kia, Gesti, Fita,).
9. Sahabat-sahabat dari Pondok Pesantren Putri Ath-Thohiriyah (Thoifatun Muslikhah, Catur, Ulfa, Nurul, Maulid, Siti Khotijah, Indriani Aisyah, Hukmiyati, Nginda, Maratus Sholikhah, Nafi'atul Fauziyah, Dwi Maelani, Syifa Mufidati, Solikhatun, Hikmatun Aulia, dan Siti Sjolichatun) yang selalu memberikan motivasi, semangat dan kebahagiaan dalam hidup penulis
10. Keluarga besar TPQ Baiturrahim, Teluk yang banyak mengajarkan pengalaman berharga.
11. Serta seluruh pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini dan tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, semoga menjadi amal shaleh.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun selalu penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Amin.

Purwokerto, 31 Desember 2017

Penulis,


Paula Arjina

NIM.1323011001

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| PENGESAHAN | iii |
| NOTA DINAS PEMBIMBING | iv |
| MOTTO | v |
| PERSEMBAHAN | vi |
| ABSTRAK | vii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | viii |
| KATA PENGANTAR | xiv |
| DAFTAR ISI | xvi |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Definisi Operasional | 9 |
| C. Rumusan Masalah | 10 |
| D. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 11 |
| E. Kajian Pustaka | 11 |
| F. Metode Penelitian | 14 |
| G. Sistematika Kepenulisan | 20 |
| BAB II. HAKIKAT KELUARGA SAKINAH DAN BIMBINGAN KELUARGA ISLAM | |
| A. Definisi Keluarga | 23 |
| B. Fungsi Keluarga | 24 |
| C. Bimbingan Keluarga Islami | 25 |
| D. Hakikat Keluarga <i>Sakinah</i> | 28 |
| 1. Awal Mula Konsepsi Keluarga <i>Sakinah</i> Di Indonesia | 28 |
| 2. Makna <i>Sakinah</i> | 30 |
| 3. Makna <i>Mawaddah</i> | 34 |
| 4. Makna <i>Rahmah</i> | 35 |
| 5. Makna Cinta dalam Keluarga <i>Sakinah</i> | 39 |
| E. Cara Memperoleh Keluarga <i>Sakinah</i> | 45 |

BAB III. BIMBINGAN MENIKAH DALAM KITAB *QURRAH AL-'UYUN*

| | |
|--|----|
| A. Sekilas Tentang Pengarang Kitab <i>Qurrah al-'Uyun</i> | 50 |
| B. Bimbingan Menikah dalam Kitab <i>Qurrah al-'Uyun</i> | 54 |
| 1. Urgensi Menikah Menurut Kitab <i>Qurrah al-'Uyun</i> | 55 |
| 2. Motivasi Menikah dalam Kitab <i>Qurrah al-'Uyun</i> | 59 |
| 3. Mencari Pendamping Hidup | 65 |
| C. Bimbingan Seksualitas dalam Kitab <i>Qurrah al-'Uyun</i> | 75 |
| D. Menciptakan Keharmonisan dalam Keluarga | 78 |
| 1. Nafkah Sebagai Bahan Bakar Kehidupan Keluarga..... | 78 |
| 2. Suami Istri Harus Saling Memuliakan dan Menghormati... | 81 |
| 3. Mengajarkan Agama Ditengah Keluarga dan Mengajarkan Anak Agar Berbudhi Luhur..... | 86 |

BAB IV ANALISIS KONSEP KELUARGA SAKINAH DALAM KITAB *QURRAH AL-'UYUN*

91

| | |
|---|-----|
| A. Tinjauan Umum Keluarga | 91 |
| 1. Pengertian Keluarga | 91 |
| 2. Fungsi Keluarga dalam Kitab <i>Qurrah al-'Uyun</i> | 91 |
| B. Hakikat Keluarga Sakinah dalam Kitab <i>Qurrah al-'Uyun</i> | 99 |
| 1. Pengertian keluarga Sakinah menurut Kitab <i>Qurrah al-'Uyun</i> . | 99 |
| 2. Visi Rumah Tangga Muslim dalam Kitab <i>Qurrah al-'Uyun</i> | 101 |
| C. Pembentukan Keluarga Sakinah..... | 104 |
| 1. Peran Seksualitas Bagi Kebahagiaan Keluarga | 108 |
| 2. Memahami Hak dan Kewajiban Suami Istri..... | 114 |
| 3. Peran Cinta dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah | 128 |

BAB V PENUTUP

| | |
|---------------------|-----|
| A. Kesimpulan | 137 |
| B. Saran..... | 139 |

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan cinta sepasang suami istri dalam bingkai pernikahan tidak pernah kering untuk dibicarakan. Banyak hal yang orang lakukan agar sebuah ikatan pernikahan tetap langgeng bahagia sampai kakek nenek, hingga akhir hayat, bahkan sampai dikehidupan setelahnya (akhirat). Telah ribuan sudah usaha yang dilakukan hingga menghasilkan banyak penemuan. Akan tetapi, nyatanya yang namanya teori tidaklah semudah prakteknya, karena dalam kehidupan keluarga, akan selalu silih berganti antara kebahagiaan, kesabaran, perjuangan, pengorbanan, dan kesetiaan. Kesemuanya akan di uji, dan yang berhasil melewati ujian itulah yang akan tetap bertahan.

Ibarat sebuah bangunan, keluarga bagaikan fondasinya. Manakala pondasinya kokoh, maka dindingnya akan kuat. Atapnya dapat meneduhkan, jendela dan pintunya dapat terpasang. Demikian juga dengan keluarga, berawal dari keluarga yang maslahat, maka unsur-unsur yang lain pun dapat berkualitas, seperti terbentuklah RT, RW, desa, hingga bangsa dan negara yang berkeadaban.¹

Namun, di zaman sekarang sangat disayangkan. Keluarga yang seharusnya menjadi tonggak bagi kemajuan peradaban bangsa, justru berperan sebaliknya, yang banyak terjadi adalah krisis keluarga. Krisis keluarga yaitu *“kehidupan keluarga dalam keadaan kacau, tak teratur, orang*

¹ Asy-Syaikh Al Imam Abu Muhammad At-Tahami, *Berbulan Madu Menurut Ajaran Rasulullah*, Terj-Misbah Mustofa (Surabaya: Al-Balagh, Tt) Hlm. VI

tua kehilangan kewibawaan, dan anak-anak melawan orang tua".² Jika hal ini semakin parah, yang terjadi adalah antar rukun tetangga saling bermusuhan, antar desa tawuran, antar suku saling bunuh-bunuhan, belum lagi yang namanya perceraian, bagaikan jamur di musim hujan. Sebagai contoh kasus perceraian tertinggi di Jawa Tengah, tepatnya di Kabupaten Cilacap, mencapai angka 5950 dengan rincian 4098 cerai gugat, dan 1852 cerai talak. Jika dihitung perharinya, maka ada 17 janda baru setiap harinya di Kabupaten Cilacap.³ Melihat data tersebut kita patut prihatin. Fenomena perceraian yang dulu didominasi talak oleh pihak suami kepada istri, sekarang yang terjadi sebaliknya. Perceraian bukanlah hal yang aneh, ironisnya dengan bangga mereka menyandang status janda/duda. Perceraian telah menjadi tren dimasyarakat. Para istri pun tak segan menggugat suaminya.

Penyebab dari masalah ini salah satunya dikarenakan dampak negatif dari globalisasi yang telah menyerang setiap aspek kehidupan, terutama kehidupan keluarga. Disintegrasi masyarakat tradisional karena unsur-unsurnya mengalami perubahan dengan kecepatan yang berbeda. Kebenaran-kebenaran abadi sebagaimana yang terkandung dalam ajaran agama disisihkan

² Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga, Suatu Upaya Membantu Anggota Keluarga Memecahkan Masalah Komunikasi didalam Sistem Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2009.) Hlm. 13

³Radar Banyumas Edisi 25 Agustus 2016, Dimuat Dalam <http://radarbanyumas.co.id/sehari-ada-17-janda-baru-di-cilacap-angka-perceraian-meningkaakibat-nikah-cuma-modal-cinta/>, Diakses Pada 27 Juli 2017, Pukul 14.00

karena dianggap kuno, sehingga orang hanya berpegang pada kebutuhan materi.⁴

Perubahan-perubahan nilai kehidupan atau disebut juga perubahan psikososial menurut Dadang Hawari antara lain dapat dilihat dari hal-hal sebagai berikut: (1) pola hidup masyarakat dari semula sosial-religius cenderung ke arah pola kehidupan masyarakat individual, materialistis dan sekuler, (2) pola hidup sederhana dan produktif cenderung ke arah pola hidup mewah dan konsumtif, (3) struktur keluarga yang semula keluarga besar (*extended family*) cenderung ke arah keluarga inti (*nuclear family*), (4) hubungan kekeluargaan yang semula erat dan kuat (*tight family relationship*) cenderung menjadi longgar dan rapuh (*loose family relationship*), (5) nilai-nilai religius dan tradisional masyarakat cenderung berubah menjadi masyarakat modern bercorak sekuler dan serba boleh serta toleransi berlebihan (*permissive society*), (6) lembaga perkawinan mulai diragukan dan masyarakat cenderung untuk memilih hidup bebas atau hidup bersama tanpa ikatan perkawinan. (7) ambisi karir dan materi yang sebelumnya menganut asas-azas hukum dan moral, cenderung berpola menghalalkan segala cara; misalnya dengan melakukan KKN (korupsi, kolusi dan nepotisme)⁵. Jika masalah keluarga telah demikian parah, kacau, dan semakin memprihatikan, maka diperlukan solusi yang tepat untuk mengatasinya. Salah satu solusi

⁴ Dadang Hawari, *Al-Quran, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Ilmu Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), Hlm. 45

⁵ Dadang Hawari, *Manajemen Stress Cemas dan Depresi*, (Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2001), Hlm. 114

yang tidak bisa ditawar-tawar yaitu penerapan nilai-nilai agama dalam keluarga.

Nick Stinnet dan Defrain dalam penelitiannya yang berjudul “ *The National Study On Family Strength*” menghasilkan temuan bahwa, untuk menciptakan keluarga yang *sakinah* (sehat dan bahagia), ada enam prasyarat yang harus dipenuhi. Dalam penelitiannya tersebut ia menempatkan fondasi agama sebagai posisi pertama.⁶ Dalam penelitian lain, yang dilakukan oleh Dadang Hawari menunjukkan bahwa kebahagiaan hidup di dalam keluarga ternyata erat kaitannya dengan komitmen agama, dengan indikator hasil temuannya yaitu: (1) Pasangan yang berpegang teguh kepada ajaran agama dalam kehidupan berkeluarga menduduki peringkat tertinggi bagi keberhasilan dan kebahagiaan dalam rumah tangga. (2) pasangan yang tidak berpegang kepada ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari menduduki peringkat tertinggi untuk kegagalan dan ketidak bahagiaan dalam rumah tangga. (3) rumah tangga yang tidak mempunyai komitmen agama, mempunyai resiko 4 kali lebih besar untuk mengalami *broken home* (suami/isteri/anak minggat, kekerasan dalam rumah tangga, penyalahgunaan naza (narkotika, alkohol & zat adiktif)).⁷

Jadi, dapat disimpulkan bahwa, untuk membentuk keluarga bahagia (*sakinah*) salah satu jaminannya adalah pemahaman, pengamalan, dan penghayatan ajaran agama dalam kehidupan keluarga, sehingga terbentuklah

⁶ Dadang Hawari, *Al-Quran” Ilmu Kedokteran Jiwa dan Ilmu Kesehatan Jiwa*”, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), Hlm.3

⁷ Dadang Hawari, *Dimensi Religi dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi*, (Jakarta:Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2002) Hlm. 131

keluarga islami. Keberadaan keluarga yang islami ini akan membantu terbentuknya masyarakat yang bermoral, damai dan sejahtera. Keluarga yang islami juga akan dapat mewujudkan kebahagiaan bagi segenap anggota keluarganya.

Hal ini senada dengan pesan tersirat dari kitab *Qurrah al-'Uyun* bahwasanya untuk mendirikan keluarga yang bahagia atau dalam islam disebut *sakinah*, jalan terpenting yang harus ditempuh yaitu melalui pemahaman, penghayatan dan praktek pengamalan agama dalam kehidupan keluarga. Ajaran agama tidak hanya menjadi aspek *ubudiyah*, melainkan juga aspek-aspek hubungan kemanusiaan dan segi kehidupan lainnya. Didorong oleh rasa kepedulian itulah, maka Syaikh Tihami berkreasi menuangkan idenya untuk mengarang kitab *Qurrah al-'Uyun*. Sebuah kitab panduan pernikahan yang didalamnya membahas tentang hal-hal terkait pernikahan menurut islam, sebagai pedoman bagi orang yang hendak berumah tangga atau yang sudah berumah tangga.

Qurrah al-'Uyun yang berarti hiasan mata adalah nama kitab yang pengarang pilih sebagai judul buku karangannya. Sebuah nama indah yang sarat akan makna dan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. *Qurrah al-'Uyun* yang berarti hiasan mata, atau penyejuk mata membuat siapa saja yang memandang merasa senang, teduh, dan mententramkan. Kurang lebih gambaran keluarga ideal seperti itulah yang dimaksudkan oleh at-Tihami dalam bingkai keluarga *sakinah* sebagaimana pesan tersirat dalam kitab *Qurrah al-'Uyun*

Jika kita membangun rumah, maka yang kita inginkan adalah rumah yang kokoh. Untuk membuatnya maka kita akan memilih bahan yang berkualitas tinggi. Kita membuat desain sedemikian rupa, bila perlu memanggil arsitek yang ahli. Kita lakukan persiapan dan perencanaan yang matang, serta memilih tempat strategis. Namun sangat disayangkan, banyak diantara kita yang sering meremehkan soal pernikahan. Dengan seenaknya memilih pasangan tanpa melihat latar belakang dan kualitas dari pasangan kita yang penting asal cantik, tampan, dan kita suka. Kemudian dengan hanya bermodal cinta, kita ambil keputusan untuk menikah tanpa melakukan persiapan terlebih dahulu. Kita tidak memikirkan bahwa pernikahan bukanlah hal yang bisa untuk mainan, tidak memikirkan bahwa pernikahan adalah perjanjian sakral, mengandung beban berat yang harus dipertanggungjawabkan. Ketika hal-hal demikian diremehkan, maka jangan tanya bagaimana kelanjutan episode kehidupan pernikahan yang dijalani.

Berawal dari itulah maka penting bagi setiap orang yang ingin menikah untuk melakukan persiapan yang matang. Bagi yang sudah menikah juga tetap menjaga keharmonisan dalam keluarga, agar pernikahannya tetap langgeng. Salah satu cara terpenting yang harus dilakukan adalah menjalankan kehidupan keluarga berdasarkan bimbingan keluarga islami. Dengan adanya bimbingan agama tersebut, maka persoalan manusia, khususnya persoalan kehidupan keluarga dapat teratasi sehingga menjadi keluarga yang *sakinah*, bahagia, baik di dunia maupun akhirat.

Salah satu referensi kitab tentang panduan pernikahan sesuai dengan bimbingan agama islam yaitu kitab *Qurrah al-'Uyun*. Kitab *Qurrah al-'Uyun* adalah salah satu dari sekian ribu kekayaan khasanah kitab kuning. Kitab ini membahas tentang pernikahan, dan hal-hal yang terkait dengan pernikahan. Kelebihan kitab ini dibanding dengan kitab pernikahan yang lain yaitu pembahasannya menarik, dan bahasanya mudah dipahami. Hal ini membuat kitab ini sangat terkenal, baik dikalangan pesantren maupun masyarakat umum. Pada bulan Ramadhan bahkan banyak sekali pesantren yang menggunakan kitab ini sebagai kitab wajib untuk ngaji *kilatan*. Maka tidak heran kalau kitab ini selalu berulang-ulang dikaji. Dalam tradisi kitab Kuning, *Qurrah al-'Uyun* terkenal juga dengan kitab *kamasutra* islam, karena di dalamnya banyak membahas tentang seksualitas.

Qurroh al 'Uyun, dikatakan oleh banyak santri *salaf* sebagai khazanah kitab kuning *munakahaat* yang monumental. Ini ditandai dengan keberadaannya yang terus dikaji di banyak komunitas pesantren *salaf* dalam kurun waktu lebih dari satu abad, sekaligus sebagai alternatif kitab kuning yang secara khusus mengajarkan pendidikan seks Islam (*sex education of Islam*). Kitab *Qurroh al 'Uyun* dipuji oleh beberapa tokoh dan mendapat apresiasi yang positif. Misalnya komentar Hassan Hathout : "*Qurroh al-'Uyun adalah kitab seks terbaik dan paling sempurna dalam khazanah Islam*". Diungkap dalam sebuah iklan buku *on line* yang memaparkan tentang fakta *Qurroh al-'Uyun*: (1) Rujukan sebagian umat Islam tentang seksualitas islam selama lebih dari satu abad. Kitab tentang seks paling terkenal di

pesantren. (2) Edisi kitab kuning *munakahaat* yang telah terjual jutaan kopi. (3) Rujukan “wajib” umat Islam saat menjalani perkawinan. (4) Rujukan penting para dai saat menyampaikan khutbah nikah⁸. Bahkan menurut Menurut Mustofa Bisri, untuk suatu buku “etika perkawinan” kitab ini sangat detail menyinggung masalah “dalam” suami istri. Dalam etika berpakaian misalnya, akan ditemukan pembahasan tentang bagaimana seorang wanita sebaiknya memakai celana dalam.⁹ Berdasarkan latar belakang itulah, penulis sangat tertarik untuk mengetahui bagaimana konsep bimbingan keluarga *sakinah* dalam kitab *Qurratul ‘Uyun*.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi para konselor, psikologi, dan para pendakwah dalam membimbing setiap keluarga atau para pemuda yang ingin menjajaki dunia pernikahan agar dapat mencapai keluarga *sakinah*. Materi bimbingan yang bernuansi islami perlu disampaikan kepada setiap khalayak dalam acara pengajian, konseling, pendidikan dan dalam situasi apapun.

Nasihat-nasihat pernikahan sebaiknya bukan hanya disampaikan dalam acara-acara pengajian *mau’idul hasanah* saja. Akan tetapi penelitian-peneitian tentang keluarga *sakinah* perlu juga senantiasa dikaji dengan maksud memberikan pedoman terutama kepada para pemuda yang nantinya akan membangun maghligai rumah tangga serta menghadapi persoalan baru yang muncul didalamnya. Sadar atau tidak perkembangan dakwah di

⁸ 1 Qurroh al ‘Uyyun, *Pernikahan Islam*. [http://www. Kayla Pustaka.Com](http://www.KaylaPustaka.Com). 14 mei 2010

⁹ Asy’ari Mahmud, *Berbulan Madu Menurut Ajaran Rasulullah*, (Surabaya: Al-Balagh, Tt) Hlm. VI

masyarakat telah mengalami kemunduran yang sangat jauh. oleh karena itu, penelitian tentang pemikiran islam harus mulai dikembangkan kembali.

B. Definisi Operasional

Agar ada persamaan persepsi dalam menangkap informasi antara penulis dengan pembaca, maka penulis menganggap perlu untuk memberikan sedikit gambaran maksud dari judul penelitian ini (Konsep Keluarga Sakinah menurut Kitab *Qurrah al-'Uyun* Karangan Syaikh Muhammad At-Tihami bin Madani)

1. Konsep

Konsep merupakan sejumlah kesimpulan yang telah ditarik dari pengalaman dengan objek atau kejadian tertentu”.¹⁰ Dalam penelitian ini yang dimaksud konsep oleh penulis adalah kesimpulan penulis setelah melakukan telaah mendalam terhadap isi dari kitab *Qurrah al-'Uyun* dengan fokus pembahasannya pada gambaran tentang keluarga *sakinah*.

2. Keluarga sakinah

Sakinah dalam kamus besar bahasa Indonesia artinya “kedamaian, ketenteraman, ketenangan, dan kebahagiaan”.¹¹ Keluarga *sakinah* adalah keluarga yang didalamnya terdapat ketentraman, ketenangan, kedamaian, *rahmat* dan *tuma'ninah* yang berasal dari Allah swt.¹² Menurut M. Quraish Shihab, kata *sakinah* terambil dari bahasa Arab yang terdiri dari huruf-huruf *sin*, *kaf*, dan *nun* yang mengandung makna "ketenangan" atau

¹⁰ <http://kbbi.web.id/konsep>, diakses pada 28 April Pukul 10.07

¹¹ <http://kbbi.web.id/sakinah>, diakses pada 28 April 2017 Pukul 10.07

¹² Tim Penyusun Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*,(Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), Hlm.201

antonim dari *kegoncangan* dan *pergerakan*.¹³ Jadi jika di gabungkan, maka keluarga *sakinah* adalah sebuah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang diliputi dengan suasana damai, tenteram, tenang, dan bahagia setelah dapat melewati setiap cobaan yang melanda. Jika dikaitkan dengan penelitian yang penulis lakukan, yang dimaksud dengan keluarga *sakinah* dalam penelitian ini yaitu suatu keluarga yang bahagia, damai, tentram, dan harmonis dikarenakan didalam keluarga tersebut prinsip-prinsip islam dipahami, dihayati dan diamalkan.

3. Kitab *Qurrah al-'Uyun*

Kitab *Qurrah al-'Uyun* yang dimaksud oleh penulis yaitu kitab *Qurrah al-'Uyun* karangan Syaikh Muhammad At-Tihami Bin Madani yang mana merupakan syarah nadzham (syair) Karya Syaikh Al Imam Al Alim Al Alamah Al Hammam Abi Muhammad Sayid Qosim Bin Ahmad Bin Musa Bin Yamun At Talidi Al Akhmasyi, biasa juga disebut dengan Ibnu Yamun. Kitab ini membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan pernikahan seperti apa yang terkandung di dalam syariat nikah menurut islam, etika pernikahan, sunah-sunah nikah, dan etika bersenggama dalam nikah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pada pembahasan diatas, maka rumusan masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini yaitu “bagaimana konsep keluarga *sakinah* dalam kitab *Qurrah al-'Uyun* Agar dapat menjawab

¹³ M.Quraish Shihab, *Pengantin Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007). Hlm. 80

pertanyaan tersebut, maka penulis perlu menjawab beberapa aspek turunannya, yaitu meliputi: hakikat keluarga *sakinah* menurut kitab *Qurrah al-'Uyun*, dan pembentukan keluarga *sakinah* dalam kitab *Qurrah al-'Uyun*.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan konsep keluarga *sakinah* menurut kitab *Qurrah al-'Uyun* dengan cara menganalisis isi dari kitab *Qurrah al-'Uyun* yang mana cangkupannya meliputi: hakikat keluarga *sakinah* menurut kitab *Qurrah al-'Uyun*, dan pembentukan keluarga *sakinah* dalam kitab *Qurrah al-'Uyun*. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama bagi bimbingan dan konseling yang bernuansa islami. Hasil dari penelitian ini semoga dapat memperkaya dan menyempurnakan penelitian yang telah berkembang sebelumnya.

Proses bimbingan keluarga yang bernuansa islami sangat jitu untuk menghadapi persoalan di zaman sekarang yang semakin memprihatinkan, terutama masalah yang timbul akibat kurang berfungsinya keluarga dengan baik dan benar sesuai tuntunan dari agama.

E. Kajian Pustaka

Penelitian tentang kitab *Qurrah al-'Uyun* memang masih jarang dilakukan. Kebanyakan penelitian yang sudah dilakukan lebih membahas tentang validitas hadits, bukan pada konsep keluarga *sakinahnya*. Diantara penelitian yang sudah pernah dilakukan yaitu:

Yang pertama, penelitian yang dilakukan Rohma Hidayah dengan judul “*Pemenuhan Kebutuhan Biologis Suami dalam Perspektif Kitab Qurrah al-‘Uyun, Kajian Validitas Hadits dan Implikasi Hukumnya*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui validitas hadits tentang pemenuhan kebutuhan biologis suami dalam kitab *Qurrah al-‘Uyun*, baik dari segi sanad maupun matannya, dan untuk memahami implikasi hukum dari hadits tersebut. Penelitian ini termasuk ke dalam kategori penelitian perpustakaan (*library research*). Diperoleh kesimpulan bahwa hadits pemenuhan kebutuhan biologis suami dalam kitab *Qurrah al-‘Uyun* yang berjumlah 5 (lima) hadits, dari sisi sanad hanya satu yang berkualitas shahih, sedangkan matan kelima hadits tersebut kesemuanya dhaif, sehingga tidak dapat dijadikan sebagai hujjah. Mengenai implikasi hukumnya, diperoleh kesimpulan dari pendapat dua kelompok. Kelompok pertama lebih memaknai hadits tersebut secara tekstual, bahwa seks adalah hak suami dan kewajiban istri, karena itu kapanpun dan dimanapun istri harus selalu sedia melayani suaminya. Sedangkan kelompok kedua memaknai hadits tersebut secara kontekstual, yaitu ada ruang bagi istri untuk melakukan penolakan dengan alasan tertentu selain udzur syar’i, misalnya karena lelah atau yang lainnya. Jika suami tetap memaksa maka ia melanggar konsep mu’asyarah bil ma’ruf, dan kewajiban istri lebih karena untuk membantu meredakan agresifitas seksual suami¹⁴

¹⁴ Rochma Hidayah, *Pemenuhan Kebutuhan Biologis Suami dalam Perspektif Kitab Qurrah Al-‘Uyun, Kajian Validitas Hadis dan Implikasi Hukumnya*, Skripsi (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim: 2011), dimuat dalam http://etheses.uin-malang.ac.id/1755/1/07210041_Pendahuluan.pdf, diakses pada 26 Januari 2018, pukul 14.15

Yang kedua penelitian dengan judul “*Kontekstualisasi Kitab Qurroh al-‘Uyun dalam Perspektif Pendidikan Gender Studi Relasi Interaksi Laki-Laki dan Perempuan dalam Pernikahan di Pesantren*” yang disusun oleh Afwah Mumtazah. Tujuan penelitian yaitu (1) Untuk memperoleh gambaran secara deskriptif tentang relasi interaksi laki-laki dan perempuan dalam pernikahan menurut perspektif gender dan (2) Untuk mengetahui relasi interaksi laki-laki dan perempuan dalam pernikahan menurut perspektif kitab *Qurrot al ‘Uyun*. (3). Untuk mengetahui peluang kontekstualisasi dalam pembelajaran kitab *Qurrot al ‘Uyun* tentang relasi interaksi laki-laki dan perempuan dalam pernikahan menurut perspektif pendidikan gender. Metodologi yang digunakan yaitu *maqashid as-syari’ah* . Kesimpulan hasil penelitian yaitu ditemukan hubungan yang tidak *equal* dalam relasi laki-laki dan perempuan dalam pernikahan menurut perspektif *mushonif Qurrot al ‘Uyun*. Menghindari penafsiran yang bersifat tekstual dan bias, para ustadz dapat melakukan kontekstualisasi *Qurrot al ‘Uyun* dalam pembelajaran¹⁵

Ketiga, penelitian Sutoyo dengan judul “*Pendidikan Keluarga Sakinah Menurut Syaikh Nawawi dalam Kitab Uqudullijain*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada relevansi pemikiran Syaikh Nawawi dalam kitab *Uqudullijain* dalam pendidikan keluarga sakinah di Indonesia.

¹⁵ Afwah Mumtazah, *Kontekstualisasi Kitab Qurrot Al ‘Uyun dalam Perspektif Pendidikan Gender Studi Relasi Interaksi Laki-Laki dan Perempuan dalam Pernikahan di Pesantren*, Thesis (Cirebon: Iain Syekh Nurjati, 2011), dimuat dalam <http://repository.syekhnurjati.ac.id/2521/1/PPI-116020004.pdf>, diakses pada 26 Januari 2018 pukul 14.00

Penelitian ini menggunakan metode analisis data. Subjek penelitian kitab *Uqudullijain* karangan Syaikh Nawawi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan keluarga sakinah dalam kitab „*Uqudullijain* karangan Syaikh Nawawi berpengaruh besar dalam membentuk keluarga sakinah, sebagaimana kehidupan keluarga pada zaman Rasulullah SAW.¹⁶

Berdasarkan paparan diatas, maka banyak hal yang membedakan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Dengan demikian tidak mungkin ada upaya pengulangan pada penelitian ini, serta penelitian ini sangat mempunyai nilai kebaruan karena belum pernah ada yang mengkaji sebelumnya. Atas dasar itulah, peneliti termotivasi untuk mengetahui gambaran kitab *Qurrah al-‘Uyun* dalam membentuk keluarga *sakinah* .

F. Metode penelitian

1. Jenis penelitian

Secara umum, jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari obyek yang dapat diamati”. Tujuan dari penelitian kualitatif yaitu untuk mendapatkan data yang mendalam dan mengandung makna¹⁷ .

Jika dilihat dari jenis objek yang diteliti, maka penelitian ini masuk kedalam penelitian kepustakaan (*library research*), jadi jenis data yang

¹⁶ Sutoyo, Pendidikan Keluarga Sakinah dalam Kitab ‘Uqudulijain, Skripsi (Salatiga: StainSalatiga,2013),dimuatdalam<http://perpus.iainsalatiga.ac.id/docfiles/fulltext/5941df44d754bd dd.pdf> , dikases pada 26 Januari 2018 pukul !3.00

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), Hlm. 4

digunakan adalah data literatur kepustakaan. Sebagai dasar teoritik dan analisisnya untuk mengkaji, memaparkan, memilah, memilih dan menjelaskan makna tersirat yang ada dalam isi kitab terkait konsep keluarga *sakinah* dalam *Qurrah al-'Uyun*, penulis menggunakan tinjauan bimbingan keluarga islami. Bimbingan keluarga islami itu sendiri yaitu proses bimbingan yang bertujuan untuk memberi jalan/menuntun sebuah keluarga agar keluarga yang dibentuk dapat menjadi keluarga yang *sakinah*. Seluruh anggota keluarganya memiliki kecenderungan yang besar untuk senantiasa mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran islam.¹⁸

2. Sumber Data

a. Sumber primer

Karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka sumber primer yang akan menjadi objek utama penelitian ini adalah kitab *Qurrah al-'Uyun*. Sumber primer itu sendiri yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data¹⁹. Sumber primer dalam penelitian ini yaitu: Syaikh Muhammad At-Tihami Bin Madani, *Qurrah al-'Uyun Bi Syarhi Ibn Yamun Fi Nikahi As- Syar'iyi Wa Adabih*. Tt. (Semarang: Al-Barakah). Selain itu, untuk membantu memahami isi dari kitab, penulis juga menggunakan buku-buku terjemahan kitab *Qurrah al-'Uyun*, buku-buku yang dimaksud yaitu:

¹⁸ Aunur Rahim Faqih. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), Hlm. 86

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (bandung: Alfabeta, 2015), Hlm 193.

(1) Syaikh Muhammad At-Tihami Bin Madani. *Qurrah al-'Uyun Bi Syarhi Ibn Yamun Fi Nikahi As- Syar'iyi Wa Adabihi*. Tt. (Semarang: Al-Barakah), (2) Asy-Syaikh Al-Imam Abu Muhammad, “ *Berbulan Madu Menurut Ajaran Rasulullah*. Terj. -Misbah Mustofa. Tt. Semarang: Al-Balagh, (3) Abu Lutfi Ahmad Fatoni. *Tarjamah Qurrah al-'Uyun Bi Ma'na Al-Jawi*. Tt. Surabaya: Al-Hidayah, (4) Abi Muhammad At-Tuhamy Kanun Al-Idris Al-Chasany, *Keluarga Sakinah*, Terj-Ali Maghfur Syadili Iskandar. Surabaya: Al-Miftah.

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat dokumen.²⁰ Dalam hal ini sumber sekunder berfungsi sebagai bahan pelengkap dan pendukung daftar bacaan penulis. Selain itu, data sekunder juga penulis gunakan sebagai pembandingan tentang konsep keluarga *sakinah* dalam kitab *Qurrah al-'Uyun* dengan konsep keluarga *sakinah* menurut pendapat buku lain. Tujuannya yaitu agar penulis memperoleh gambaran yang jelas dalam mendeskripsikan tentang konsep keluarga *sakinah* dalam kitab *Qurrah al-'Uyun*. Data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu berupa buku-buku yang memiliki relevansi langsung dengan materi yang akan diteliti, diantaranya yaitu buku: (1) Quraish Shihab, *Pengantin Al-Quran*. 2007. Jakarta: Lentera Hati, (2) Hasbiyallah. *Keluarga*

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,*Hlm 240.

Sakinah. 2015. Bandung: Remaja Rosdakarya, (3) Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar Al-Jawi, *Keluarga Sakinah*, Terjemah *Uquduljain*, Terj Ali Hasan Umar, Semarang: Toha Putra (4) Nur Cholis Huda, *Mesra Sampai Akhir Hayat, Sembilan Langkah Membangun Keluarga Sakinah dengan Murah dan Mudah*, (Malang: Umm Press, 2014). (5) Yunasril Ali, *Jatuh Cinta Pada Ilahi*, Jakarta: Serambi, 2007.

Selain dari buku, penulis juga menggunakan artikel-artikel, mempunyai relevansi dengan penelitian ini baik melalui pencarian di internet maupun dalam bentuk cetak.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk teknik pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, dalam arti menelaah dokumen-dokumen tertulis, baik yang primer maupun yang sekunder. Untuk pengumpulan data, pertama-tama penulis mengkaji terlebih dahulu dari sumber primer.

Dari dua puluh pasal dalam kitab *Qurrah al-'Uyun*, penulis memilah-milah pada setiap pasalnya. Dari hasil penelaahan tersebut, penulis hanya mengambil beberapa pasalnya saja yang menurut penulis lebih cenderung ke pembahasan tentang keluarga *sakinah*. Pasal-pasal yang dimaksud yaitu: (a) pasal dua: beberapa hal yang positif dalam nikah, (b) pasal tiga: hal-hal yang perlu diupayakan dalam menikah, (c) pasal delapan belas: suami istri harus saling memuliakan dan menghormati, (d) pasal sembilan belas: kewajiban suami terhadap istri dan

seluruh anggota keluarganya dalam membina hidup berumah tangga, dan (e) pasal dua puluh: suami dan istri wajib mendidik anaknya agar menjadi anak yang berbudi luhur. Penulis tidak terlalu membahas pasal-pasal tentang seksnya walaupun pembahasan tentang seks adalah porsi terbesar yang ada di kitab, akan tetapi tidak menutup kemungkinan persoalan seks ada dalam pembahasan konsep keluarga *sakinah*. Selain dari data primer, penulis juga menelaah dari sumber-sumber sekunder yang mempunyai relevansi dengan penelitian penulis.

Dari segudang materi yang ada dalam sumber sekunder, penulis reduksi berdasarkan tema-tema agar lebih spesifik. Tema-tema yang dimaksud yaitu tema pembahasan tentang konsep keluarga *sakinah*, dan cara mewujudkan keluarga *sakinah*. Selanjutnya hasil telaah dicatat dalam bentuk data-data penelitian untuk kemudian dianalisis sebagai perbandingan dengan sumber primernya.

4. Teknik Analisis Data

Secara metodologis, karena penelitian ini adalah penelitian literatur dengan objek kajiannya adalah isi dari Kitab *Qurratul 'Uyun*, maka metode yang penulis gunakan untuk menganalisis data yaitu dengan analisis isi. Menurut Weber, analisis isi yaitu "*metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan dari sebuah buku atau dokumen*". Holsti memberikan definisi bahwa "*kajian isi*

*adalah teknik apa pun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan”.*²¹

Analisis isi yang penulis gunakan lebih kepada analisis isi kualitatif. Analisis isi kualitatif bertujuan untuk mengetahui gambaran mendalam dalam pemaknaan pada teks (makna tersembunyi dalam teks), dalam hal ini yaitu gambaran mendalam tentang konsep keluarga *sakinah* dalam kitab *Qurrah al-‘Uyun*.²²

Langkah-langkah metode analisis isi dalam penelitian ini yang penulis gunakan adalah model analisis isi kualitatif model Mayring²³. Langkah-langkahnya yaitu²⁴: pertama, penulis merumuskan masalah yang akan diteliti, dalam hal ini yaitu bagaimana konsep keluarga *sakinah* dalam kitab *Qurrah al-‘Uyun*. Kedua, penulis mengambil sampling terhadap isi dari kitab *Qurrah al-‘Uyun*. sampling itu sendiri yaitu proses pengambilan data yang dapat mewakili permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian sampling disebut juga dengan pengambilan sampel data.²⁵ Untuk mengetahuinya, penulis melakukan telaah mendalam terhadap isi dari kitab *Qurrah al-‘Uyun*.

Dari 20 pasal-pasal yang ada, penulis mengambil hanya beberapa pasal yang menurut penulis lebih cenderung ke pembahasan tentang konsep keluarga *sakinah*. Pasal-pasal yang dimaksud yaitu : (a) pasal dua:

²¹ Soejono, “*Metode Penelitian, Suatu Pemikiran dan Penerapan*”, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999) Hlm. 13

²² Emir, *Analisis Data*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011) Hlm. 285

²³ Emir, *Analisis Data*,Hlm. 289

²⁴ Emir, *Analisis Data*,Hlm. 289

²⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), Hlm. 118

beberapa hal yang positif dalam nikah, (b) pasal tiga: hal-hal yang perlu diupayakan dalam menikah, (c) pasal delapan belas: suami istri harus saling memuliakan dan menghormati, (d) pasal sembilan belas: kewajiban suami terhadap istri dan seluruh anggota keluarganya dalam membina hidup berumah tangga, dan (e) pasal dua puluh: suami dan istri wajib mendidik anaknya agar menjadi anak yang berbudi luhur.

Selanjutnya langkah ketiga, penulis membuat kategori-kategori yang akan dianalisis. Dalam hal ini pasal-pasal yang telah dipilih tersebut kemudian dikategorikan kedalam dua kategori pokok yang akan dianalisis. Kedua kategori tersebut yaitu hakekat keluarga *sakinah* dalam kitab *Qurrah al-'Uyun*, dan cara pembentukan keluarga *sakinah* dalam kitab *Qurrah al-'Uyun*. Selanjutnya data dideskripsikan. Caranya yaitu dengan membandingkan konsep keluarga *sakinah* menurut kitab *Qurrah al-'Uyun* dengan konsep keluarga *sakinah* menurut buku/pendapat tokoh lain. Buku yang penulis gunakan untuk perbandingan mengambil dari sumber sekunder. Setelah didapat gambaran yang jelas, selanjutnya data dikumpulkan untuk kemudian dianalisis. Analisis dilakukan dengan melakukan interpretasi terhadap data yang telah terkumpul. Langkah terakhir yaitu penulis menarik kesimpulan berdasarkan analisis penelitian yang dilakukan sehingga diperoleh gambaran umumnya.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan kerangka dari penelitian yang digunakan untuk memberikan gambaran dan petunjuk tentang pokok-pokok bahasan dalam penelitian. Sistematika Penulisan dalam penelitian ini meliputi:

Bab i berisi pendahuluan. Membahas tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab ii, membahas landasan teori tentang hakikat keluarga *sakinah* dan bimbingan keluarga islami. Pembahasannya meliputi: definisi keluarga, fungsi keluarga, bimbingan keluarga islami, hakikat keluarga *sakinah*, dan cara memperoleh keluarga *sakinah*. Pembahasan tentang hakikat keluarga *sakinah* meliputi: makna *sakinah*, makna *mawaddah*, makna *rahmah*, dan makna cinta dalam keluarga *sakinah*.

Bab iii membahas tentang bimbingan menikah dalam kitab *Qurrah al-Uyun*. Pembahasannya mencakup: sekilas tentang biografi Syaikh Muhammad at-Tihami bin Madani, bimbingan menikah dalam kitab *Qurrah al-Uyun*, bimbingan seksualitas dalam *Kitab Qurrah al-Uyun*, dan menciptakan keharmonisan dalam keluarga. Pembahasan tentang bimbingan menikah dalam kitab *Qurrah al-Uyun* meliputi: urgensi menikah menurut kitab *Qurrah al-Uyun*, motivasi menikah dalam kitab *Qurrah al-Uyun*, dan mencari pendamping hidup. Pembahasan tentang menciptakan keharmonisan dalam keluarga meliputi: suami istri harus saling memuliakan dan menghormati, mengajarkan agama ditengah keluarga dan mendidik anak agar berbudi luhur.

Bab iv membahas tentang analisis konsep keluarga *sakinah* menurut kitab *Qurrah al-'Uyun*. Pembahasannya meliputi tinjauan umum tentang keluarga, hakikat keluarga *sakinah* menurut kitab *Qurrah al-'Uyun*, dan pembentukan keluarga *sakinah*. Tinjauan umum tentang keluarga meliputi : definisi keluarga, dan fungsi keluarga dalam kitab *Qurrah al-'Uyun*. Pembahasan tentang konsep keluarga *sakinah* dalam kitab *Qurrah al-'Uyun* meliputi: pengertian keluarga *sakinah* menurut kitab *Qurrah al-'Uyun*, dan visi rumah tangga muslim dalam kitab *Qurrah al-'Uyun*. Pembahasan tentang pembentukan keluarga *sakinah* meliputi: peran seksualitas bagi kebahagiaan keluarga, memahami hak dan kewajiban suami istri, dan peran cinta dalam mewujudkan keluarga *sakinah*.

Bab v berisi tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.



IAIN PURWOKERTO

BAB II

BIMBINGAN KELUARGA ISLAMI DAN HAKIKAT KELUARGA SAKINAH

A. Definisi Keluarga

Walaupun manusia adalah makhluk yang paling sempurna secara akal, manusia tetaplah makhluk sosial yang membutuhkan keberadaan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Salah satu sifat sosial manusia yaitu mengikat diri dalam sebuah ikatan keluarga.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keluarga diartikan dengan ibu bapak dan anak. Keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting dimasyarakat. Keluarga merupakan sebuah grup yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan perempuan. Perhubungan sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi, keluarga dalam bentuk yang murni merupakan kesatuan sosial yang terdiri dari suami istri dan anak-anak¹.

Menurut psikologi, keluarga bisa diartikan sebagai dua orang yang berjanji hidup bersama yang memiliki komitmen atas dasar cinta. Menjalankan tugas dan fungsi yang saling terkait karena sebuah ikatan batin/hubungan perkawinan yang kemudian melahirkan ikatan sedarah. Terdapat pula nilai kesepahaman watak, kepribadian yang satu sama yang lain saling mempengaruhi walaupun terdapat keragaman. Menganut

¹ Hartoni, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), Hlm.79

ketentuan norma, adat, nilai, yang diyakini dalam membatasi keluarga dan bukan keluarga²

B. Fungsi Keluarga

Keluarga adalah sarana bagi banyak pembelajaran di dalamnya. Oleh karena itu ada banyak sekali fungsi dari keluarga. Menurut Quraish Shihab ada enam fungsi dari keluarga:³

1. Fungsi keagamaan

Suami istri harus saling memberikan pesan untuk melaksanakan tuntunan agama sehingga tidak terjerumus dalam dosa, bahkan keluarga itu sendiri harus menjadi perisai dari aneka kemungkaran

2. Fungsi sosial budaya

Fungsi ini diharapkan dapat menghantarkan seluruh keluarga untuk memelihara budaya bangsa dan memperkayanya.

3. Fungsi cinta kasih

Fungsi ini erat kaitannya dengan konsep *sakinah, mawaddah, dan rahmah* seperti pada pembahasan diatas

4. Fungsi melindungi

Keluarga berperan melindungi anggota dari segala ancaman yang dapat menimbulkan bencana baik di dunia maupun di akherat

5. Fungsi reproduksi

Keluarga adalah sarana untuk menyalurkan kebutuhan seksual secara halal

² Anifatun Nisa, "Konsep Keluarga Sakinah Perspektif Penghafal Al-Quran" skripsi, (Malang: Uin Maulana Malik Ibrahim, 2016) Hlm. 18, dimuat dalam

³ M. Quraish Shihab, *Pengantin Al-Quran*.....Hlm. 163-179

6. Fungsi sosialisasi dan pendidikan

Setiap anggota keluarga bertanggung jawab untuk saling mengembangkan potensi-potensi positif yang dimilikinya. Allah menghendaki setiap anak yang lahir menjadi anak yang berkembang sempurna secara fisik dan psikis

7. Fungsi ekonomi

Keluarga berfungsi sebagai pemenuh kebutuhan akan sandang, pangan, dan papan.

C. Bimbingan Keluarga Islami

1. Pengertian Bimbingan

Bimbingan” merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris “*guidance*” yang berasal dari kata kerja “*to guide*” yang berarti “menunjukkan”. Maksudnya adalah menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun” orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya di masa kini dan masa mendatang⁴.

2. Pengertian Keluarga Islami

Keluarga menurut konsep Islam adalah kesatuan hubungan antara seorang lelaki dan seorang perempuan yang dilakukan dengan melalui akad nikah yang sah menurut ajaran Islam. Sedangkan keluarga menurut konsep Islami yaitu keluarga yang didalamnya ajaran-ajaran Islam berlaku.

⁴ Arifin, *Psikologi Dakwah, Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994)Hlm. 1

Dengan kata lain, seluruh anggota keluarga berperilaku sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Unsur-unsur dari keluarga islami yaitu: ⁵

- a. Keluarga islami dibentuk dengan akad pernikahan menurut ajaran islam.
- b. Dalam keluarga islami, termasuk cara pembentukannya melalui pernikahan, ada nilai-nilai dan norma yang dianut, nilai dan norma ini bersumber dari islam
- c. Setiap anggota keluarga mempunyai hak dan kewajiban sesuai dengan status dan kedudukannya masing-masing, menurut ajaran islam.
- d. Tujuan dari keluarga islami adalah kebahagiaan dan ketentraman hidup di dunia dan akherat. Pembentukan keluarga (rumah tangga yang islami dimaksudkan agar; (1) nafsu seksual tersalurkan sebagaimana mestinya dan secara sehat baik jasmani, rohani, maupun agamis. (2) perasaan kasih dan sayang antar jenis kelamin dapat tersalurkan dengan sehat. (3) naluri keibuan seorang wanita dan naluri kebapakan seorang lelaki dapat tersalurkan secara sehat. (4) kebutuhan laki-laki dan perempuan akan rasa aman, memberi dan memperoleh perlindungan dan kedamaian, terwadahi dan tersalurkan secara sehat. (5) pembentukan generasi mendatang (penerus kelangsungan jenis manusia) akan terjamin secara sehat, baik kuantitas maupun kualitas.

⁵ Aunur Rahim Faqih. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: Uii Press, 2001), Hlm. 71-76

3. Pengertian Bimbingan Keluarga Islami

Seperti yang telah dibahas diatas, bahwa keluarga islami adalah keluarga yang seluruh anggota keluarganya memiliki kecenderungan yang besar untuk senantiasa mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran islam. Ajaran agama tidak hanya menjadi aspek ubudiyah melainkan juga aspek-aspek hubungan kemanusiaan dan segi kehidupan lainnya. Tanpa bekal agama yang baik, maka kehidupan keluarga dan kehidupan masyarakat lainnya akan runtuh.

Maka dari itu, penting untuk mengetahui hal-hal seputar pernikahan bagi orang yang akan atau sudah berkeluarga. Salah satunya yaitu melalui bimbingan keluarga islami. Pengertian dari bimbingan keluarga islami yaitu proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kehidupan bahagia di dunia dan akherat.⁶

Proses bimbingan lebih menekannya pada proses preventif atau pencegahan. Artinya mencegah terjadinya problem pada diri seseorang. Dengan demikian, bimbingan keluarga islami merupakan proses membantu individu agar: (1) memahami bagaimana ketentuan dan petunjuk Allah mengenai pernikahan dan hidup berumah tangga, (2) menghayati ketentuan dan petunjuk tersebut, (3) mau dan mampu menjalankan petunjuk tersebut.⁷

⁶ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*.....Hlm. 85

⁷ Aunur Rahim Faqih.. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*.....Hlm. 85-86

4. Tujuan Bimbingan Keluarga Islami

- a. Membantu individu mencegah timbulnya problem berkaitan dengan pernikahan seperti: (a) memahami hakikat pernikahan menurut islam, (b) memahami tujuan pernikahan, (c) memahami persyaratan-persyaratan pernikahan, (d) kesiapan diri memasuki pernikahan, (e) melaksanakan pernikahan sesuai dengan petunjuk islam.
- b. Membantu individu mencegah timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga, seperti; (a) memahami hakekat kehidupan rumah tangga menurut islam, (b) memahami tujuan dari hidup berkeluarga, (c) memahami cara-cara membina kehidupan keluarga yang *sakinah, mawaddah, dan rahmah*.⁸

D. Hakikat Keluarga *Sakinah*

1. Awal Mula Konsepsi Keluarga *Sakinah*

Mungkin banyak yang bertanya-tanya, kapankah awal mula istilah keluarga *sakinah* populer di Indonesia. Siapakah pencetusnya? Berdasarkan dokumen manuskrip sejarah indonesia, dapat diketahui bahwa pencetus pertama keluarga *sakinah* adalah organisasi wanita Muhammadiyah atau biasa disebut dengan Aisyiah. Konsep keluarga *sakinah* menurut Aisyiyah ini dapat kita lihat datanya dari buku yang diterbitkan oleh Aisyiyah sendiri dengan judul “ *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah*”. Terwujudnya buku ini merupakan realisasi keputusan muktamar Aisyiyah yang ke-41 di Surakarta. Dalam rangka melaksanakan

⁸ Aunur Rahim Faqih.. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*,Hlm. 87

keputusan muktamar tersebut pimpinan pusat aisyiyah telah melimpahkan tugas penyusunan buku tersebut kepada pimpinan pusat Aisyiyah bagian tabligh.⁹

Oleh pimpinan pusat Aisyiyah bagian tabligh, persiapan penyusunan buku diawali dengan menyelenggarakan diskusi panel pada tanggal 11 Maret 1988 di Yogyakarta dengan mengajukan lima makalah . Hasil diskusi panel tersebut kemudian dirumuskan oleh sebuah tim beranggotakan : Dra. H. Siti Barirotun Syamlan, Dra. Susilaningih Kuntowijoyo M.A., Dra. Nurrahmah Wathik, Dra. Siti Kiftiyah, dan Sri Hartami Brotomulyono S.H. Selanjutnya oleh pimpinan pusat Aisyiyah hasil perumusan tersebut diajukan dalam muktamar tarjih Muhammadiyah xxii yang diselenggarakan pada tanggal 12 s.d. 16 Februari 1989 di Malang. Dengan beberapa saran dari Muktamar tarjih dan penyempurnaan, akhirnya tersusunlah buku tuntunan menuju keluarga *sakinah*. Dengan buku ini, pimpinan pusat Aisyiyah mengimbau agar buku ini dipergunakan untuk menciptakan “keluarga *sakinah*” sebagai sarana terwujudnya *baladun thayyibatun wa rabbun ghafur*.¹⁰

Konsep keluarga *sakinah* yang dicetuskan Aisyiyah ini sangat populer dan berkembang pesat di Indonesia, bahkan pemerintah membuat program yang bertujuan untuk membina keluarga muslim dengan nama DBKS (Desa Binaan Keluarga Sakinah).

⁹ Rabiatul Adawiah, “Aisyiyah dan Kiprahnya dalam Pembinaan Keluarga Sakinah”, dimuat dalam *Mu’adalah Jurnal Studi Gender dan Anak Vol. 1 No. 2, Juli–Desember 2013*, 97-116 97., Hlm. 103-104

¹⁰ Rabiatul Adawiah, “Aisyiyah dan Kiprahnya dalam Pembinaan Keluarga Sakinah”,.....hlm. 104

Dibalik kepopuleran keluarga sakinah, sebenarnya salah satu organisasi islam yang lain yaitu Nahdlatul Ulama (NU) menawarkan konsep keluarga idaman bagi seorang muslim, yaitu konsep keluarga *masalahah*. Konsep keluarga *masalahah* sendiri merupakan konsep keluarga yang dicetuskan oleh salah satu lembaga dibawah organisasi NU. Lembaga ini dinamakan dengan LKK (Lembaga *Kemaslahatan* Keluarga)

Pendapat Arief Munadtsir Mandan yang menjabat ketua PP LKK NU yang disampaikan dalam workshop penyusunan LKK NU Yogyakarta pada tgl 13 oktober 2012, menjelaskan bahwa *kemaslahatan* keluarga mencakup pemikiran terhadap kondisi regenerasi yang juga harus masalahat.¹¹ Konsep keluarga masalahah yang dipelopori oleh organisasi lkk nu ini, ada beberapa unsur yang diusung, yaitu: 1) suami istri yang shalih, 2) anak-anak yang baik, 3) pergaulannya baik, dan 4) berkecukupan rizki.¹²

2. Makna Sakinah

Setelah mengetahui tentang sejarah awal mula konsepsi keluarga sakinah di Indonesia, pembahasan selanjutnya yaitu apakah pengertian dari sakinah itu sendiri? Berikut adalah beberapa definisi tentang *sakinah*. *Sakinah* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya “kedamaian, ketenteraman, ketenangan, dan kebahagiaan”.¹³ Keluarga *sakinah* adalah keluarga yang didalamnya terdapat ketenteraman,

¹¹ LKK NU, Yogyakarta, 2013

¹² Mujiburrahman Salim, *Konsep Keluarga Sakinah Menurut LKK NU*, (Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga, 2016), Hlm. 4.

¹³ <http://kbbi.web.id/konsep>, Diakses Pada 28 April Pukul 10.07

ketenangan, kedamaian, *rahmat* dan *tuma'ninah* yang berasal dari Allah swt.¹⁴

Menurut M. Quraish Shihab, kata *sakinah* terambil dari bahasa Arab yang terdiri dari huruf-huruf *sin*, *kaf*, dan *nun* yang mengandung makna "ketenangan" atau antonim dari *kegoncangan* dan *pergerakan*. Berbagai bentuk kata yang terdiri dari ketiga huruf tersebut kesemuanya bermuara pada makna di atas. Misalnya, rumah dinamai *maskan* karena ia adalah tempat untuk meraih ketenangan setelah penghuninya bergerak, bahkan boleh jadi mengalami kegoncangan di luar¹⁵. Jadi, suatu keluarga dapat menjadi keluarga *sakinah* apabila keluarga tersebut dapat melewati masa-masa sulit. Ketika masa-masa sulit terlewatkan, hal itu berdampak pada adanya kalbu yang tenang atau *sakinah*.

Menurut Badan Penasehat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4), pengertian dari *sakinah* yaitu rasa tentram, aman dan damai serta terpenuhinya unsur-unsur hajat hidup spiritual dan material secara layak dan seimbang. Apabila ada salah satu unsur kebutuhan yang tidak terpenuhi, maka orang tersebut akan merasa tidak aman, resah, kecewa, dan gelisah. Minimal kebutuhan materi yang harus dipenuhi yaitu: rumah, pakaian, kesehatan, perlindungan keamanan dsb.¹⁶ Kita memang tidak bisa memungkiri bahwa hidup didunia butuh dengan materi, karena pada hakikatnya salah satu unsur tubuh kita adalah terdiri dari unsur fisik

¹⁴ Tim Penyusun Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), Hlm. 201

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Pengantin Al-Quran*,Hlm. 80

¹⁶ Provinsi Dki Jakarta, "Membina Keluarga Sakinah",Hlm.5

yang senantiasa membutuhkan asupan kebutuhan dari luar. Demikian juga dengan kehidupan keluarga, keluarga yang *sakinah* juga tak lepas dari adanya pemenuhan nafkah yang harus dipenuhi. Disebuah hadits diterangkan “ *orang mu'min yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah dari pada orang mu'min yang lemah*”¹⁷. Jadi yang dimaksud dengan orang mu'min adalah orang yang kuat segalanya, kuat fisiknya, kuat mentalnya, kuat imannya, kuat sabarnya, dan tidak kalah penting yaitu kuat finansialnya.¹⁸

Perspektif lain tentang hakikat *sakinah* adalah pandangan para sufi. Menurut Ibnu Qayim al-Jauziyah, makna *sakinah* adalah ketenangan dan *tuma'ninah* yang diturunkan Allah ke dalam hati hamba-Nya ketika mengalami keguncangan dan kegelisahan yang mencekam. Syaikh menyebutkan bahwa sesuatu yang diturunkan Allah kedalam hati Rasul dan hamba-Nya yang mukmin mencangkup tiga makna: cahaya, kekuatan, dan ruh, yang menghasilkan tiga buah yaitu: ketenangan orang yang takut, kegembiraan orang yang sedih, dan ketenangan orang yang lancang dan durhaka.¹⁹ *Sakinah* ini dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga. Ketika sebuah keluarga sedang dilanda kecemasan yang

¹⁷ hadits ini merujuk pada hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim (No. 2664); Ahmad (Ii/366, 370); Ibnu Mâjah (No. 79, 4168); An-Nasâ-I Dalam Amalul Yaum Wal Lailah (No. 626, 627); At-Thahawi dalam Syarh Musykilil Aatsâr (No. 259, 260, 262); Ibnu Abi Ashim dalam Kitab As-Sunnah (No. 356). Dishahihkan Oleh Syaikh Al-Bani Rahimahullah dalam Hidâyatur Ruwât Ila Takhrîji Ahâdîtsil Mashâbih Wal Misykât (No. 5228). Sumber: <https://almanhaj.or.id/3841-mukmin-yang-kuat-lebih-baik-dan-lebih-dicintai-oleh-allah-subhanahu-wa-taala.html> Diakses Pada 5 Oktober 2017 Pukul 17.00

¹⁸ Nur Cholis Huda, *Mesra Sampai Akhir Hayat*, (Malang: Umm Press, 2011), Hlm. 137

¹⁹ Ibnu Qayim Al-Jauziyah, *Madarijus Salikin*, “*Pendakian Menuju Allah*” Terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar), Hlm. 342

mencekam, dan sedang dalam kesedihan yang terpuruk, maka disitulah peran *sakinah* untuk menompang setiap cobaan yang hadir.

Menurut Ibnu Qayim, tingkatan *sakinah* ada tiga, salah satunya yaitu *sakinah* saat bermuamalah. Biasanya derajat ini diterapkan oleh orang mukmin untuk bermuamalah dengan makhluk, tak terkecuali bermuamalah dengan pasangannya. Caranya yaitu dengan menghisab diri, lemah lembut terhadap makhluk, dan memperhatikan hak Allah.²⁰ Menghisab diri dapat diketahui dengan tiga hal. Pertama, dengan mengetahui apa yang jadi bagiannya dan apa kewajibannya. Seperti seorang suami yang mengetahui tentang kewajibannya kepada keluarga, dan seorang istri yang harus menjalankan perannya dengan baik. Ketika setiap keluarga dapat saling introspeksi diri pada kekurangan masing-masing, maka tidak banyak yang perlu dikhawatirkan ketika harus menghadapi masalah keluarga, karena masing-masing telah dapat saling memahami antara satu dengan yang lainnya.

Yang kedua, dengan berlemah lembut terhadap pasangan. Sesuai dengan kelaziman dalam bermuamalah dengan sesama manusia, yaitu dengan tidak memperlakukan pasangan dengan keras dan kaku, karena cara ini justru membuat mereka lari menghindar, merusak hati dan hubungan dengan Allah serta membuang-buang waktu. Yang ketiga, yaitu dengan memperhatikan hak Allah. Seperti seorang istri yang wajib taat kepada suami selagi tidak bertentangan dengan perintah Allah. Jika telah

²⁰ Ibnu Qayim Al-Jauziyah, *Madarijus Salikin*, "Pendakian Menuju Allah"Hlm. 343

keluar dari hak Allah maka istri tidak boleh mentaatinya, misal seorang suami meminta berhubungan badan padahal istri sedang haid²¹

3. Makna *Mawaddah*

Untuk membentuk keluarga *sakinah* di butuhkan adanya *mawaddah* dan *rahmah*. *Mawaddah* adalah cinta, senang, ingin atau suka. Ada juga yang mengartikan dengan *al-jima'* (hubungan senggama)²². Namun secara umum yang dimaksud adalah rasa cinta/ rasa senang laki-laki kepada perempuan atau sebaliknya. Dimana rasa senang/cinta ini pada mulanya muncul pada diri seseorang karena lebih didasarkan pada pertimbangan atas hal-hal dzahir yang menarik dan memikat dirinya. Misalnya karena adanya wajah yang tampan /cantik, harta yang banyak, kedudukan yang terhormat, perilaku yang sopan dll.

Dalam al-Qur'an dan tafsirnya Departemen Agama, *mawaddah* diterjemahkan dengan "*rasa kasih dan sayang*". Dalam penjelasan kosa katanya, *mawaddah* berasal dari *fi'il wadda-yawaddu, waddan wa mawaddatan* yang artinya cinta, kasih, dan suka. Sedangkan *rahmah* berasal dari *fi'il rahima-yarhamu-rahmatan wa marhamatan* yang berarti sayang, menaruh kasihan. Dalam penjelasan tafsirnya, Al-Qur'an dan tafsirnya Departemen Agama menguraikan penjelasan tentang *mawaddah* dan *rahmah* dengan mengutip dari berbagai pendapat. Diantaranya, pendapat Mujahid dan Ikrimah yang berpendapat bahwa kata *mawaddah* adalah sebagai ganti dari kata "*nikah*" (bersetubuh), sedangkan kata

²¹ Ibnu Qayim Al-Jauziyah, *Madarijus Salikin*, "Pendakian Menuju AllahHlm. 342

²² Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)*, Jakarta: Departemen Agama Ri, 2009), Jilid 7, 482.

rahmah sebagai kata ganti “*anak*”. Menurutnya, maksud ayat “*bahwa dia menjadikan antara suami dan istri rasa kasih sayang*” ialah adanya perkawinan sebagaimana yang disyariatkan Allah antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan dari jenisnya sendiri, yaitu jenis manusia, akan terjadi ‘persenggamaan’ yang menyebabkan adanya ‘anak-anak’ dan keturunan. Persenggamaan merupakan suatu yang wajar dalam kehidupan manusia, sebagaimana adanya anak-anak yang merupakan suatu yang umum pula.²³ Ada yang berpendapat bahwa *mawaddah* tertuju bagi anak muda, dan *rahmah* bagi orang tua. Ada pula yang menafsirkan bahwa *mawaddah* ialah rasa kasih sayang yang makin lama terasa makin kuat antara suami istri.

4. Makna *Rahmah*

Pengikat perkawinan yang kedua adalah *rahmah*. Kata *rahmah* atau *rahmat* adalah asal usul dari kata “*rahman*” dan “*rahim*”. Sedangkan *rahmah* itu sendiri berasal dari kata kerja *rahima*. Keduanya secara bersamaan /kadang secara sendiri-sendiri adalah bagian dari sifat-sifat Allah. Menurut “*Kamus al-Quran al-Munfradat fi al-Qarib*” sebagaimana dikutip oleh M. Dawan Raharjo dalam Ensiklopedi Al-Quran, *rahmat* artinya kelembutan hati yang mengharuskan berbuat kebajikan kepada yang dirahmati sehingga artinya meliputi pengertian cinta kasih.²⁴

²³ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam, 2007), Hlm. 477-481

²⁴ M. Dawan Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Quran*, (Jakarta: Paramadina, 1996), Hlm. 220

Rahmah adalah kondisi psikologis yang muncul di dalam hati akibat menyaksikan kelemahan dan tidak berdaya dari pasangannya, sehingga membuatnya ingin mendatangkan kebaikan bagi pasangannya. Ia mau berbuat apa saja demi kekasihnya, bahkan bersusah payah demi mendatangkan kebaikan bagi pasangannya. Selain itu, ia juga akan mengerahkan segala daya dan upaya untuk menghalau setiap keburukan yang akan menimpa kekasihnya. *Rahmah* akan melahirkan kesabaran, murah hati, tidak cemburu. Ia menutupi segala sesuatu dan sabar menanggung segalanya.²⁵

Rahmah yang bersemayam dihati seseorang mampu membendung keinginan dan kebutuhan yang berpotensi untuk menyakitkan pasangan. Seorang suami boleh jadi menginginkan seorang anak, tetapi istrinya mandul atau bisa juga dorongan seksual tidak terpenuhi melalui seorang istri yang menjadikannya ingin berpoligami, tetapi jika ia menyadari bahwa hal tersebut akan sangat menyakitkan istrinya, maka *rahmah* yang menghiasi dirinya akan membendung keinginan tersebut. Ketika itu seorang suami akan berkorban demi cinta dan kekasihnya kepada istri. Demikian juga terjadi bagi istri. Dia akan merasakan kepedihan karena kebutuhan suami atau keinginan yang tidak terpenuhi, sehingga *rahmah* yang ada pada dirinya akan mengundangnya berkorban dan mengizinkan

²⁵ M. Quraish Shihab, *Pengantin Al-Quran*,Hlm. 91

sang suami untuk meraih keinginannya. Disinilah teruji cinta dan *rahmah* itu.²⁶

Dengan demikian, jika sepasang suami istri yang didalam hatinya telah tertanam *rahmah* maka segala hal yang tampak secara fisik, tidaklah menjadi kendala untuk tetap saling mencintai, karena ia telah rela menerima pasangannya baik dari segi kelemahan dan kekurangannya.

Rahmah lahir dari sesuatu yang bersifat rohani (hubungan batin). Pada pasangan yang masih muda – laki-lakinya masih gagah dan isterinya masih cantik – faktor *mawaddah*-lah yang dominan, sedang pada pasangan yang sudah tua – ketika laki-lakinya tidak gagah lagi dan isterinya tidak lagi cantik – maka yang lebih dominan adalah faktor *rahmah*, demikian pendapat dari Yunahar Ilyas yang dikutip oleh Marzuki.²⁷

Menurut Nur Cholis Majid, tahapan ketertarikan seseorang pada lawan jenis terdiri dari empat fase yaitu: *mahabbah*, *mawaddah*, *rahmah*, dan *sakinah*. *Mahabbah* adalah suasana tertarik dari segi lahiriyah, yang merupakan tingkat terendah atau primitif dalam hubungan saling tarik menarik antar lawan jenis dalam ikatan pernikahan yang sah, banyak berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan biologis.

Tingkat yang lebih tinggi ialah ketika seseorang tertarik kepada lawan jenisnya tidak semata-mata karena segi jasmaninya, melainkan

²⁶ M. Quraish Shihab, *Pengantin Al-Quran*,Hlm. 92

²⁷ Marzuki, *Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta; Universitas Negeri Yogyakarta, Tt), Hlm. 1. Dimuatdalamhttp://Staffnew.Uny.Ac.Id/Upload/132001803/Lainlain/Dr.+Marzuki,+M.Ag_.+Keluarga+Sakinah.Pdf. Diakses Pada Tgl 14 Juli 2017 Puku 14.00

karena sesuatu yang lebih abstrak, seperti kepribadiannya atau nilai-nilai lainnya. Hal ini disebut dengan tingkatan *mawaddah*, yaitu tingkatan yang lebih tinggi dari *mahabbah*, dan lebih berpotensi untuk membuat hubungan menjadi lebih bertahan lama, dan membahagiakan. Ketika di dalam hati seseorang telah tertanam *mawaddah* maka segi fisik tidak terlalu menjadi pertimbangan, karena kualitas kepribadian lebih penting baginya dan lebih utama dari penampakan fisik. Dari tingkat *mawaddah* dapat naik ke tingkat *rahmah*. *Rahmah* adalah jenis kecintaan ilahi karena bersumber dari sifat Allah yang maha *rahman* dan *rahim*. Berkat *rahmah* tersebut rasa saling suka antar lawan jenis yang terikat oleh pernikahan sah tersebut dapat menciptakan suasana keluarga *sakinah*, yaitu keluarga bahagia yang diliputi oleh rasa tenang, tenteram, dan sentosa yang sempurna. Berkat *sakinah* tersebut dapat melahirkan keberanian, keuletan, dan ketabahan dalam hidup.²⁸

Berdasarkan paparan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pernikahan yaitu untuk menjadi keluarga *sakinah* yaitu keluarga yang dapat menghadapi setiap gejolak dalam keluarga, sehingga yang ada adalah kebahagiaan yang diliputi ketenangan dan ketentraman. Agar hal itu dapat terwujud, maka dibutuhkan peran dari *mawaddah* dan *rahmah*. *Mawaddah* yaitu ketertarikan yang lebih dominan pada fisik, seperti seorang laki-laki mencintai perempuan karena kecantikannya. Sedangkan *rahmah* adalah kondisi cinta seseorang yang tidak lagi melihat

²⁸ Nur Cholis Majid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 2000), Hlm. 72-74.

dari segi dzahir, tapi ia telah dapat menerima kondisi pasangannya bagaimanapun keadaanya.

5. Makna Cinta dalam Keluarga *Sakinah*

a. Definisi Tentang Cinta

Cinta adalah sebuah ungkapan yang mengandung banyak definisi. Semakin banyak orang mengungkapkannya, maka semakin tidak jelaslah apa arti dari cinta. Dikutip oleh Taufik DJ, bahwa cinta dalam KBBI selalu berdampingan dengan kata yang semakna dengan kata: “sangat” yang menunjukkan betul-betul atau sungguh-sungguh, seperti sangat suka, sangat senang, sangat sayang, sangat ingin, dll.²⁹

Cinta dalam bahasa Arab sering diungkapkan dengan kata *mahabbah* atau *hubb*. Kata *mahabbah* atau *hubb* dapat dikembalikan ke sejumlah asal kata dengan makna dasar yang berbeda. Menurut Yunasril Ali “ *habbah*, artinya *benih*. Maksud *habbah*, *benih* disini yaitu benih yang tumbuh, besar, berbunga, dan berbuah yang kemudian menjadi pohon baru. Kata *mahabbah* adalah turunan dari kata *habbah* tersebut. Jadi, jika dilihat dari analogi *habbah* yang berarti *benih* tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa cinta adalah sumber kehidupan, dia sembunyi di dalam hati, yang senantiasa hidup dan memberikan makna kehidupan bagi pemiliknya. Kata *habbah*

²⁹ Pius Partono, *Kamus Ilmiah*,Hlm. 89

juga berarti relung hati yang terdalam. Dikatakan demikian karena bersemayam dibagian terdalam hati manusia.³⁰

Cinta merupakan santapan hati, makanan ruh dan kesenangannya. Cinta merupakan kehidupan, sehingga orang yang tidak memilikinya seperti orang mati. Cinta adalah cahaya, siapa yang tidak memilikinya seperti berada di tengah lautan gelap gulita. Cinta adalah obat penyembuh, siapa yang tidak memilikinya maka hatinya diendapi berbagai penyakit. Cinta adalah kelezatan, siapa yang tidak memilikinya maka seluruh hidupnya diwarnai kegelisahan dan penderitaan. Cinta adalah ruh iman dan amal, kedudukan dan keadaan, yang jika cinta ini tidak ada disana, maka tak ubahnya jasad yang tidak memiliki ruh.³¹

Menurut Anis Mata, cinta dan kasih sayang itu sendiri berarti memberi, memperhatikan, merawat, dan melindungi. Ungkapan dari “aku mencintaimu”, dan “aku mengasihi dan menyayangimu”, adalah kata lain dari “aku ingin memberikanmu sesuatu”, yang ini juga berarti bahwa “aku akan memperhatikanmu dalam semua situasimu untuk mengetahui apa yang kamu butuhkan untuk tumbuh menjadi lebih baik dan bahagia. Dapat tumbuh semaksimal mungkin, aku akan merawat dengan segala kasih sayangku. Proses pertumbuhan dirimu melalui kebajikan harianku yang akan kulakukan kepadamu. Aku juga

³⁰ Yunasril Ali, *Jatuh Hati Pada Ilahi*, (Jakarta: Serambi, 2007) Hlm. 33

³¹ Ibnu Qayim Al-Jauziyah, *Madarijus Salikin*, “*Pendakian Menuju Allah*”Hlm.351

akan melindungi dirimu dari segala sesuatu yang merusak dirimu dan proses pertumbuhan itu”.³²

Ibnu Qayim al-Jauziyah mengibaratkan cinta dengan sebuah pohon. Ibarat pohon cinta, jika ditanam didalam hati dan disirami dengan air ikhlas serta mengikuti orang yang dicintai tentu akan menghasilkan buah yang banyak dan bermacam-macam, yang bisa dipetik setiap saat dengan izin Rabnya, yang akarnya tertancap kuat didalam hati dan cabang-cabangnya menjulang tinggi hingga ke *Sidratul Muntaha*. Cinta tidak bisa dibatasi dengan batasan-batasan tertentu. Sebab batasan batasan itu justru membuat cinta semakin sulit dideteksi dan tersembunyi. Batasannya adalah keberadaannya. Tidak ada sifat yang pas untuk cinta selain dari kata cinta itu sendiri. Manusia hanya sekedar bicara tentang sebab, pendorong, tanda bukti, buah dan hukum-hukumnya. Batasan diri mereka berkisar pada enam unsur ini, dan pengungkapan mereka berbeda-beda, tergantung dari batas kemampuan, pengetahuan, kedudukan, dan keadaan, dalam mengungkapkan cinta³³.

Menurut tradisi Yunani kuno, ada tiga istilah yang digunakan untuk mengartikan cinta. Yang pertama adalah *eros* (cinta erotik), cinta yang terbatas hanya pada kecintaan lahiriyah. Hal ini diketahui dengan ciri-ciri ingin menguasai, memiliki, menuntut, dan mendesak.

Yang terpenting adalah kenikmatan seksual. Dalam tahap ini, *ego*

³² Anis Matta, Mencintai Itu Keputusan, Dimuat Dalam, “*Majalah Tarbawy*”, Edisi 101, Februari, 2005, Hlm 72

³³ Ibnu Qayim Al-Jauziyah, *Madarijus Salikin*, “*Pendakian Menuju Allah*”Hlm.353,

yang berperan. Kedua *philos*, cinta yang tubuh dari rasa simpati dan kebersamaan yang mendalam.³⁴ Dalam hal ini tidak istilah “aku’ atau ‘kamu’, yang ada adalah “dua aku” serta hubungan timbal balik yang melahirkan tanggung jawab kedua “aku” itu. Maksudnya adalah jika kita mencintai suami, istri atau siapa saja, maka ia akan membantu yang dicintainya memiliki kepribadian, kecenderungan, dan potensinya, sehingga yang di cintai memiliki “aku”nya sendiri, karena yang namanya cinta, menuntut pengakuan eksistensi, bahkan pengakuan kepribadian sang kekasih. Selanjutnya, karena mengharuskan adanya dua “aku”, maka yang mementingkan dirinya bukanlah seorang yang bercinta, yang menyukai harta pun tidak dapat dinamai mencintainya. Rasa kasihan pun bukan cinta, karena yang satu memberi dan yang lainnya menerima.³⁵

Dari cinta *philos* ini, akan melahirkan sikap tidak lagi menguasai, memiliki, menuntut, dan mendesak, tetapi berbagi, saling memberi, saling merasakan suka dan duka. Keindahan tidak lagi pada masalah materi, tetapi lebih kepada kepuasan hati yang bersifat abstrak dan immaterial.

Yang ketiga *agape*. Ini adalah tahap cinta yang tertinggi, ia ditandai dengan perhatian yang mendalam terhadap yang dicintai. Kita tidak lagi saling memberi, berbagi, saling merasakan duka maupun

³⁴ Yunasril Ali, *Jatuh Hati Pada Ilahi*,Hlm.31-35

³⁵ M. Quraish Shihab, *Pengantin Al-Quran*,Hlm. 26-27

suka, tetapi telah sampai pada tataran mencurahkan, memberi tanpa syarat, dan tidak lagi merasa pedih dengan derita yang dialami.³⁶

Dalam kehidupan rumah tangga, adanya perkawinan tidak lain adalah karena dorongan adanya cinta. Perkawinan adalah ikatan secara fisik, sedangkan cinta adalah ikatan secara batin. Bisakah perkawinan tanpa cinta? Itu bisa saja terjadi, akan tetapi perkawinan yang demikian bukanlah perkawinan yang alami, karena pasti akan susah mempertahankan kelestariannya. Seandainya itu lestari, pasti ada yang tersiksa secara rohani. Maka dari itu, diperlukan adanya cinta *eros*, *philos*, dan *agape* dalam pernikahan.

Perasaan cinta dalam diri setiap manusia adalah fitrah yang dibawa manusia sejak lahir. Mengandung nilai-nilai kemurnian dan ketulusan dalam menciptakan pola interaksi yang berorientasi pada pengembangan dan manfaat bagi kedua pihak yang mencintai ataupun dicintai, bahkan sebagai unsur yang mengandung nilai-nilai keimanan bagi seorang hamba kepada Tuhannya.³⁷ Namun perlu diingat bahwa tingkatan cinta tertinggi adalah cinta kepada Allah yang diwujudkan dalam ibadah kepadanya, sedangkan kecintaan seorang hamba kepada selainnya adalah dalam rangka ketaatan dan kecintaan kepadanya. Kecintaan kepada Allah adalah bentuk keimanan seorang muslim sehingga jika berdasarkan rukun iman, maka bentuk cinta ini memiliki

³⁶ Yunasril Ali, *Jatuh Hati Pada Ilahi*,Hlm. 48-51

³⁷ Buya Riyadi, Skripsi “ Bentuk-Bentuk Cinta dalam Tafsir Al-Misbah “ (Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga, 2008) Hlm. 17 dimuat dalam <http://digilib.uin-suka.ac.id/1005/1/bab%20i%2c%20bab%20iv%2c%20dp.pdf>, diakses pada 18 Agustus 2017, Pukul 13.00

prioritas yang pertama, sedangkan kecintaan kepada Rasul adalah sebagai dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan.³⁸

b. Proses Lahirnya Cinta

Dalam pernikahan, ada beberapa fase lahirnya cinta. Pada *fase pertama*, kedua belah pihak yang akan menikah merasakan ada atau tidaknya kedekatan antara mereka. Biasanya mereka yang mempunyai latar belakang dan kebudayaan yang sama, akan lebih cepat dekat. Mereka berkeinginan untuk tahu satu sama lain. Jika fase pertama telah dilewati, maka meningkat pada fase kedua, pada fase ini dikenal dengan “pengungkapan diri atau *self revelation*, dimana masing-masing merasa ketenangan dan rasa aman untuk berbicara tentang dirinya lebih dalam lagi, tentang harapan, keinginan, cita-cita, dan kekhawatiran.

Fase ketiga, melahirkan *mutual dependencis*, atau saling ketergantungan. Pada fase ini, masing-masing mengandalkan bantuan yang di cintainya untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan pribadinya, karena masing-masing diantara suami istri merasakan butuh pasangannya dalam kegembiraan dan kesedihan. *Fase keempat*, adalah fase tertinggi dari lahirnya cinta. Dalam fase ini, yang ada hanyalah pengorbanan, pemenuhan kebutuhan pribadi kekasihnya, dan mengorbankan apa yang dimilikinya demi kebutuhan dan

³⁸ Buya Riyadi, Skripsi “ Bentuk-Bentuk Cinta dalam Tafsir Al-Misbah.....Hlm. 17

kebahagiaan sang kekasihnya.³⁹ Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, menuturkan macam-macam cinta. Salah satu penyebabnya adalah adanya “keserupaaan”. Menurutny, yang serupa secara naluriah akan tertarik pada yang menyerupainya. Namun, keserupaan ini adalah bersifat batin. Hal-hal yang bersifat batin, sangat sulit di ungkap karena sifatnya yang sangat halus, dan diluar nalar manusia untuk mengetahuinya. Seperti hadits nabi yang berbunyi:

الارواح جنود مجنّدة فما تعارف منها ائتلف وما تناكر منها اختلف

Artinya: “jiwa manusia, masing-masing memiliki kesatuannya, yang saling mengenal akan mesra (hubungannya) dan yang saling tidak mengenal akan berselisih

Imam Al-Ghazali lebih lanjut menjelaskan tentang hadits di atas dengan sebuah ilustrasi. Bahwa Allah menciptakan jiwa manusia dan membelahnya, lalu menjadikan jiwa-jiwa tersebut berkeliling di ‘arsy (singgasana) Tuhan. Yang terbelah dan saling bertemu disana akan menjalin hubungan cinta kasih yang mesra dalam kehidupan dunia.⁴⁰

E. Cara Memperoleh Keluarga *Sakinah*

Menurut Nur Cholis Huda dalam bukunya “*Mesra Sampai Akhir Hayat*”, mengatakan, ada beberapa hal yang dibutuhkan untuk menciptakan suasana rumah yang bahagia, layaknya ungkapan Arab “*baiti jannati*” rumahku adalah surgaku. Untuk menjelaskannya, ia menggunakan istilah

³⁹ M. Quraish Shihan, *Pengantin Al-Quran*,Hlm. 27-29

⁴⁰ Al-Ghazali, *Ihya ‘Ulumuddin*,Hlm.245

“*Sembilan Anak Tangga Menuju Keluarga Sakinah*”. Sembilan anak tangga yang dimaksud yaitu: (1) senyum itu indah, maksudnya adalah biasakan lemah lembut dalam keluarga, (2) buatlah kejutan kecil dan humor, kejutan dapat menyenangkan anggota keluarga, serta ungkapan dari kasih sayang, sedangkan humor dapat menjadi jendela yang menyegarkan, (3) biasakan memberi bukan meminta. Cinta dan kasih sayang tumbuh dalam suasana memberi, bukan meminta, apalagi menuntut. Jika kita memberi kasih sayang yang tulus, maka kita akan memperoleh kasih sayang. (4) belajarlah menerima kenyataan. “*boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal sesuatu itu baik bagimu. Dan boleh jadi kamu menginginkan sesuatu padahal sesuatu itu berakibat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kalian tidak mengetahui*”. (QS. Al-baqarah: 216). (5) menjadi pemeluk agama yang patuh. Membangun keluarga *sakinah* hanya mungkin jika dibangun dengan pilar utama adalah agama. Caranya dengan melalui jalan yang telah ditempuh oleh Allah dan bimbingan RasulNya. (6) orang tua, matahari kita. Kewajiban berbakti kepada orang tua. Ibarat matahari, mereka selalu memberi dan tidak mengharapkan kembali. (7) tetangga, tangga menuju ketentraman. Menjaga hubungan yang baik dengan tetangga adalah hal yang diperlukan untuk membangun keluarga yang *sakinah*. (8) uang itu bahan bakar kehidupan. “*orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada orang mukmin yang lemah*” (al-hadits).⁴¹ Yang dimaksud kuat tentulah yang kuat

⁴¹ Hadits ini shahih. Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2664); Ahmad (II/366, 370); Ibnu Mâjah (no. 79, 4168); an-Nasâ-i dalam Amalul Yaum wal Lailah (no. 626, 627); at-Thahawi dalam Syarh Musykilil Aatsâr (no. 259, 260, 262); Ibnu Abi Ashim dalam Kitab as-Sunnah (no.

fisiknya, kuat mentalnya, kuat imannya, kuat sabarnya, istiqomah pendiriannya, dan yang tidak kalah penting, kuat hartanya. (9) wilayah ranjang ibarat garam dalam masakan. Artinya kehidupan suami istri tanpa hubungan seks, ibarat masakan kehilangan rasa sedapnya karena kurang garam. Rasanya hambar. Tetapi garam jelas bukan segala-galanya.⁴²

Selain sembilan pilar yang dibutuhkan untuk membangun keluarga *sakinah* diatas, ada pendapat dari HM. Bargumono dalam artikelnya bahwa untuk membentuk keluarga *sakinah* ada beberapa tips yang dapat di laksanakan, diantaranya: (1) jaga spiritualitas rumah tangga, (2) utamakan komunikasi ketika menghadapi masalah, (3) menjaga romantisme, (4) hindari melibatkan pihak ketiga ketika terjadi masalah dalam rumah tangga, (5) adanya kebutuhan seks, (6) saling percaya, (7) fokus pada kelebihan pasangan, (8) selalu berfikir objektif dan positif, (8) jangan melihat kebelakang, maksudnya lupakan hal-hal buruk yang pernah terjadi, sambutlah masa depan dengan senyuman.⁴³

Demikianlah beberapa faktor yang diperlukan untuk membentuk keluarga *sakinah* menurut pendapat para ahli. Selain faktor pendukung terbentuknya keluarga *sakinah*, ada juga faktor penghambatnya. Menurut Achmad Mubarak dalam “*Psikologi Keluarga, Dari Keluarga Sakinah*

356).Dishahihkan oleh Syaikh al-Bani rahimahullah dalam Hidâyatur Ruwât ila Takhrîji Ahâdîtsil Mashâbih wal Misykât (no. 5228).

⁴² Nur Cholis Huda, *Mesra Sampai Akhir Hayat, Sembilan Langkah Membangun Keluarga Sakinah dengan Murah dan Mudah*, (Malang: Umm Press, 2014) Hlm. 35-175

⁴³ Hm. Bargumono, *Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah*, Hlm 6-10. Artikel Dimuat dalam [http://www.leutikaprio.com/main/media/sample/membina%20keluarga%20sakinah%20mawadah%20warahmah%20\(sd\).pdf](http://www.leutikaprio.com/main/media/sample/membina%20keluarga%20sakinah%20mawadah%20warahmah%20(sd).pdf) Diakses Pada 17 Juli 2017 Pukul .14.00

Hingga Keluarga Bangsa” yang dikutip oleh Eka Ita, diantara faktor penghambat dalam mewujudkan keluarga *sakinah* antara lain disebabkan:

1. Akidah yang keliru atau sesat, misalnya mempercayai kekuatan dukun, magic dan sebangsanya. Bimbingan dukun dan sebangsanya bukan saja membuat langkah hidup tidak rasional, tetapi juga bisa menyesatkan pada bencana yang fatal.
2. Makanan yang tidak *halalan thayyiban*. Sepotong daging dalam tubuh manusia yang berasal dari makanan haram, cenderung mendorong pada perbuatan yang haram.
3. Kemewahan. Menurut al-Qur'an, kehancuran suatu bangsa dimulai dengan kecenderungan hidup mewah. Sebaliknya, kesederhanaan akan menjadi benteng kebenaran. Keluarga yang memiliki pola hidup mewah mudah terjerumus pada keserakahan dan perilaku menyimpang yang ujungnya menghancurkan keindahan hidup berkeluarga.
4. Pergaulan yang tidak terjaga kesopanannya (dapat mendatangkan WIL /wanita idaman lain dan PIL/ pria idaman lain). Oleh karena itu suami atau isteri harus menjauhi "berduaan" dengan yang bukan muhrim, sebab meskipun pada mulanya tidak ada maksud apa-apa atau bahkan bermaksud baik, tetapi suasana psikologis "berduaan" akan dapat menggiring pada perselingkuhan.
5. Kebodohan. Kebodohan ada yang bersifat matematis, logis dan ada juga kebodohan sosial. Pertimbangan hidup tidak selamanya matematis dan logis, tetapi juga ada pertimbangan logika sosial dan matematika sosial.

6. Akhlak yang rendah. Akhlak adalah keadaan batin yang menjadi penggerak tingkah laku. Orang yang kualitas batinnya rendah mudah terjerumus pada perilaku rendah yang sangat merugikan.
7. Jauh dari agama. Agama adalah tuntunan hidup. Orang yang mematuhi agama meski tidak pandai, dijamin perjalanannya. ⁴⁴



⁴⁴ Eka Ita Ussa'adah, "Membentuk Keluarga Sakinah Menurut M. Quraish Shihab, Analisis Pendekatan Konseling Keluarga Islam", (Semarang: Uin Walisongo, 2007), Hlm. 28, Dimuat dalam http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/77/jtptiain-gdl-ekaitaussa-3802-1-1102141_-p.pdf diakses pada tgl 28 November 2016, Pukul 11.00

BAB III **BIMBINGAN MENIKAH DALAM** **KITAB *QURRAH AL-'UYUN***

A. Sekilas Tentang Pengarang Kitab *Qurrah al-'Uyun*

Syaikh Tihami adalah ulama besar ahli fiqh madzhab Maliki dari Faas, sebuah daerah di Negara Maroko atau Maghribi, tepatnya di daerah Tonjah. Dalam kesehariannya, beliau dikenal sebagai seorang da'i dan berkiprah dalam berbagai kegiatan keagamaan. Disamping sebagai ulama daerah Tonjah, beliau juga terkenal sebagai penulis yang produktif pada masanya. Tidak hanya *Qurroh al 'Uyun* yang terlacak sebagai hasil karyanya, ada kitab-kitab lain seperti hadits, fiqh ibadah dan sebagainya sebagai karangan beliau yang lain, diantaranya adalah:

- 1) *Nasehat al-Mukmin al-Rasyid fi al- Haddli a'la Taallumi Aqoidi Al-Tauhid.*
- 2) *Al- Arbainat al-Haditsiyyah* (dalam berbagai topik).
- 3) *Arba'auna Haditsan fi Fadhli al-Haj.*
- 4) *Aqrobu al-Masalik (ta'liq* atas kitab *Muwatho Ibnu Malik).*
- 5) *Manahil al-Shofa fi Hilli al faddhi al-Syifa.*²

Syaikh Tihami meninggal di Tonjah, pada tahun 1333 H/1955 M. Dilihat dari segi tahun selesainya pengarang menyusun kitab tersebut, yaitu tahun 1305 H, atau tahun 1884 M (Abad 13 H/18 M), maka bisa diperkirakan beliau hidup pada abad 12 pertengahan Hijriah atau pada abad 18 Masehi.

Kitab *Qurrah al-'Uyun* yang dikarangnya merupakan syarah dari nadham¹ karangan Syaikh Al Imam Al Alim Al Alamah Al Hammam Abi Muhammad Sayid Qosim Bin Ahmad Bin Musa Bin Yamun At Talidi Al Akhmasyi Ra " atau biasa disebut dengan Ibnu Yamun. Nadham ini diselesaikan oleh Ibnu Yamun pada bulan Ramadhan tahun 1069 H. Jadi antara Syaikh Tihami dengan Syaikh Ibnu Yamun bukanlah pertemuan dari seorang murid atau guru secara langsung, karena keduanya beda selisih tahun yang cukup jauh /beda generasi.

Syaikh Tihami dalam mensyarahi nadzom Ibnu Yamun, merujuk kepada beberapa kitab. Meski tidak dijelaskan oleh *mushanif* lengkap, nama dan kitab rujukan penukilan dalam daftar pustakanya, tapi dapat disimpulkan beliau menyandarkan beberapa nama ulama dalam catatannya, antara lain:

- 1) Kitab *Awarif al-Ma'arif* karya Imam As Sahrowardi.
- 2) Kitab *Nikah* karya Imam Qurtubi, sebuah syarah dari Imam Muslim.
- 3) Kitab *al-Idhoh* karya Ibnu Ardun.
- 4) Kitab *an-Nashihah al Kafiyah* karya Syekh Zaruqi.
- 5) Kitab *al-Jami'e* karya Syekh Kholil.
- 6) Kitab *Raudhil Anfi* karya Imam Suhaily.
- 7) Kitab *Shoheh Bukhori* karya Imam Bukhori.
- 8) Kitab *Syarah ar Risalah* Imam al Mahasiby.
- 9) *Syarah Madhlumah Ibnu Irad* karya Al Syarief al Hussaini.
- 10) Kitab *al-Barokah* Karya Al Munawi.

¹ Menurut kamus bahasa Arab Indonesia arti kata *nadhom* adalah pantun atau syair-syair, sedangkan dalam pemakaian bahasa Indonesian pantun adalah suatu sajak yang dikarang dengan memenuhi aturan kaidah yang didalamnya terdapat sampiran dan isi.

- 11) Kitab *Ihya Ulumuddin* Al Ghozali.
- 12) *Syarah Mandhumah* Ibnu Irod karya al Syarief al Hussaini.
- 13) Kitab *Awwaliat* karya As Suyuthi.
- 14) Kitab *Nawadir* Karya Imam Malik.
- 15) Kitab *Nawzil al-Barzali* karya Abu Abas al Wansyarisi.
- 16) Kitab *al-Muhtashor* karya Ibnu Yunus.²

Qurrah al-'Uyun adalah nama kitab yang Syaikh Tihami pilih sebagai judul bukunya. Sebuah nama indah yang sangat sarat akan makna dan pesan yang ingin disampaikan. *Qurrah al-'Uyun* terdiri dan dua kata, yaitu kata, *Qurrah* dan *'Uyun*. Kata *Qurrah* memiliki beberapa arti antara lain: sejuk, tertimpa dingin, dan kedinginan.³ Sedangkan *al-'Uyun* berasal dari kata, *'ana* yang bentuk masdarnya *'ainan* dan *a'yanan*. *'Ana* sendiri memiliki arti mengalir, bercucuran atau juga bola mata⁴. Jadi *Qurrah al-'Uyun* dapat diartikan sebagai mata yang sejuk, kesenangan mata atau lebih tepatnya diartikan dengan sesuatu yang dapat menyenangkan mata atau dapat menyejukkan mata (menyenangkan hati).

Kitab ini terdiri dari 20 pasal, yang mensyarahi 105 bait nadham Ibnu Yamun⁵. Keduapuluh pasal tersebut yaitu:

1. Pasal 1 tentang nikah dan hukumnya
2. Pasal 2 tentang beberapa hal positif dalam nikah

² Zarakli, *Al a'lam*, (Damaskus: Dar el Fikr, 2009). Juz 6. hlm. 65

³ Ahmad Warsono Munawir, *Kamus Arab-Indonesia*..... Hlm. .1188

⁴ Ahmad Warsono Munawir, *Kamus Arab-Indonesia*.....Hlm. 1064

⁵ Syaikha Al Imam Abu Muhammad, *Qurratul 'Uyun*, "Berbulan Madu Menurut Ajaran Rasulullah", Terj-Misbah Mustofa, (Surabaya: Al-Balagh, Tt) Hlm. III

3. Pasal 3 hal-hal yang perlu diupayakan dalam menikah
4. Pasal 4 tentang mencari waktu yang tepat untuk melakukan hubungan seks
5. Pasal 5 tentang sekitar penyelenggaraan pesta pernikahan
6. Pasal 6 tentang tata kerama melakukan hubungan seks
7. Pasal 7 tentang etika dan cara-cara nikmat dalam melakukan hubungan seks
8. Pasal 8 tentang berdandan dan kesetiaan istri
9. Pasal 9 tentang posisi, cara untuk mencapai kenikmatan dan doa dalam bersetubuh
10. Pasal 10 tentang makanan yang perlu di jauhi saat berbulan madu dan saat sedang hamil
11. Pasal 11 tentang beberapa hal yang harus diupayakan ketika akan melakukan hubungan seks
12. Pasal 12 tentang kewajiban suami terhadap istri dalam memberi nafkah batin
13. Pasal 13 tentang posisi dalam setubuh yang perlu dihindari
14. Pasal 14 tentang batas-batas yang diharamkan dan dihalalkan dalam hubungan seks dengan istri
15. Pasal 15 tentang memilih waktu yang tepat dan hal-hal lainnya yang perlu diperhatikan dalam hubungan seks
16. Pasal 16 tentang tata kerama orang yang sedang junub

17. Pasal 17 tentang tata kerama orang yang hendak bersetubuh kedua kali dan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam bersetubuh
18. Pasal 18 tentang suami istri harus saling memuliakan dan menghormati
19. Pasal 19 tentang kewajiban suami terhadap istri dan seluruh anggota keluarganya dalam membina hidup berumah tangga
20. Pasal 20 tentang suami istri wajib mendidik anaknya agar menjadi anak yang berbudi luhur.

Dari semua isi kitab *Qurrah al-'Uyun* ini, Syaikh Tihami tidak banyak menuangkan pemikirannya. Hampir 80 puluh persen berisi dali-dalil al-quran dan hadits-hadits, bahkan haditsnya mencapai 165 hadits. 15 persen berisi tentang pendapat dari ulama, dan sisanya baru berisi tentang gagasannya. Gagasannya pun tidak jauh-jauh dari penjelasan nadham Ibnu Yamun, karena dirinya memang hanya memberi keterangan-keterangan penjelasnya saja.

B. Bimbingan Menikah dalam Kitab *Qurrah al-'Uyun*

Ada dua keputusan penting yang akan berpengaruh panjang pada kehidupan kita, keputusan yang membawa ketentraman dan kebahagiaan kita. Tetapi juga mungkin akan membuat kita terperosok jatuh. Menurut Dale Carnegie dua keputusan penting itu adalah pertama: keputusan tentang lapangan kerja. Bagaimana kita akan mencari nafkah. Kedua: keputusan tentang pasangan hidup. Siapa yang akan menjadi bapak ibu atau bapak dari anak-anak.⁶ Oleh karena itu, penting sekali bagi orang yang akan menikah untuk melakukan persiapan matang terlebih dahulu. Selain persiapan dari segi

⁶ Nur Cholis Huda, *Mesra Sampai Akhir Hayat*,Hlm. 3

fisik, materi, dan mental, persiapan yang tak kalah pentingnya yaitu pengetahuan tentang seluk beluk dunia pernikahan. Hal tersebut diantaranya adalah: pemilihan pendamping hidup, tujuan menikah, bimbingan seksualitas, dan tata krama antara anggota keluarga. Itulah kemudian yang akan di bahas oleh Syaikh Tihami di dalam kitabnya

1. Urgensi Menikah Menurut Kitab *Qurrah al-'Uyun*

Tindak pencegahan agar tidak terjadi konflik yang dapat merusak ketentraman keluarga, bahkan menghancurkannya, diawali bahkan sebelum perkawinan itu sendiri. Caranya yaitu dimulai dengan mengetahui hukum menikah, tujuan menikah, dan pentingnya menikah

Dalam kitab *Qurrah al-'Uyun*, bagi setiap keluarga yang menginginkan menjadi *keluarga sakinah, yang mawaddah, dan rahmah*, diawali dengan mengetahui tentang hukum menikah. Diterangkan di dalam *Qurrah al-'Uyun*, hukum menikah sangat tergantung pada keadaan orang yang melakukannya. Dengan kalisifikasi pembagiannya meliputi: wajib, sunnah, makruh, mubah dan, haram. "*hukum menikah itu sangat tergantung pada keadaan orang yang hendak melakukannya*"⁷.

Agama islam adalah agama yang paling sempurna serta penutup dari agama sebelumnya. Kesempurnaan itu tidak membutuhkan lagi penyempurna sehingga tidak ada agama lagi yang benar setelahnya. Karena sifat sempurnanya tersebut, maka islam senantiasa memberikan *rahmat* bagi seluruh alam (atau *rahmatan lil'alam*), bukan hanya

⁷ Syaikh At-Tihami, *Qurrah al-'Uyun*.....Hlm. 1

rahmatan lil muslimin, atau *rahmatan lil mu'minin* ⁸. Bahkan dalam hal pernikahan, islam membebaskan hukum yang berbeda-beda kepada setiap *mukallaf*, sesuai dengan tingkat kemampuannya. Bagi orang yang mampu maka hukumnya wajib menikah, sedangkan bagi yang belum mampu maka hukumnya makruh. Hukum-hukum nikah seperti yang diterangkan di dalam kitab *Qurrah al-'Uyun* yaitu: ⁹

- a. Wajib yaitu bagi orang yang hendak menikah telah mampu sedang jika ia tidak segera menikah amat dikhawatirkan akan berbuat zina
- b. Sunnah, yaitu manakala orang yang hendak menikah menginginkan sekali punya anak, tetapi ia mampu mengendalikan diri dari berbuat zina
- c. Makruh, yaitu apabila orang yang menikah belum berminat menikah dan punya anak sedang ia mampu menahan diri dari berbuat zina
- d. Mubah, yaitu apabila seorang yang telah mampu tapi belum menginginkan anak
- e. Haram, yaitu bagi orang yang kawin justru akan merugikan istrinya, karena ia tidak mampu memberikah nafkah lahir dan batin dan dikhawatirkan terjun kedalam mata pencaharian yang tidak halal. Dari lima hukum diatas, Syaikh Tihami lebih sepakat bahwa hukum menikah lebih condong ke sunnah.

⁸ Muhammad Ismail Anshari "Menitii Samara", Dimuat dalam "Buletin Bulanan Al Husna" Edisi 7, November 2012, Hlm. 8

⁹ Syaikh Muhammad At-Tihami, *Qurrah al-'Uyun*.....Hlm. 10

هل النكاح افضل, اوالتخلى للعبادة افضل؟ والرجح ان الافضل الجمع

بينهما لا انّ النكاح ليس مانعا من التخلي للعبادة

“ apakah menikah itu lebih utama? ataukah sebaliknya menekuni ibadah saja tanpa menikah? menurut pendapat yang unggul yang lebih utama adalah menikah dan juga tekun ibadah”¹⁰.

Seperti hadits nabi yang dikutip oleh *Qurrah al-'Uyun* yang berbunyi:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَعْصَمٌ لِلْبَصْرِ
وَأَحْصَنٌ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ، فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

Wahai para pemuda, barangsiapa di antara kalian yang mampu menikah, maka menikahlah. Karena menikah lebih dapat menahan pandangan dan lebih memelihara kemaluan. Dan barangsiapa yang tidak mampu, maka hendaklah ia berpuasa; karena puasa dapat menekan syahwatnya (sebagai tameng).¹¹

Hadits ini mengajarkan kepada kita tentang anjuran menikah bagi siapa saja yang mampu karena banyak sekali manfaat yang diperoleh setelah menikah, baik secara sosial, fisik, mental, jiwa, pikiran, maupun spiritual. Secara sosial yaitu lebih memejamkan mata sehingga ketika melihat lawan jenis ia tidak lagi melihat dengan pandangan bernafsu, dan menggoda karena dirinya telah sadar mempunyai pasangan yang selalu melayaninya dengan baik. Jika setiap orang seperti ini, maka tidak akan pernah terjadi kasus perselingkuhan, perceraian, saling memfitnah dsb, karena setiap orang dapat menjaga pandangannya masing-masing. Hal ini senada dengan tujuan menikah yang disampaikan Syaikh Tihami.

لِلنَّكَاحِ فَوَائِدٌ وَأَعْظَمُهَا طَلَبُ الْوَلَدِ

¹⁰ Syaikh At-Tihami, *Qurrah al-'Uyun*,Hlm 2

¹¹ Hadits ini merujuk pada Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori, seperti yang tertuang didalam kitab Shahih Bukhori, Juz Vi , Hlm. 476, Nomor Hadits 1772

menikah itu mengandung beberapa faidah, utamanya adalah upaya untuk mendapatkan keturunan dalam kehidupan ini.¹²

Selain mendapatkan keturunan, pentingnya menikah yaitu terpenuhinya saluran nafsu seksual. Hal inilah yang dimaksud dengan pernyataan Syaikh Thamai bahwa:

كل شهوة تقسى القلب الا شهوة الجماع فانها تصفية , ولهذا كان الأنبياء
عليهم السلام يفعلونه

“Segala macam keinginan nafsu dapat menyebabkan hati menjadi keras, kecuali keinginan nafsu seksual. Sesungguhnya nafsu seksual ini (jika disalurkan pada saluran yang benar) justru bisa menjadikan hati itu jernih. Karena itulah para nabi-nabi dahulu juga melakukan nikah”¹³

Jadi begitu banyak manfaat yang akan diperoleh ketika menikah, sehingga menikah menjadi sesuatu hal yang penting dalam menentukan kebahagiaan kehidupan manusia

Pernah suatu ketika Sayyidina Ali duduk bersama sahabat-sahabatnya, tiba-tiba seorang wanita cantik berjalan didepan mereka, semua mata tertuju kepadanya, maka Sayyidina Ali berkata kepada mereka

“apabila salah seorang dari kamu melihat seorang wanita yang mengesankannya (walau) sedikit (maka hendaklah) ia menyentuh istrinya, karena sesungguhnya dia (istrinya) adalah juga sebagaimana semua

*wanita”*¹⁴. Dari hadits diatas, kita dapat mengambil pelajaran bahwa ketika seseorang telah mempunyai istri, kemudian tergoda dengan wanita lain, maka ia dianjurkan untuk mengingat istrinya dirumah, karena istrinya adalah sama seperti wanita pada umumnya.

¹² Syaikh Tihami, *Qurrah al-‘Uyun*,.....Hlm. 15

¹³ Syaikh Tihami, *Qurrah al-‘Uyun*Hlm. 15

¹⁴ M. Qurais Shihab, *Pengantin Al-Quran*.....Hlm.39

Manfaat yang kedua yaitu lebih menjaga kemaluan. Hal ini berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan seksual pada manusia yang memang sudah kodratnya. Jika tidak disalurkan dengan baik maka akan timbul masalah pada dirinya, karena ia melawan dari kodrat yang seharusnya.

Menurut Penelitian Landmark oleh University College London, The London School of Hygiene dan Tropical Medicine bahwa seseorang yang menikah cenderung hidup lebih lama dan lebih sedikit mengalami masalah emosional, sedangkan perempuan paruh baya yang belum pernah menikah cenderung memiliki potensi untuk obesitas terjangkit sindrom *metabolik*, diabetes, tekanan darah tinggi¹⁵. Jadi pernikahan telah lama dikenal sebagai pendorong kesehatan, oleh karena itulah para nabi melakukannya.

2. Motivasi Menikah dalam Kitab *Qurrah al-'Uyun*

Ada beragam motif orang menikah. Ada yang mengatakan ingin mendapat keturunan, bertambah kaya, menjadi terpuja, ada juga yang menikah karena ingin beribadah kepada Tuhannya. Ketika berbicara tentang motivasi menikah, Syaikh Tihami lebih berpendapat bahwa menikah adalah bentuk dari ibadah kepada Allah dan mengikuti jejak Rasul. Selain itu, juga bertujuan untuk memperbanyak keturunan dan diperolehnya keutamaan mencari rizki.

و ينبغ له أن ينوي بتزوجه اتباع السنّة وتكثير أمة النّبي والقيام بحسن
الرّعاية على الرّوجة و حفظ الدّين ورجاء ولد صالح يدعو له

Bagi orang yang menikah, seyogyanya ia dalam menikah itu disertai dengan niat mengikuti jejak ajaran nabi saw, yaitu niat

¹⁵ Sarah Knapton, Dimuat dalam "The American Journal Of Public Health", dikases melalui www.Telegraph.Co.Uk, Pada 12 September 2017, Pukul 17.00

memperbanyak umat Muhammad saw. Bertanggung jawab dengan baik dalam hal memberi nafkah pada istrinya, menyelamatkan kehidupan agamanya, dan demi mengharap karunia seorang anak yang shalih yang dapat diharap do'anya.¹⁶

Jika kita melihat fakta di lapangan sekarang, banyak sekali orang yang merasa belum mampu untuk menikah. Banyak alasan yang mereka kemukakan, ada yang mengatakan pegghasilannya terlalu sedikit, ada yang mengatakan belum menemukan jodoh yang tepat. Akibatnya banyak orang yang memilih hidup membujang. Padahal Allah sendiri sudah menjamin bagi siapa saja yang menikah akan ditambahkan rizkinya, serta dengan menikah akan semakin sempurnalah agamanya. Allah sendiri lah yang menegaskannya didalam ayat-Nya yang dikutip oleh *Qurrah al-'Uyun*:

إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “jika mereka (sebelum menikah) dalam keadaan miskin maka Allah akan menambah kemampuan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah maha luas (pemberian-Nya) lagi maha mengetahui. (Qs. An-Nur: 32).¹⁷

Demikianlah kemurahan Allah kepada hamba-Nya yang berencana membangun keluarga *sakinah*. Secara jelas Allah memberikan jaminan akan diberi kecukupan kepada hamba-Nya. Mengapa demikian? Alasannya karena pernikahan merupakan bagian dari ibadah. Keluarga *sakinah* merupakan pintu menuju masyarakat islami. Dengan demikian setiap muslim tidak perlu ragu untuk mengambil keputusan menikah. Memang semua perlu hitungan, akan tetapi kalau terlalu perhitungan maka tidak akan menikah-menikah. Jadi modal utama adalah keyakinan. Dengan

¹⁶ Syaikh At-Tahami, *Qurratul 'Uyun*,Hlm. 31

¹⁷ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemah*.....Hlm. 354

keyakinan bahwa Allah akan senantiasa menolong kita. Percayalah bahwa Allah maha baik hati, Tuhan maha penambah rizki setelah kita berumah tangga. Tuhan menjanjikan hal itu dan pasti terjadi. Kita harus ingat bahwa hidup ini penuh dengan misteri, mengandung rahasia yang kita tidak sepenuhnya memegang kuncinya. Rahasia yang tidak sepenuhnya kita ketahui justru membuat kehidupan ini terasa indah karena sering terjadi hal-hal yang tidak terduga sebelumnya. Termasuk diantaranya soal rizki¹⁸. Seperti dalam firman Allah yang lain juga ditegaskan tentang tambahannya rezeki ketika kita mematuhi perintah Allah.

barang siapa bertaqwa kepada Allah, maka Allah akan memberi untuknya jalan keluar (dari kesulitan) dan memberi rizki dari sumber yang tidak diduga, dan barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu. (Qs. Ath-Thalaq: 2-3)¹⁹

Didalam *Qurrah al-'Uyun* sendiri ada banyak sekali hadits yang menerangkan tentang keutamaan menikah, diantaranya yaitu: hadits nabi yang berbunyi:

إِذَا تَزَوَّجَ الْعَبْدُ، فَقَدْ اسْتَكْمَلَ نِصْفَ الدِّينِ، فَلْيَتَّقِ اللَّهَ فِيمَا بَقِيَ.

Artinya: jika seorang lelaki menikah, maka sesungguhnya ia telah menyempurnakan separoh agamanya, maka hendaknya ia bertaqwa kepada Allah pada setengahnya yang tersisa²⁰

Hadits ini membuktikan betapa disunnahkannya pernikahan itu.

Jika kita menyebutkan agama adalah sesuatu yang utuh, maka hal itu

¹⁸ Nur Cholis Huda, *Mesra Sampai Akhir Hayat*,Hlm. 3-7

¹⁹ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemah*,Hlm. 558

²⁰ hadits ini merujuk pada hadits yang diriwayatkan Oleh Imam Thabrani, Seperti Keterangan yang ada di dalam Kitab Mu'jam Al Ausath, Juz XVI, Hlm. 438, Nomor Hadits 7862 dan Juz XIX Hlm. 121, Nomor Hadits 9039

belum dikatakan sempurna apabila belum menikah, karena bagian setengah yang lainnya baru diperoleh melalui kehidupan keluarga. Mengapa demikian? Karena dalam kehidupan keluarga akan banyak sekali pahala yang mengalir. Ketika sendirian pahalanya hanya sedikit, tetapi ketika menikah pahalanya bisa beratus-ratus lipat. Hal ini dikuatkan dengan hadits lain dalam *Qurrah al-'Uyun* yang artinya

keutamaan orang yang sudah berkeluarga dibanding dengan orang yang membujang, laksana keutamaan orang yang berjuang dengan orang yang duduk berdiam diri. Dua rakaat dari orang yang sudah berkeluarga lebih baik dari pada delapan puluh dua rakaat orang yang masih membujang.²¹

Semakin banyak pahala, semakin banyak pula ujiannya. Dalam hal kecil sekalipun kadang suami istri sering berdebat. Sang istri tidak suka ketika tidur lampunya mati, sedangkan suami tidak bisa tidur ketika lampu menyala. Jika hal ini terjadi, maka perlu adanya kompromi antara keduanya

Kehidupan keluarga diawal-awal pernikahan pada umumnya merasakan cinta, kasih sayang, kepedulian, dan kebahagiaan. Namun tiba-tiba cinta menjadi hambar lalu terasa menyiksa, dan lama-lama menjadi keruh²². Agar sebuah keluarga tetap dapat menghadapi setiap persoalan yang muncul dan tetap tenang (*sakinah*) maka ada petunjuk dari Rasulullah. Caranya yaitu dengan bertaqwa kepada Allah, sehingga terbentuklah sebuah keluarga yang *sakinah* dalam artian keluarga yang

²¹ Syaikh Muhammad at-Tihami, *Qurrah al-'Uyun*hlm. 45

²² Hasbiyallah, *Keluarga Sakinah*,Hlm. 2

tenang, tenang dan aman seperti hadits “.....*dan hendaklah ia bertaqwa kepada Allah pada setengahnya yang tersisa*”(HR.At-Tahabari)

Walaupun menikah sangat dianjurkan, akan tetapi di dalam pendapatnya, Syaikh Tihami juga tidak melarang orang untuk hidup membujang dikarenakan tidak ada pendamping hidup yang shaleh dan shalihah.

هو احد القولين وهذا كان في النساء المعونة على الذين والدنيا وقلة الكاف والشفقة على الاولاد

Bahwa dalil-dalil hadits tentang keutamaan menikah adalah menurut salah satu dari dua pendapat. Jadi nikah hukumnya lebih afdhal itu manakala perempuan pada umumnya bisa membantu dalam mengamalkan ajaran agama, serta membantu dalam urusan duniawiyah, juga tidak banyak tuntutan dan ia memiliki kasih sayang yang cukup terhadap anak-anaknya.²³

Dari pendapat Syaikh Tihami dapat diketahui bahwa menikah hukumnya lebih utama jika pendamping hidup yang dipilih dapat membantu urusan agamanya. Jika ternyata sulit mendapatkan pasangan hidup yang shaleh atau shalihah, maka boleh baginya hidup membujang. Boleh jadi bagi pasangan yang tidak baik dapat menyebabkan dirinya ikut terjerumus dalam kerusakan yang ia perbuat. Hal ini dikarenakan, kurangnya iman dalam dirinya, atau bisa juga akan terjadi madharat yang lebih besar lagi seperti terlantarnya istri/suami dan anak-anaknya. Maka dari itulah boleh bagi seseorang hidup membujang dalam situasi yang demikian.

²³ Syaikh at-Tihami, *Qurrah al-'Uyun*,Hlm. 12

3. Mencari Pendamping Hidup

Setelah mengetahui betapa dianjurkannya menikah, langkah selanjutnya dalam *Qurrah al-'Uyun* yaitu mencari pendamping hidup. Dalam menentukan pendamping hidup, kita tidak boleh asal seperti membeli kucing dalam karung, karena nantinya pasangan kita akan menjadi teman hidup kita, baik dalam suasana senang, maupun sedih. Pasangan kita bukan hanya teman sehari, seminggu, atau sebulan, tetapi teman seumur hidup didunia dan diakhirat. Dapat dibayangkan bagaimana rasanya jika dalam memilih teman kita salah, maka sepanjang hidup kita juga akan dipenuhi kesusahan. Oleh karena itu, untuk membentuk keluarga *sakinah*, peran yang tak kalah penting yaitu diawali dengan proses pemilihan pendamping hidup yang baik. Ibarat kita akan menanam, maka kita perlu memilih benih yang berkualitas unggul, lahan yang subur dan tanah yang gembur, agar nantinya tanaman yang kita tanam dapat tumbuh dan menghasilkan buah yang baik. Demikian juga dalam memilih pasangan. Lalu bagaimanakah caranya agar kita tidak salah memilih?

Dalam kitab *Qurrah al-'Uyun* ada beberapa kriteria untuk memilih pasangan, diantaranya yaitu: (1) dianjurkan menikahi wanita yang shalihah (taat beragama), (2) menikahi wanita yang produktif, dan perawan (3) mencari pasangan yang seimbang atau kafa'ah, (4) mencari perempuan yang bukan famili dekat, (5) diusahakan mencari gadis yang cantik. Itulah beberapa anjuran memilih pasangan hidup seperti yang telah diterangkan dalam kitab *Qurrah al-'Uyun*

a. Dianjurkan Menikahi Wanita Yang Shalihah.

Mengenai hal ini, Syaikh Tihami mengutip hadits yang berbunyi:

Artinya: dunia adalah perhiasan, dan perhiasan dunia yang terbaik adalah perempuan shalihah. (HR. Muslim)²⁴

Hadits ini memberikan gambaran bagi kita, bahwa untuk memilih pendamping hidup pilihlah yang shalih/shalihah. Wanita yang shalihah digambarkan seperti perhiasan dunia yang paling baik. Jika kita menyebut perhiasan emas adalah yang paling baik, maka wanita shalihah lebih baik darinya, karena ia adalah perhiasan yang paling baik diantara yang terbaik. Mengapa demikian? karena dengan keshalihannya tersebut, ia dapat membuat dunia menjadi indah, membuat penderitaan terasa nikmat, membuat musibah menjadi sebuah tantangan, membuat negara menjadi maju, dan menciptakan generasi-generasi yang berkualitas.

Selain mencari pendamping hidup yang shalihah, di hadits lain dalam *Qurrah al-'Uyun* juga diterangkan tentang kriteria mencari pasangan hidup, bunyi haditsnya yaitu:

تُنكحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا، فَأَظْفَرُ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ.

Artinya: wanita dinikahi karena empat hal, yaitu hartanya, kedudukannya, (keturunannya), kecantikannya, dan agamanya.²⁵

²⁴ hadits ini merujuk pada hadits yang dirawatkan oleh Imam Muslim, Imam Nasai, Imam Ibnu Majah dan Imam yang lain, seperti keterangan yang ada dalam kitab al-Maqasidu al-Chasanah, as-Shakawi, Juz 1, Hlm. 118

Dalam penyebutan hadits diatas, Rasulullah menyebutkan harta terlebih dahulu, baru disusul dengan kriteria yang lain, bahkan agama ditaruh di bagian yang paling trakhir. Hal ini menarik sekali untuk dibahas. Mengapa demikian? Rasulullah adalah seorang Rasul yang adil dan sangat bijaksana. Ketika beliau memberikan petunjuk kepada umatnya, beliau tidak menggunakan dirinya sendiri sebagai tolak ukur, akan tetapi ia melihat tolak ukur umatnya. Manusia dengan sifat manusiawinya memang cenderung lebih mudah tertarik dengan harta, kedudukan, dan pasangan yang sempurna. Demikian juga dalam memilih pasangan hidup. Jadi tidak tercela jika kita memilih pendamping hidup karena hartanya, bahkan kecantikannya.²⁶ Pasti yang kita inginkan yang sempurna, keempat komponen diatas ada. Akan tetapi tak jarang ketika kita memilih jodoh hanya ada satu atau dua syarat yang terpenuhi. Dia kaya, tapi tidak cantik, dia keturunan baik tapi tidak berharta. Oleh karena itu, maka ada alternatif lain baginya, yaitu agama. Asalkan ia beragama maka ia layak untuk kita pilih walaupun kadang tidak cantik atau tidak kaya.²⁷

Menurut Nur Cholis Huda dalam bukunya “*Mesra Sampai Akhir Hayat*”, mengutip pendapat Hamka, untuk menjelaskan empat

²⁵ hadits ini merujuk pada hadits yang di riwayatkan oleh Imam Muslim, Imam Nasai, Imam Ibnu Majah dan Imam yang lain. Seperti keterangan yang ada di kitab Al-Maqasidu Al Chasanah, As-Sakawai, Juz 1 Hlm. 118

²⁶ konsep ini penulis dapatkan dari Kajian *Bulughul Maram* Madrasah Diniyah ath-Tohiriyah bersama Ustadz Agus Sunaryo, Pada Bulan Juli 2017

²⁷ Penjelasan ini penulis dapatkan dari kajian bersama ustadz Syits Afilah dalam Kajian Ramadhan Kitab *Qurrah al-Uyun*, Pada Bulan Juli 2017

unsur diatas harta, (kedudukan, keturunan, dan kecantikan), dengan menggunakan angka 1 dan 0. Unsur agama diberi angka 1, sedang angka lainnya diberi angka nol (0). Tiga unsur lainnya akan bernilai jika digabungkan dengan agama yaitu angka 1. Jika agamanya baik kemudian ditambah cantik maka nilainya 1 dan 0 yaitu 10. Jika agamanya baik ditambah cantik dan kaya nilainya satu dan ditambah dua nol (00) menjadi 100. Jika lengkap empat unsurnya maka nilainya 1000. Sebaliknya jika ada tiga unsur (cantik, kaya, dan terpendang), tetapi agamanya hilang, maka orang itu nilainya 000 atau tidak bernilai²⁸.

Jadi pada intinya, dalam memilih jodoh hal pertama yang harus diperhatikan adalah bagaimana ia mengamalkan ajaran agama dalam dirinya. Jika ia orang yang cinta pada Tuhannya, maka kemungkinan besar ia juga akan cinta pada pasangan dan anak-anaknya. Ia akan menerapkan sifat *rahim* yang dipunyai Allah kepada sesama makhluk. Oleh karena jika ia melukai keluarganya, sama saja ia membuat sedih Tuhannya. Pada akhirnya keluarga yang dipenuhi dengan sifat *rahim* akan senantiasa menjadi keluarga yang *Rahmah*, selalu berlimpah dengan rahmat Allah. Dikarenakan keyakinan tentang agama yang telah terpendam di dalam jiwanya yang terdalam, maka ketika ia menjalankan tugasnya sebagai istri atau suami, ia akan menjalankan

²⁸ Nur Cholis Huda, *Mesra Sampai Akhir Hayat*.....Hlm. 14

dengan sepenuh jiwa, layaknya sebuah *amanah* yang memang harus dijaga.

b. Taat dan Menjaga Kehormatan Suami

Banyak hal yang memprihatinkan di belakang hari ini. Seperti perceraian, dan kekerasan dalam rumah tangga.²⁹ Lalu apakah faktor penyebabnya? Salah satunya yaitu disebabkan karena dalam memilih pendamping hidup, kita tidak mempertimbangkan agama. Maka dari itu, di *Qurrah al-'Uyun* dijelaskan juga sebuah hadits yang memperingatkan kita agar jangan hanya melihat dari harta, kedudukan, dan kecantikan, bunyi haditsnya yaitu:

لَا تَنْكِحُوا النِّسَاءَ حُسْنِهِنَّ فَلَعَلَّهُ يُزِدِيهِنَّ ، وَلَا لِمَاهِرِنَّ فَلَعَلَّهُ يُطْغِيهِنَّ ،
وَأَنْكِحُوهُنَّ لِلدِّينِ ، وَلَأَمَّةٌ سَوْدَاءُ خَرَفَاءُ ذَاتُ دِينٍ أَفْضَلُ

Artinya: Janganlah kalian menikahi perempuan karena cantiknya. Boleh jadi kecantikan tersebut akan membinasakannya. Jangan pula karena hartanya karena harta boleh jadi akan menyebabkannya melampaui batas. Menikahlah karena agama. Sungguh budak hitam yang cacat namun baik agamanya itu yang lebih baik.³⁰

Lalu bagaimanakah kita mengetahui kalau wanita/pria yang kita pilih adalah orang yang baik-baik? *Qurrah al-'Uyun* menjawabnya dengan sebuah hadits

²⁹Sehari Ada 17 Janda Baru di Cilacap, dimuat dalam “*Radar Banyumas*”, edisi Kamis 25 Agustus, 2016 diakses melalui <http://radarbanyumas.co.id/sehari-ada-17-janda-baru-di-cilacap-angka-perceraian-meningkat-akibat-nikah-cuma-modal-cinta/>, diakses pada 7 oktober 2017, pukul 5.23

³⁰ Hadits ini merujuk pada hadits yang diriwayatkan oleh Imam Thabrani, seperti keterangan yang ada dalam kitab Mu’jam Al Austah Li At-Thabrani, Juz V, Hlm. 383

قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ النِّسَاءِ خَيْرٌ قَالَ الَّتِي تَسْرُهُ إِذَا نَظَرَ
وَتُطِيعُهُ إِذَا أَمَرَ وَلَا تُخَالِفُهُ فِي نَفْسِهَا وَمَالِهَا بِمَا يَكْرَهُ

Artinya: Pernah ditanyakan kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, “Siapakah wanita yang paling baik?” Jawab beliau, “Yaitu yang paling menyenangkan jika dilihat suaminya, mentaati suami jika diperintah, dan tidak menyelisihinya suami pada diri dan hartanya sehingga membuat suami benci”³¹

Berdasarkan hadits diatas, dapat disimpulkan bahwa seorang istri yang shalihah kriterianya yaitu mentaati suaminya, menjaga setiap perilakunya agar dapat menyenangkan pasangannya. Ia dapat menjaga kehormatan dirinya, dan harta yang diamanahkan kepadanya. Hal ini berlaku juga bagi seorang suami kepada istrinya. Menjaga setiap perilakunya misalnya dengan berkata yang lemah-lembut, melakukan musyawarah, dan tidak menghakimi. Selain itu, kebersihan secara jasmani juga harus diperhatikan. Kadang orang menganggap sepele hal ini, tapi percayalah jika efeknya sangat besar, misal menjaga penampilan, wangi, sering mandi, bersih, dan rapi. Sedangkan menjaga kehormatan dirinya dilakukan dengan tidak mengizinkan laki-laki lain/perempuan lain yang bukan mahram untuk berduaan dengannya karena dikhawatirkan dapat menimbulkan fitnah.

³¹ Hadits ini merujuk pada hadits yang diriwayatkan oleh Imam Thabrani dan Imam Ibnu Majah, seperti keterangan yang ada dalam kitab Sunan Ibnu Majah, Juz V, Hlm 454, Nomor Hadits 18471

c. Mencari Perempuan Yang Produktif dan Perawan

Selain beberapa kriteria diatas, yang sangat penting juga untuk diperhatikan dalam memilih pasangan hidup yaitu, anjuran memilih istri yang produktif

menikah adalah lebih baik jika dengan wanita yang produktif dan perawan. Hal ini diperkuat oleh hadits yang yang dikutip dalam kitab *Qurrah al-'Uyun*

تزوجوا الودود الولود فاني مكاثر بكم الأمم

artinya: Nikahilah wanita yang penyayang dan subur! Karena aku akan berbangga dengan banyaknya jumlah kalian di hadapan umat yang lain.³²

Mengenai masalah ini, di hadits lain juga diterangkan

Artinya: seorang laki-laki datang menghadap Rasulullah lalu dia berkata, “saya tertarik oleh seorang wanita yang cantik rupawan tetapi dia tidak dapat memiliki anak (mandul), apakah saya boleh menikahinya?”. Nabi menjawab, “jangan”, kemudian dia menghadap lagi yang kedua kalinya dan nabi melarangnya. Lalu ia menghadap lagi untuk yang ketiga kalinya dan nabi tetap melarangnya (untuk menikahi wanita yang telah disebutkan). Kemudian nabi bersabda, “nikahilah perempuan yang memiliki cinta kasih dan yang banyak keturunannya, karena sesungguhnya aku akan membanggakan banyaknya jumlah kalian di hadapan umat yang lain pada hari kiamat.” (Hr. Imam Baihaqi, Imam Abu Dawud, dan Imam An-Nasai)³³

Hadits ini memberikan wejangan kepada kita agar selektif dalam memilih calon pasangan. Salah satu tujuan dari adanya perkawinan yaitu ingin dikaruniai anak, karena anak akan menambah

³² Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Baihaqi, Imam Ibnu Hibban, dan Imam Abu Dawud seperti keterangan yang ada dalam Kitab Sunan Abu Dawud Jz V, Hlm 431

³³ Hadits ini merujuk pada Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi, Imam Ibnu Hibban, Imam Abu Dawud, dan Imam An-Nasai, seperti keterangan yang ada di kitab 30 Pilar Keluarga Samara sunan Kubri Li Al Baihaqi, Juz Vii, Hlm 81. Kitab Sunan Abu Dawud, Juz V, Hlm, 431

kebahagiaan dalam rumah tangga. Selain itu, anak juga dapat menjadi pereda konflik antara suami istri ketika keduanya dalam kondisi yang keruh. Dalam konteks *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah* ada pula yang mengartikan *rahmah* dengan “anak.”³⁴

Sebuah keluarga tidak ada kehadiran seorang anak ibarat memasak tanpa garam. Namun, masakan yang lezat juga tidak melulu tergantung pada garam, akan tetapi peran garam di sebuah masakan dibutuhkan. Dalam penelitian yang dilakukan Kandungisvan Shona Pandanwati & Veronika Suprapti dengan mengutip pendapat dari Becham bahwa

“ketidak mampuan untuk memiliki anak akan mengakibatkan beban emosional yang besar pada pasangan. Pasangan harus menyesuaikan diri terhadap keluarga besar, selain itu pasangan juga harus siap menghadapi kritik sosial dari masyarakat. Konflik rumah tangga yang berkepanjangan juga sangat mungkin. Berawal dari rasa kecewa lalu menimbulkan frustrasi dan kadang menyebabkan pasangan saling menyalahkan tentang penyebab ketidakhadiran anak³⁵.”

Jadi, demikian besar pengaruhnya anak terhadap kebahagiaan keluarga. Oleh karena itulah Rasulullah sangat menganjurkan untuk memilih perempuan yang subur agar masalah dalam keluarga dapat terminimalisir, terutama masalah terkait kehadiran anak.

³⁴ Muslih Taman dan Aniq Faridah, , “*Kado Membentuk Keluarga Sakinah, Mawaddah, dan Rahmah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), Hlm. 8

³⁵ Shona Pandanwati & Veronika Suprapti, Resiliensi Keluarga Pada Pasangan Dewasa Madya yang Tidak Memiliki Anak dimuat dalam http://journal.unair.ac.id/filerPDF/110810158_Ringkasan.pdf, diakses pada 18 Oktober 2017 pukul 14.15

d. Mencari Pasangan yang Sekafa'ah

Kafa'ah dalam pernikahan adalah kesesuaian antara calon suami dan istri dalam hal-hal tertentu, sehingga pihak-pihak yang berkepentingan tidak merasa keberatan terhadap berlangsungnya suatu pernikahan. Konsep *kafa'ah* menurut imam Syafi'i yaitu: kebangsaan, keagamaan, kemerdekaan. Imam Syafi'i memaknai kekayaan itu dengan mata pencarian atau pendapatan. Mengenai memilih pasangan hidup yang *sekafaah* ini, Syaikh Tihami mengatakan bahwa

يعتبر في كلِّ من الزوجين أمور فمما يعتبر في الزوج أن يكون كفؤا لها
 أى مماثلا أو مقاربا والمعتبر في الكفاة عند الائمة الدين والنسب
 وتمام الحلقة واليسار والحرفة الجليلة

“Dalam *kafa'ah* ini, hendaklah diupayakan benar-benar seimbang atau setidak-tidaknya mendekati seimbang. Adapun menurut pendapat ulama bahwa yang dimaksud dengan *kafa'ah* tersebut diatas adalah keseimbangan dalam hal keagamaannya, kenasabannya, kesempurnaan dalam bentuk (fisik), dan kehormatan pekerjaan (profesinya).³⁶

Dari pernyataan Syaikh Tihami tersebut, sepertinya ia sangat memperhatikan konsep *kafa'ah*, agar kebahagiaan keluarga lebih terjamin. Kemungkinan pendapatnya tersebut karena termotivasi dari sebuah hadits yang artinya:

Menikah itu seperti (menjadi) budak, maka hendaklah seorang dari kalian melihat (berfikir) hendak kemana ia serah terimakan puterinya, maka janganlah ia menikahkan puterinya kecuali dengan orang yang sudah ada keseimbangan (*kafa'ah*) dengannya.³⁷

³⁶ Syaikh Tihami, *Qurrah al-'Uyun*Hlm. 31

³⁷ Syaikh Tihami, *Qurrah al-'Uyun*Hlm.31

Bagi Syaikh Tihami, pernikahan dapat diumpamakan dengan sebuah perbudakan. Oleh karena itulah penting bagi seseorang agar memperhatikan bagaimana kondisi majikannya yang akan menjadi tuannya. Apakah ia akan memilih majikan yang selalu menyayanginya dan memperhatikannya? Selalu sabar dan mau memahami? Tidak melalaikan hak-haknya? Membimbing dan mengingatkan ketika lupa? Dan juga membahagiakan kehidupannya? Ataupun ia akan memilih tuan yang semena-mena, diktator, acuh-tak acuh, egois, pemaarah, atau berwatak kasar? Hal-hal demikian perlu diperhatikan agar nantinya tidak ada rasa sesal dikemudian hari. Salah satu alternatif untuk meminimalisir keburukan yang mungkin terjadi itulah, maka perlu memperhatikan konsep *kafa'ah* tersebut.

e. Mencari Perempuan yang Bukan Sanak Famili

Dalam mencari jodoh, Syaikh Tihami menganjurkannya agar jangan menikah dengan sanak famili yang masih dekat. Hal ini diperkuat dengan sebuah hadits yang dikutip oleh kitab *Qurrah al-Uyun* yang artinya:

لا تنكحو القرابة فان الولد يخلق ضاويا

Janganlah kalian menikahi perempuan yang masih ada hubungan famili (dekat). Sebab sesungguhnya anak yang akan dilahirkan akan menjadi kurus (ringkih dan lemah konstruksi tubuhnya)³⁸

Jadi, alasan mengapa Syaikh Tihami menganjurkan menikah dengan perempuan yang bukan sanak famili dikarenakan dapat

³⁸ Syaikh Tihami, *Qurrah al-Uyun*Hlm. 35

memicu lahirnya anak yang kurang sehat. Mengapa demikian? Karena keadaan yang demikian itu, disebabkan oleh faktor lemahnya gairah. Akan tetapi, menikah dengan perempuan yang sanak famili tetap sah saja. Dalam hal ini bahkan ada beberapa manfaat lebih dibandingkan apabila menikah dengan perempuan yang bukan sanak famili. Hal ini sesuai dengan pernyataan Syaikh Tihami

وأما من حيث العيس والهنا فمع القرية أفضل لائنا القرية قل أن
تخون زوجها وتحفظه وتصبر لاذابته وتقع بالقليل معه ولا تدمه
ولا تسمع في ذمه ولا تتركن إلى غيره وتأخذها غير القرابة عليه زيادة
على غير الزوجية وقل

Adapun dari segi (yang lain) untuk menjaga keadaan saling memaklumi dalam bidang ekonomi dan saling penuh pengertian dalam menciptakan keharmonisan, maka perempuan yang masih famili lebih utama. Sebab perempuan yang masih ada hubungan sanak famili dekat, biasanya sedikit sekali yang sampai hati mengkhianati kesetiannya pada suami. Dia selalu menjaga kehormatan. Bersabar atas perilaku suami yang kadang menyakitkan, dan mau menerima apa adanya atas kurangnya ekonomi suami.³⁹

Jadi, istri yang berasal dari sanak famili memiliki kelebihan

dibanding istri yang bukan sanak famili, karena lebih bisa memahami keadaan suaminya. Namun walaupun begitu, menikah dengan perempuan yang bukan sanak famili adalah lebih baik.

f. Memilih Istri yang Cantik

Salah satu peran penting yang turut menciptakan keharmonisan keluarga adalah memilih pasangan dari segi fisiknya, seperti pernyataan Syaikh Tihami dalam *Qurrah al-'Uyun*: “

³⁹ Syaikh Tihami, *Qurrah al-'Uyun*,Hlm. 35

وان تكون جميلة الصورة لائز ذلك أبلغ في الألفة

Salah satu hal yang perlu diupayakan bagi orang yang hendak menikah adalah berusaha mencari seorang gadis yang cantik jelita, karena hal ini bisa lebih mendorong terwujudnya suasana keharmonisan⁴⁰.

Dari pernyataan diatas, Syaikh Tihami menganjurkan untuk menikahi perempuan yang cantik jelita, agar suasana keharmonisan lebih tercipta dalam keluarga. Memang tidak dapat dipungkiri jika manusia mencintai keindahan. Bahkan dalam sebuah hadits Rasulullah menyebutkan memilih wanita karena cantiknya terlebih dahulu baru faktor yang lainnya.

C. Bimbingan Seksualitas dalam Kitab *Qurrah al-'Uyun*

Untuk suatu buku “etika perkawinan”, kitab *Qurrah al-'Uyun* sangat detail menyinggung masalah-masalah “dalam” suami istri. Dalam etika bersenggama misalnya akan di temukan tentang bagaimana petunjuk tentang waktu dan hari-hari baik untuk melaksanakan hubungan badan dan hal-hal menarik lainnya.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa wilayah seksualitas menurut Syaikh Tihami mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi terbentuknya keluarga *sakinah*. Dari pembahasan yang ada, bahkan lebih dari separohnya membahas tentang seksualitas. Diantara bimbingan seksualitas dalam kitab *Qurrah al-'Uyun* yaitu:

1. Memilih Waktu Yang Tepat dalam Melakukan Seksualitas
 - a. sebaiknya dilakukan malam hari

⁴⁰ Syaikh Tihami, *Qurrah al-'Uyun*,Hlm. 36

- b. permulaan malam misal setelah sholat isya
 - c. dilakukan awal bulan lebih utama dibandingkan akhir bulan
 - d. disunnahkan pada hari Jumat dan Ahad
2. Persiapan Sebelum Melakukan Hubungan Seksual
- a. membersihkan diri
 - b. memakai wewangian
 - c. mulut berbau sedap
 - d. tidak memakan makanan yang dapat membuat kendur gairah seks seperti: ketimun, waluh, kedelai, kacang adas, gandum, makanan masam, hindiba, makanan yang mengandung zat panas dan rasa pahit seperti: zaitu, turmus, dan kacang-kacangan
3. Hal-Hal Yang Perlu Dihindari Ketika Akan Melakukan Hubungan Seksual
- a. hindari perut kenyang dan rasa lelah
 - b. hindari bersetubuh waktu istri haid
 - c. hindari bersetubuh pada saat haus dan emosi
 - d. haram bersetubuh di lubang dubur
 - e. larangan bersetubuh dibawah pohon dan langit-langit
 - f. hindari menghadap kiblat dan membelakanginya ketika dilapangan
 - g. larangan menghadap bulan/matahari
 - h. hindari memegang kemaluan dengan tangan kanan
 - i. hindari banyak bicara
 - j. jangan sampai tidak memakai parfum
4. Tata Kerama Melakukan Hubungan Seksual

- a. diusahakan hatinya bersih
- b. istri hendaknya wudhu dahulu
- c. melaksanakan sholat dua rokaat disertai doa dan dzikir
- d. mencuci ujung jari kedua tangan dan kaki istri
- e. dilanjutkan dengan mengucapkan salam dan menyentuh ubun-ubun istri
- f. bersetubuh dalam satu selimut
- g. diawali dengan bercumbu rayu dengan istri
- h. memeluk istri dan berdoa
- i. ciptakan suasana tenang dan romantic

Bagi Syaikh Tihami, hubungan seksual adalah (untuk menumbuh kembangkan) kemesraan, keharmonisan hidup rumah tangga dan kasih sayang, sehingga untuk wilayah ini banyak hal yang harus diperhatikan *“padahal yang dimaksud dengan (dalam melakukan hubungan seks itu) adalah (untuk menumbuh kembangkan) kemesraan, keharmonisan hidup berumah tangga dan kasih sayang”*.⁴¹

Dalam hal berhubungan badan misalnya seorang suami sebaiknya mendahului dengan senda gurau, ciuman, dsb, seperti pernyataannya dalam kitab *Qurrah al-Uyun*, *“bahwa seorang suami yang bersetubuh dengan istrinya tanpa didahului dengan senda gurau, ciuman dan lainnya itu bisa memicu terjadinya perpisahan dan hancurnya keharmonisan*

⁴¹ Syaikh Tahami, *Qurrah al-Uyun*,Hlm.95

kehidupan rumah tangga. Bahkan bisa menjadikan anak yang akan lahir (dari hasil hubungan seks) tersebut tidak cerdas⁴².

Menurut Nur Cholis Huda, hubungan seksual suami istri ibarat garam dalam masakan. Artinya kehidupan suami istri tanpa hubungan seks ibarat masakan kehilangan rasa sedapnya karena tidak adanya garam.⁴³ Jadi wilayah seksual mempunyai peran yang besar bagi keharmonisan keluarga.

D. Menciptakan Keharmonisan dalam Keluarga

1. Nafkah Sebagai Bahan Bakar Kehidupan Keluarga

Dalam konsep keluarga *sakinah*, adanya kewajiban memberikan nafkah kepada keluarga erat kaitannya dengan konsekuensi ikatan janji antara sepasang manusia dengan ikatan yang halal. Konsekuensi tersebut dinamakan *amanah* yaitu suatu beban tanggung jawab yang harus diemban setelah melewati prosesi *ijab* dan *qibul*

Banyak sekali hal yang sangat memprihatinkan beberapa hari belakang ini. Efek dari kehidupan modern dan globalisasi telah mengubah gaya hidup manusia. Segala sesuatu diukur dengan apa yang ia punya. Menurut Eric From zaman ini dikenal dengan gaya hidup “modus menjadi”⁴⁴. Jati diri, kehormatan, kebahagiaan, bahkan seluruh hidup

⁴² Syaikh Tahami, *Qurratul 'Uyun*,Hlm.70

⁴³ Nur Cholis Huda, *Mesra Sampai Akhir Hayat*,Hlm.160

⁴⁴ Modus “menjadi” atau “being mode” adalah suatu gaya hidup modern yang meletakkan kebahagiaan pada apa yang dimilikinya. Sesuatu dikatakan menyenangkan apabila sesuatu itu miliknya, bukan sesuatu itu bermanfaat baginya misalnya membangun rumah yang mewah dan besar, membeli mobil yang mahal. (Jalaluddin Rakhmat, *Tafsir Kebahagiaan*, (Jakarta: Serambi, 2010), Hlm. 188-189

ditentukan oleh apa yang dimilikinya. Gejala ini telah melanda setiap sendi-sendi kehidupan, tak terkecuali kehidupan keluarga.

Dahulu seorang suami mencari nafkah cukup disekitar daerahnya, lambat laun proses mencari nafkah lebih jauh lagi dari tempat tinggal bahkan harus “melajo”.Sekarang seseorang bahkan harus mencari nafkah dengan sangat jauh dari tempat tinggal. Ia rela bekerja lintas negara/profinsi yang pulang secara regular dalam waktu tertentu ⁴⁵. Hal itu dilakukan demi memenuhi tuntutan hidup yang semakin besar. Ketika nafkah suami tidak cukup memenuhi kebutuhan keluarga, istri pun harus turut bekerja untuk membantu.

Seorang pejabat yang telah mendapatkan gaji besar tiap bulannya, tidak cukup untuk memenuhi gaya hidup keluarganya. Untuk memenuhinya ia akhirnya berani untuk melakukan korupsi. Seorang pedagang tak segan untuk mengurangi timbangan, petani pun tak lagi takut menggunakan obat berbahaya agar buah yang dijualnya tetap segar. Jika virus mencari nafkah haram telah melanda banyak orang, maka jangan ditanya bagaimana kondisi generasi-generasi yang dilahirkan dari sebuah keluarga yang telah bobrok moralnya. Oleh karena tepat sekali peringatan dari kitab *Qurrah al-‘Uyun*

للنكاح فؤد وأعظمها طلب الولد وآفت وأعظمها الحاجة الى اكتساب
الحرام

⁴⁵ Herien Puspitawati, Interaksi Suami Istri dalam Mewujudkan Harmonisasi Keluarga Responsif Gender, dimuat dalam <http://ikk.fema.ipb.ac.id/v2/images/karyailmiah/interaksi.pdf>, dikase pada 18 Oktober 2017 pukul 15.05

Menikah itu mengandung banyak sekali faedah, utamanya adalah upaya untuk mendapatkan sebuah keturunan dalam kehidupan ini. Namun demikian, ada juga resiko besar yang perlu diwaspadai. Bahwa yang paling besar bahaya resiko itu adalah tidak mampu mengendalikan diri mencari pekerjaan haram.⁴⁶

Berdasarkan kutipan diatas, kitab *Qurrah al-'Uyun* telah memperingatkan kepada setiap orang yang berkeluarga agar sangat berhati-hati dalam persoalan harta. Tujuan utama pernikahan salah satunya yaitu untuk menghasilkan generasi-generasi berkualitas disertai dengan akhlak yang mulia. Namun bagaimana hal itu bisa terwujud jika setiap sesuap nasi yang masuk kedalam perut berasal dari hasil mencari nafkah yang tidak halal. Bisa jadi yang lahir adalah generasi yang sebaliknya. Generasi-generasi yang hanya membawa kerusakan, dan kehancuran moral di masyarakat. Tentang masalah ini, Allah memperingatkan kepada hamba-Nya dengan firman-Nya yang dikutip oleh *Qurrah al-'Uyun*:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.(QS.At-Tahrim66:6)⁴⁷

⁴⁶ Syaikha Muhammad At-Tihami, *Qurrah al-'Uyun*Hlm. 15

⁴⁷ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemah*,Hlm. 560

Dari ayat diatas, Allah memberikan peringatan kepada kita agar senantiasa menjaga keluarga dari dahsyatnya api neraka. Salah satu caranya yaitu dengan mencari nafkah dengan rizki yang halal. Dalam islam, seseorang yang memakan harta yang haram akan berdampak pada dirinya, salah satunya yaitu: (1) dapat mempengaruhi doa, seperti jadi terhalang terkabulnya doa, (2) rizki yang halal akan mewariskan amal shaleh, sedangkan rizki yang haram adalah sebaliknya, (3) makanan haram dapat menimbulkan banyak penyakit, (4) akan dimasukkan ke neraka bagi tubuh yang memakan harta haram.⁴⁸

2. Sumi Istri Harus Saling Memuliakan dan Menghormati

Selain hal-hal terkait dengan kewajiban nafkah, ada beberapa tata krama yang penting untuk diwujudkan dalam kehidupan keluarga. Pembahasan ini banyak di singgung pada pasal-pasal akhir pembahasan kitab *Qurrah al-'Uyun*, diantaranya yaitu suami istri harus saling memuliakan dan menghormati: Diterangkan didalam kitab *Qurrah al-'Uyun* bahwa:⁴⁹

لكلّ من الزوجين ان يفشى سرّ الآخر لغيره لأنّ ذلك أمانة يجب حفظها
وعورة يجب سترها ولما ورد من الوعيد الشّديد وقال في التّصيحة ولا يث
حديثها لغيرها اى لاانّ ذلك من فعل السّفهاء وكفى به انّه لم يكن من
عمل من مضى والخير كلّه في الاتبع لهم

⁴⁸Muhammad Abdul Tuasikan, Pengaruh Makanan Haram, dimuat dalam <https://rumaysho.com/2185-pengaruh-makanan-yang-haram.html>, dikases pada tgl 18 Oktober 2017, pukul 15.25

⁴⁹Syaikh Muhammad-At-Tihami, *Qurrah al-'Uyun*Hlm. 131

Suami istri antara yang satu dengan yang lain tidak boleh menyebarkan rahasia pribadi kepada orang lain. Karena rahasia pribadi adalah cela yang harus ditutupi. Juga dalam hal menyebarkan, rahasia suami istri tersebut ada sebuah siksa dari Allah yang maha hebat. Tersebut didalam kitab “ An-Nashihah” juga disebutkan, bagi seorang suami tidak boleh menceritakan rahasia istri kepada orang lain, karena hal itu termasuk hal-hal bodoh, dan cukup kiranya dinilai dengan tindakanya itu, sebagai orang yang tidak mengikuti jejak orang-orang kuna yang shaleh. Padahal upaya untuk memperoleh kebaikan itu kesanggupan mengikuti jejak mereka.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa bagi suami istri hendaklah menutupi kekurangan masing-masing pasangan. Jangan sampai terdengar pihak lain jika ada hal yang tercela dalam keluarga.

Ketika sebuah hubungan sedang dalam keadaan yang harmonis, maka yang terlihat adalah hal-hal yang indah. Bahkan ada sebuah ungkapan “makan hanya dengan sambal sangat terasa nikmat asalkan denganmu pujaan hatiku”. Hal ini sering terjadi di awal-awal pernikahan. Ketika masa pernikahan telah lama, kemungkinan ada rasa bosan diantara keduanya. Makan dengan daging pun terasa makan obat yang pahit. Disitulah dibutuhkan peran *mawaddah* dan *rahmah* dalam konteks kehidupan keluarga. *Mawaddah* yang berarti kelapangan dada dan kekosongan dari kehendak buruk , dan *rahmah* yang berarti dorongan untuk melakukan pemberdayaan karena melihat ketidakberdayaan dari pasangannya. Termasuk dalam kasus diatas, ketika seseorang telah mengamalkan *mawaddah* pada pasangannya, maka hal itu terlihat dengan perilakunya yang baik terhadap pasangannya. Salah satunya yaitu tidak menyebarkan rahasia pasangan pada orang lain, dikarenakan hal itu dapat

membuat sakit pasangannya. Hal ini diperkuat dengan berfirman Allah didalam ayatnya:

Artinya: dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya, adalah Dia menjadikan dari diri kamu pasang-pasangan. (QS: Ar-Rum: 21) ⁵⁰

Firman tersebut mengandung isyarat bahwa suami istri harus menjadi “diri” pasangannya, dalam arti masing-masing harus merasakan dan memikirkan apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh pasangannya, sehingga mengukur pasangan sama dengan ketika mengukur dirinya⁵¹. Jika dikaitkan dengan pernyataan dalam kitab *Qurrah al-'Uyun*, hal ini akan mendapatkan titik temu yang sama. Diterangkan didalam *Qurrah al-'Uyun* bahwa seorang suami dan istri tidak boleh menyebarkan rahasia ke pihak lain, hal ini dikarenakan dapat berdampak pada pasangannya. Bisa saja ia telah menyakiti hati pasangannya dengan menceritakan keburukan kepada pihak lain. Ketika seseorang ingat dengan ayat 22 surat Ar-Rum diatas, maka ia tidak akan melakukan hal demikian, karena ia sadar ketika ia membeberkan kecelaan yang ada pada pasangan sama saja ia menjelekan dirinya sendiri, karena setelah adanya pernikahan antara laki-laki dan perempuan adalah telah melebur menjadi satu, sehingga satu dengan yang lain dapat menjadi “diri” pasangannya.

Dalam dunia pernikahan, sering juga dikenal istilah “dirimu adalah pakaian bagi pasanganmu. Kata-kata ini bukan hanya sekedar kata yang

⁵⁰ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemah*.....Hlm. 406

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Pengantin Al-Quran*.....Hlm. 94

tanpa makna tetapi disitu mengandung pesan yang sangat dalam.

Ungkapan ini terinspirasi dari sebuah ayat al-Quran

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ
لِبَاسٌ لَهُنَّ

Artinya: Dihalalkan bagimu pada malam hari puasa bercampur dengan istrimu. Istri-istri kamu (para suami) adalah pakaian untuk kamu, dan kamu adalah pakaian mereka. (Qs: Al-Baqarah: 187).⁵²

Ayat diatas tidak hanya mengisyaratkan bahwa suami istri saling membutuhkan sebagaimana kita butuh pada pakaian. Akan tetapi juga berarti bahwa suami-istri yang masing-masing menurut kodratnya mempunyai kelebihan dan kekurangan. Diantara keduanya harus ada kesadaran untuk saling menutupi kekurangan pasangannya, sebagaimana pakaian menutupi aurat (kekurangan manusia).⁵³

Dalam konteks kewajiban untuk saling menjaga rahasia, didalam *Qurrah al-'Uyun* diterangkan juga bahwa hal demikian tidak hanya untuk pasangan yang masih sah tetapi terhadap bekas suami/istri terdahulu juga berlaku demikian.

وانه ان طلقها فلا يتعرض لذكرها وان سئل عنها ولا يطلعها الا لضرر
يلحقه منها أى كسوء خلقها وعدم توفيتها بحقه او يلحقها منه أى ولم
تسمع له فيه فان طلقها فلا يتعرض لذكرها وان سئل عنها فذلك أى
عدم تطلقها عند عدم لحوق الضرر من احدها للاخر

Sesungguhnya apabila seorang suami menceraikan istrinya, maka ia tidak boleh menyinggung-nyinggung dengan menceritakan

⁵² Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemah*,Hlm. 29

⁵³ M. Qurais Shihab, *Pengantin Al-Quran*.....Hlm. 94

rahasia mantan istrinya. Seorang suami jangan menceraikan istrinya kecuali jika ada sesuatu yang membuat dirinya menderita seperti rusaknya budi pekerti istri, dan ketidaksetiaan istri atau istri menderita karena suami mengabaikan kewajibannya. Jika ada yang menanyakan perihal penyebab keduanya bercerai maka cukup jawablah dengan “tidaklah bercerai diantara keduanya jika salah seorang diantara mereka berdua tidak menderita karena ulah masing-masing”⁵⁴.

Ketika kehidupan suami istri selalu dilanda penderitaan dan konflik yang berkepanjangan, maka boleh diantara keduanya bercerai, jika memang dengan bercerai dapat menjadi jalan keluar untuk mencari kenyamanan (melepaskan diri dari belenggu kekalutan hidup rumah tangga). Namun jika keduanya telah bercerai, tetap ada hal-hal yang perlu dijaga diantara keduanya, diantaranya menjaga rahasia masing-masing seperti yang telah disebutkan diatas.

Selain beberapa pembahasan yang telah disebutkan, pada pasal 18 juga diterangkan tentang batas-batas suami boleh mentolerir tindakan istri diantaranya yaitu:

ولا يطيعها في محرّم متفق عليه وتتبع الرّخص ولا يمنعها من مباح غير
مستبشع اى كلبس الحرير والذهب أمّا المستبشع الذى يزرى بمروءتها
كاتخاذها الحجاماة حرفة على ان لا تباشر الا من تجوز لها مباشرته فله
منعها من ذلك

Seorang suami tidak boleh mentolerir tindakan istri yang dilarang agama islam dengan telah disepakati ulama. Adapun apabila tindakan istri itu termasuk yang diperbolehkan agama, maka suami tidak boleh menghalang-halangi selama tindakan istri itu tidak menimbulkan anggapan buruk, semisal memakai emas dan sutra. Sedang tindakan yang memunculkan kesan tidak pantas dilakukan yaitu seperti tindakan yang dapat memperburuk citra dan nama baik istri, misal istri menekuni profesi tukang bekam, karena

⁵⁴ Syaikh Muhammad At-Tihami, *Qurrah al- 'Uyun*.....Hlm. 133

dikhawatirkan istri bersentuhan dengan orang lain. Dalam hal ini suami boleh menghalang-halangi tindakan istrinya.⁵⁵

Untuk mewujudkan keluarga *sakinah*, salah satu peranan besarnya yaitu pemahaman dan pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari. Seperti seorang suami mengarahkan istri ketika istri berjalan tidak sesuai dengan petunjuk Islam. Tujuannya yaitu melindungi pasangan dari hal-hal yang dapat merusak ketentraman dan keharmonisan di antara keduanya. Seorang suami tidak diperkenankan mentolerir sikap istri yang mengambil profesi sebagai tukang bekam, dikarenakan profesi tersebut rawan terhadap timbulnya fitnah dikarenakan istri bersentuhan dengan laki-laki lain.

3. Mengajarkan Agama Ditengah Keluarga, dan Mengajarkan Anak Agar Berbudi Luhur

Salah satu cara menciptakan keharmonisan dalam keluarga yaitu pengamalan, penghayatan, dan pemahaman tentang agama dalam keluarga. Jadi menciptakan iklim keagamaan menjadi faktor yang berperan penting bagi kelangsungannya. Hal inilah yang menjadi pokok pembahasan pada pasal-pasal akhir kitab *Qurrah al-'Uyun*. Didalamnya ada tiga poin yang ditekankan oleh Syaikh Tahami. Tiga poin tersebut yaitu: (1) mengajarkan Islam ditengah keluarga, (2) suami harus mengajarkan hak dan kewajiban istri, (3) suami harus memberi nafkah istri. Pada

⁵⁵ Syaikh Muhammad At-Tihami, *Qurrah al-'Uyun*Hlm. 133-134

pembahasan tentang suami harus memberi nafkah, penulis tidak akan membahasnya dikarenakan poin ini telah penulis bahas diatas

Pertama, yaitu tentang mengajarkan islam ditengah keluarga.

Syaikh Tihami mengutip dari kitab *al-Mad-Hal* bahwa:

ويتعيّن عليه أن يعلم عبده وأمتة الصلّاة والقراءة وما يحتاج إليه من أمور دينهما ويأمرها أي وجوباً بالصلّاة ونحوها ويعلمها فرائض دينها كالحيض والغسل

“seorang suami wajib mengajarkan kepada istri dan anggota keluarganya tentang masalah sholat dan membaca al-Quran dan hal-hal lain yang dibutuhkan yang berkaitan dengan kesempurnaan pengamalan ajaran agama, misalnya suami mengajari istri tentang masalah haid dan cara mandi haid.”⁵⁶.

Dari pernyataan diatas, Syaikh Tihami sangat menekankan tentang pentingnya pengajaran agama dalam kehidupan rumah tangga. Jika melihat dari teori fungsi keluarga, adanya pengajaran agama terhadap anggota keluarga erat kaitannya dengan fungsi keluarga sebagai fungsi religius yaitu keluarga sebagai tempat penanaman moral agama melalui pemahaman, penyadaran, dan praktek kehidupan sehari-hari sehingga tercipta iklim keagamaan didalamnya.⁵⁷

Dalam konsep keluarga *sakinah*, yang dinamakan pasangan hidup adalah jodoh seseorang dikehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Mungkin banyak orang dapat mengarungi kehidupan dunia dengan penuh kebahagiaan. Hidup dalam keluarga yang penuh kesejahteraan dunia. Akan tetapi banyak orang yang lalai hingga mereka mengabaikan tentang

⁵⁶ Syaikh Muhammadiyah At-Tihami, *Qurrah al-'Uyun*Hlm. 135

⁵⁷ H. Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang:Uin Maliki Press, 2013), Hlm. 42

kewajibannya untuk mendidik istri dan anak-anaknya perihal agama. Mereka rela mengeluarkan uang yang banyak agar anak-anaknya dapat diterima disekolah bonafit, bila perlu mendatangkan juga guru les privat dengan membayar gaji tinggi asalkan anaknya bisa diterima disekolah yang bergengsi. Yang paling memprihatinkan, ada juga orang tua yang rela mensuap pihak sekolah agar anaknya dapat diterima disekolahnya. Mereka malu dan gengsi jika anak mereka tidak disekolahkan disekolah yang terpendang. Akan tetapi herannya mereka tidak merasa malu ketika anaknya tidak dapat membaca al-Quran, tidak malu jika anaknya tidak sholat. Untuk mengeluarkan infaq seikhlasnya saja, ia hanya keluarkan uang recehan yang menurutnya tidak berguna lagi baginya. Maka jangan heran jika banyak fenomena sekarang yang notabennya pejabat, kaum intelektual, luluasan terbaik, sederet prestasi dan gelar yang mentereng tapi juga tak malu untuk korupsi. Prestasi yang diraih berbading lurus juga dengan sederet tindakan kecurangan yang dilakukan.

Itu adalah salah satu gambaran dari buah pendidikan yang tidak berhasil, dikarenakan orang tua mengabaikan pendidikan ilmu agama bagi anggota keluarganya. Ibarat pohon yang seharusnya berbuah besar, matang dan enak dimakan, akan tetapi dikarenakan ada ulat didalamnya, membuat buah tersebut busuk sebelum mencapai kematangan yang maksimal. Jika demikian, maka bisa jadi anggota keluarga yang seharusnya menjadi sebuah keluarga yang bahagia di akhirat kelak, malah menjadi keluarga yang menderita karena siksa diakibatkan kelalaian seorang suami untuk

mendidik anggota keluarganya. Hal ini kemudianlah yang menjadi keprihatinan Syaikh Tihami di dalam *Qurrah al-'Uyun*:

والعجب ممن يغضب على المرأة لتضييع ما لها ولا يغضب عليها لتضييع دينها

“ adalah satu hal yang mengherankan, yaitu orang marah-marah kepada istrinya karena istri membiarkan terlantar hartanya, ironisnya ia tidak marah-marah kepada istrinya, padahal sang istri membiarkan agamanya terlantar⁵⁸.

Dari pernyataan di atas, Syaikh Tihami telah memperingatkan kepada kita tentang pentingnya mendidik ilmu agama dalam lingkungan keluarga. Hal ini diperkuat dengan sebuah hadits yang dikutip oleh kitab *Qurrah al-'Uyun* yang berbunyi:

وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ

Artinya: Seorang suami akan ditanya perihal keluarga yang dipimpinnya. Seorang isteri yang memelihara rumah tangga suaminya akan ditanya perihal tanggungjawab dan tugasnya.

Pada dasarnya, hadits di atas berbicara tentang sebuah kepemimpinan dalam keluarga yang harus diemban oleh seorang suami, diantaranya yaitu kewajiban mendidik anggota keluarganya tentang ilmu agama. Tanggung jawab di sini bukan semata-mata bermakna melaksanakan tugas lalu setelah itu selesai dan tidak menyisakan dampak (*atsar*) bagi yang dipimpin. Melainkan lebih dari itu, yang dimaksud tanggung jawab di sini adalah lebih berarti upaya seorang pemimpin untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pihak yang dipimpin. Dalam hadits di atas

⁵⁸ Syaikh Muhammad At-Tihami, *Qurrah al-'Uyun*Hlm. 136

menggunakan kata *ra'a* yang secara bahasa bermakna gembala dan kata *ra-'in* berarti pengembala. Ibarat pengembala, ia harus merawat, memberi makan dan mencari tempat berteduh binatang gembalanya. Singkatnya, seorang penggembala bertanggung jawab untuk mensejahterakan binatang gembalanya⁵⁹. Jadi untuk mewujudkan keluarga *sakinah* diperlukan adanya kerjasama tim yang kuat antar anggota keluarga agar nantinya keluarga bahagia didunia, tapi juga menjadi keluarga yang bahagia disurga kelak.



⁵⁹Zulinadia, 40 Hadits Tentang Pimpinan dan Penjelasnya, dimuat dalam <https://zunlynadia.wordpress.com/2010/12/28/hadis-hadis-tentang-pemimpin/>. diakses pada 8 November 2017, pukul 07.00

BAB IV

ANALISIS KONSEP KELUARGA SAKINAH DALAM KITAB *QURRAH AL-'UYUN*

A. Tinjauan Umum Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Seperti pada pembahasan bab II, keluarga adalah sebuah ikatan yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Menurut psikologi, keluarga bisa diartikan sebagai dua orang yang berjanji hidup bersama yang memiliki komitmen atas dasar cinta. Menjalankan tugas dan fungsi yang saling terkait karena sebuah ikatan batin/hubungan perkawinan yang kemudian melahirkan ikatan sedarah. Terdapat pula nilai kesepahaman watak, kepribadian yang satu sama yang lain saling mempengaruhi walaupun terdapat keragaman. Menganut ketentuan norma, adat, nilai, yang diyakini dalam membatasi keluarga dan bukan keluarga¹

2. Fungsi Keluarga dalam Kitab *Qurrah al-'Uyun*

Keluarga yang ideal adalah keluarga yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik². Diantara fungsi keluarga dalam kitab *Qurrah al-'Uyun* yaitu:

¹ Anifatun Nisa, Konsep Keluarga Sakinah Perspektif Penghafal Al-Quran, Skripsi (Malang: Uin Maulana Malik Ibrahim, 2016) Hlm. 18 Dimuat Dalam

² H. Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. (Malang:Uin Maliki Press, 2013), Hlm.42

a. Fungsi Religius

Yang dimaksud dengan fungsi religius yaitu keluarga sebagai tempat penanaman nilai moral agama melalui pemahaman, penyadaran, dan praktek dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta iklim keagamaan didalamnya. Gagasan inilah yang kemudian di tuangkan oleh Syaikh Tihami dalam kitab *Qurrah al- 'Uyun*. Ia tidak pernah lepas dari merangkai hadits dan ayat al-Quran didalam menyajikan pedoman tentang menikah. Tujuannya yaitu agar dapat tercipta iklim keagamaan didalamnya. Petunjuk ini dapat ditemukan di hampir setiap pasalnya, seperti mencari waktu untuk melakukan hubungan seks, sekitar penyelenggaraan pernikahan, tata kerama melakukan hubungan seks, kewajiban suami istri, mendidik anak, dsb. Bahkan dalam pernyataan di dalam pasal 19 dinyatakan bahwa

وينبغي للوالدان ان يعلم ولده الحياء والقناعة واداب الاكل والشرب والباس
وان يعلمه العقائد اللطيفة ومعنى لا اله الا الله

“sebaiknya orang tua menanamkan anak-anaknya rasa malu, qanaah, sopan santun ketika makan, tata kerama orang memakai busana, juga hendaknya diajari tentang masalah akidah islam dan tentang makna ucapan “ tiada Tuhan yang harus disembah selain Allah (kalimat tauhid)”.

Penanaman sikap yang demikian tak bukan dan tak lain adalah bertujuan untuk membiasakan kehidupan religius dalam keluarga sehingga dapat tertanam di dalam jiwa masing-masing anak hingga dewasa. Inilah yang dimaksud dengan pernyataan Syaikh Tihami:

فكلّ شيء يحمد شرعا ينبغ له أن يعلمه آياه حتى يثبت في قلبه كما يثبت
النقش في الحجر

“segala macam perbuatan terpuji menurut syariat seyogyanya untuk diajarkan kepada anak-anaknya. Sehingga ajaran tersebut benar-benar tertanam dengan kokoh di dalam qalbu anak. Sebagaimana lukisan terpahat dengan kuat diatas batu”³

b. Fungsi Edukatif

Keluarga merupakan tempat pendidikan bagi setiap anggotanya dimana orang tua memiliki peran yang cukup penting untuk membawa anak menuju kedewasaan agar berkembang kognisi, afektif, skill, spiritual, moral, dan intelektualnya. Fungsi keluarga sebagai fungsi edukasi sangat ditekankan oleh *Qurrah al- ‘Uyun* di dalam pasal 19, dan 20. Bahkan di dalam pernyataannya seorang suami haruslah mendatangkan seorang guru jika dirinya tidak mampu untuk mengajarkan ilmu kepada istrinya terutama ilmu agama. Selain penekanan dalam mendidik istrinya, orang tua juga diwajibkan untuk mendidik anaknya agar menjadi anak yang berbudi luhur.

Hal ini sesuai pernyataan Syaikh Tihami

وينبغي له ان يرفق به ويشفق عليه لانّ التعليل عليه والشدة ربما تؤدى الى
البغض فاحذر ذلك

Dan bagi orang tua sebaiknya ia bersikap lemah lembut dan penuh kasih sayang terhadap anaknya. Sebab berlaku kasar dapat menyebabkab anak benci pada orang tuanya”

³ Syaikh At-Tihami, *Qurrah al- ‘Uyun*,Hlm. 144

Adapun tentang pendidikan anak dalam keluarga, Syaikh Tihami menganjurkannya agar dididik semenjak dini, seperti pernyataannya:

من أدّب ولده صغيرا قَرّث به عينه كبيرا ومن أدّب ولده أرغم أنف عدوّه

“Barang siapa mendidik anaknya ketika anaknya masih kecil, niscaya ia akan merasa sedap matanya memandang anaknya pada usia anak menginjak dewasa. Dan barang siapa mendidik anak, itu berarti ia telah membuat musuhnyanya kecewa”.

Jadi dalam mendidik anak, sebaiknya dilatih semenjak dini agar apa yang didapatkan anak dapat terjaga hingga dewasa. Ketika ilmu telah tertanam di dalam jiwa, maka ilmu tersebut dapat menjadi tameng baginya sehingga ketika ia menghadapi permasalahan, ia tidak akan bingung menghadapinya. Itulah pesan yang dimaksud Syaikh Tihami dalam pernyataan “ia telah membuat musuhnyanya kecewa”

c. Fungsi protektif

Keluarga menjadi tempat aman dari segala macam gangguan yang berasal dari internal, maupun eksternal. Gangguan internal semisal adanya ketidaksepeahaman antara suami dan istri karena perbedaan pandangan diantara keduanya. Sedangkan ancaman dari luar seperti gangguan dari pihak ketiga. Salah satu upaya yang ditawarkan *Qurrah al- ‘Uyun* dalam menghadapi gangguan-gangguan tersebut yaitu dengan saling nasihat menasihati jika ada salah satu yang berjalan tidak sesuai jalurnya, hal inilah yang Allah ajarkan di dalam ayatnya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Qs.at-Tahrim:6)⁴

Untuk memperkuat penjelasan tentang ayat diatas, syaikh Tihami menambahkan dengan keterangan sebuah hadits:

Barang siapa diberi tanggung jawab untuk mengurus sekelompok orang, lalu ia tidak memiliki inisiatif ingin menjadikan mereka baik dengan nasihat-nasihat, niscaya ia kelak tidak akan mencium bau surga⁵

Jadi, tidak seorang pun yang dapat berlindung dari neraka jika siksanya datang. Oleh karena itu, disamping berupaya dan bermohon perlindungan dari ancaman duniawi, juga memohon perlindungan ukhrawi melalui upaya membimbing keluarga sehingga memiliki ketahanan mental serta sifat-sifat terpuji agar terhindar dari ancaman tersebut diatas.

d. Fungsi Ekonomi

Yaitu keluarga merupakan kesatuan ekonomis dimana keluarga memiliki aktivitas mencari nafkah, pembinaan usaha, perencanaan anggaran, pengelolaan, dan bagaimana memanfaatkan sumber-sumber penghasilan

⁴ Depatemen Agama, *Al-Quran dan Terjemah*,Hlm. 560

⁵ Hadits ini merujuk pada hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori seperti yang ada didalam kitab Shahih Bukhari, Juz Xxii, Hlm. 62, Nomer Hadits 6617.

dengan baik. Mendistribusikan secara adil dan proposional, serta dapat mempertanggungjawabkan kekayaan dan harta bendanya secara sosial maupun moral. Mengapa ekonomi menjadi hal yang begitu penting dalam kelangsungan kehidupan keluarga *sakinah*? Uang bagi keluarga ibarat bahan bakar bagi kendaraan bermotor. Tanpa bahan bakar, kendaraan kehilangan tenaga. Uang sangat penting namun bukan segala-galanya. Uang merupakan salah satu faktor, seperti halnya bahan bakar bagi kendaraan bermotor. Agar kita bisa mencapai keluarga *sakinah*, maka kendaraan itu harus baik, rem dan gasnya baik, sopirnya baik dan bahan bakarnya cukup, bersih, tidak tercampur dengan kotoran. Apalagi bercampur dengan comberan.⁶

Perihal fungsi keluarga sebagai fungsi ekonomi banyak di bahas pada pasal kedua tentang beberapa hal positif dalam menikah. Diantara pernyataan Syaikh Tihami yaitu:

وردت أحاديث كثيرة في فضل النفقة على العيال بالنية الصالحة ومن حلال

Ada beberapa hadits yang memberikan jaminan akan diperolehnya keutamaan pahala mencari rizki untuk mencukupi kebutuhan keluarganya, dengan syarat harus disertai dengan niat yang baik dan mencari pekerjaan yang halal”.⁷

Pernyataan ini diperkuat dengan hadits yang beliau kutip yang artinya:

Mulailah sedekah dari keluargamu, apakah ada seorang lelaki yang lebih besar pahalanya, dari pada seorang laki-laki yang sedang membelanjakan hartanya untuk memberi nafkah keluarganya yang masih kecil-kecil (anak-anak) yang menjadi tanggungannya,

⁶ Nur Cholis Huda, *Mesra Sampai Akhir Hayat*.....Hlm. 138-139

⁷ Syaikh At-Tihami, *Qurrah al-'Uyun*,Hlm. 16-17

barangkali Allah akan menjadikan mereka kaya sebab laki-laki tersebut.⁸

Kehidupan keluarga adalah suatu kehidupan yang penuh dengan berbagai proses pembelajaran didalamnya. Seorang suami yang dulu sebelum menikah ia hanya perlu memikirkan dirinya sendiri, setelah menikah ia punya kewajiban untuk memikirkan keluarganya yaitu kewajiban memberi nafkah. Ada banyak sekali hadits yang telah dijelaskan di dalam kitab *Qurrah al- 'Uyun* tentang keutamaan mencari nafkah, diantaranya yaitu bunyi hadits

إِذَا أَنْفَقَ الْمُسْلِمُ نَفَقَةً عَلَى أَهْلِهِ وَهُوَ يَحْتَسِبُهَا كَانَتْ لَهُ صَدَقَةً

Artinya: apabila seorang muslim memberi nafkah kepada keluarganya dan dia mengharapkan pahala dengannya maka nafkah tadi teranggap sebagai sedekahnya.” (Hr. Al-Bukhari)⁹

Hadits diatas memberikan semangat bagi setiap suami untuk mencari nafkah bagi keluarganya, karena setiap sesuap makanan yang ia berikan kepada keluarganya adalah dihitung sedekah baginya. Jalaluddin Rakhmat didalam bukunya “Road To Allah” menjelaskan panjang lebar tentang konsep nafkah ini. Dijelaskan bahwa al-Quran dan sunnah memerintahkan untuk mendahulukan jihad memenuhi hak keluarga lebih dahulu sebelum yang lain. Nabi mengecam orang yang mengabaikan keluarganya karena menghabiskan waktunya di masjid.

⁸ Syaikh At-Tihami, *Qurrah al- 'Uyun*..... Hlm. 17.

⁹ hadits ini diriwayatkan oleh Imam Al-Khairithi dari sahabat Abu Abbas. Hadits yang serupa maknanya juga dapat ditemukan dalam riwayat imam Abu Dawud dan Imam Tirmidzi seperti keterangan yang ada dalam kitab *Kanzu Al'amal* Juz Xvi, Hlm. 451

Rasulullah bersabda, “kasihan Sa’ad, Tuhan menyempitkan kuburannya, karena selama hidupnya ia menyempitkan kehidupan keluarganya. “kemudian kepada sahabat yang lain yang seperti Saad, Rasulullah bersabda: “ *jika kamu duduk meluangkan waktu untuk berkenaan dengan keluargamu, itu lebih dicintai Allah swt daripada beri’tikaf di masjidku ini.*¹⁰

Jadi fungsi keluarga sebagai fungsi ekonomi erat kaitannya dengan kewajiban bersama dalam pengelolaan ekonomi di dalamnya, seperti suami wajib mencari nafkah dan istri mengelola anggaran dengan bijak.

e. Fungsi Reproduksi

Fungsi reproduksi yaitu keluarga sebagai wadah untuk kesinambungan generasi. Sesuai dengan fitrah manusia yang memang mempunyai kecenderungan untuk mencintai lawan jenis, membuatnya mengikat dalam ikatan perkawinan yang sah. Ketertarikan tersebut mengandung hikmah agar nantinya generasi manusia tetap lestari di muka bumi ini. Hal inilah yang dimaksud dengan pernyataan Syaikh Tihami.

للتكاح فوائد وأعظمها طلب الولد

“Menikah itu mengandung beberapa faedah, utamanya adalah upaya untuk mendapatkan sebuah keturunan dalam kehidupan ini”¹¹.

Agar generasi yang tercipta dapat menjadi generasi yang berkualitas, maka diperlukan langkah-langkah yang baik dalam mewujudkannya. Salah satu langkah awal yang harus dilalui adalah melakukan hubungan badan sesuai dengan sunnah-sunnah Rasul. Diantara beberapa prosedur yang dilakukan sebelum melakukan hubungan badan sesuai kitab *Qurrah al-*

¹⁰ Jalaluddin Rakhmat, *The Road To Allah*, (Jakarta: Mizan Media Utama, 2007), Hlm. 85

¹¹ Syaikh At-Tahami, *Qurrah al-‘Uyun*.....Hlm. 15

‘*Uyun* yaitu: (1) mencari waktu usai sholat, (2) diusahakan hatinya bersih, (3) memulai dari arah kanan dan berdoa, (3) hendaknya wudhu dahulu, (4) mengucap salam dan menyentuh ubun-ubun istri, (5) memeluk istri sambil berdoa, (6) mencuci ujung kedua tangan dan kaki istri, (5) ciptakan suasana damai dan romantis, (5).

Bagi Syaikh Tihami, fungsi keluarga sebagai fungsi reproduksi mempunyai peranan yang sangat besar bagi terwujudnya keluarga *sakinah*, karena disitulah setiap anggota keluarga merasakan ketentraman, kedamaian, dan kenikmatan baik secara fisik, mental, maupun spiritualnya. Melalui fungsi reproduksi jugalah akan membuahakan generasi-generasi yang berkualitas. Namun untuk mewujudkannya tidaklah semudah membalikan tangan. Ibarat kita menanam, maka perlu diawali dengan memilih lahan yang subur, kemudian menggunakan benih yang berkualitas tinggi, adanya penyinaran yang baik, mendapatkan air yang cukup, diberi pupuk, dan dijaga dari hama¹²

B. Hakikat Keluarga Sakinah dalam Kitab *Qurrah al- ‘Uyun*

1. Pengertian Keluarga Sakinah menurut kitab *Qurrah al- ‘Uyun*

Keluarga merupakan sebuah miniatur negara. Berawal dari keluarga yang berkualitas, dan masalahat maka akan memunculkan sendi-sendi kehidupan masyarakat lainnya yang berperadaban. Salah satu tujuan dari membina rumah

¹² Rahmat, Skripsi ‘Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Kyai Khariri Sofa’, hlm 132 dimuatdalam,http://repository.iainpurwokerto.ac.id/1363/1/cover_bab%20i_bab%20v_daftar%20pust_aka.pdf diakses pada 4 november 2017 pukul 9.28

tangga yaitu mencari kebahagiaan hidup. Kebahagiaan yang diraih tidak hanya didunia, akan tetapi juga kebahagiaan hakiki yang diimpikan oleh semua orang yaitu kebahagiaan akhirat. Potret keluarga bahagia yang sangat terkenal di kalangan masyarakat kita yaitu konsep keluarga *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah*.

Seperti dalam pembahasan bab II, *sakinah* sendiri memiliki arti tenang, terhormat, aman, penuh kasih sayang, mantap dan memperoleh pembelaan. *Mawaddah* adalah jenis cinta yang membara, yang menggebu-gebu dan “nggemesi”. Sedangkan *rahmah* adalah sejenis cinta yang lembut, siap berkorban dan melindungi apa saja yang dicintai¹³. Konsep itulah kemudian yang menginspirasi Syaikh Tihami dalam mengarang kitab *Qurrah al- ‘Uyun*.

Pengertian keluarga *sakinah* menurutnya yaitu menciptakan keluarga yang bahagia dibawah ridho Allah serta penuh keberkahan dan kesejukan didalamnya. Hal ini ia gambarkan dengan sebuah kata indah yang tersusun menjadi judul bukunya, yaitu *Qurrah al- ‘Uyun*.

Kata *qurrah* memiliki beberapa arti, antara lain: sejuk, tertimpa dingin, dan kedinginan.¹⁴ Sedangkan *al-'uyun* berasal dari kata, *'ana* yang bentuk masdarnya *'ainan* dan *a'yanan*. *'Ana* sendiri memiliki arti mengalir, bercucuran atau juga bola mata dengan nama *Qurrah al- ‘Uyun*. Jadi maksud dari *Qurrah al- ‘Uyun* dalam gambaran keluarga *sakinah* baginya yaitu suatu keluarga yang

¹³ Nurcholis Majid, *Masyarakat Religius*,Hlm. 173

¹⁴ Ahmad Warsono Munawir, *Kamus Arab-Indonesia*..... Hlm. .1188

didalamnya tercipta suasana penuh kesejukan, setiap penjuru mata yang ditunjukan ke setiap sudutnya akan merasakan kedamaian. Keluarga *sakinah* bagaikan sebuah mata yang dihiasi dengan hiasan iman dan taqwa sehingga ketika ia memandang yang dilihat adalah kebaikan. Sebuah keluarga yang sentiasa mengalirkan mata air kesejukan kesetiap penjuru yang dialirinya.

Selain itu, keluarga *sakinah* adalah keluarga yang mempunyai tujuan untuk menjalankan sunnah Rasul dan senantiasa mendekati diri kepada Allah, seperti pernyataan Syaikh Tihami,

“Bagi orang yang menikah, seyogyanya ia dalam menikah itu disertai dengan niat mengikuti jejak ajaran nabi saw, yaitu niat memperbanyak umat Muhammad saw. Bertanggung jawab dengan baik dalam hal memberi nafkah pada istrinya, menyelamatkan kehidupan agamanya, dan demi mengharap karunia seorang anak yang shalih yang dapat diharap do’anya.¹⁵

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat diketahui bahwa tujuan utama menikah adalah untuk beribadah kepada Allah dan mengikuti sunnah Rasul

2. Visi Rumah Tangga Muslim dalam Kitab *Qurrah al-‘Uyun*

Ada pertanyaan menarik tentang urutan pembahasan pada bab-bab didalam *Qurrah al-‘Uyun*. Dalam pembahasannya, Syaikh Tihami mengawalinya dengan pembahasan pemilihan pasangan hidup, dilanjutkan dengan pembahasan seks, dan terakhir pembahasan tentang hak dan kewajiban. Hal ini ternyata sangat terkait dengan tafsir dari surat Al-Furqon ayat 74 yang erat kaitannya dengan visi dari rumah tangga muslim, :

¹⁵ Syaikh At-Tihami, *Qurrah al-‘Uyun*,Hlm. 31

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

“Dan orang-orang yang berkata: Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan-pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.¹⁶

Dalam ayat ini, Allah memberikan suatu petunjuk yang sangat jelas bagi umat manusia tentang membina visi rumah tangga muslim. Ada Empat hal yang menjadi poin utama bagaimana Allah membimbing kita dalam hidup berumah tangga, yaitu : 1. Pasangan 2. Keturunan 3. Menyejukan 4. kepemimpinan. Kenapa Allah menyebutkan Pasangan terlebih dulu kemudian keturunan, kemudian yang menyejukan pandangan dan yang menjadi pemimpin umat? Inilah hikmah yang luar biasa. Secara kronologis hidup, wajar dan tidak heran jika kita menikah dulu baru mempunyai keturunan. Namun yang menjadi perhatian disini adalah untuk mendapatkan keturunan yang baik maka haruslah memilih pasangan yang baik pula¹⁷. Maka dari itulah Syaikh Tihami mengawalinya dengan pembahasan tentang kriteria mencari pasangan terlebih dahulu.

Ada perintah untuk mencari pasangan yang baik, yang memiliki sinkronisasi dalam tujuan hidupnya, visi rumah tangga yang jelas. Pemahaman yang baik, dan akhlak yang baik pula. Karena, jika hal ini dilanggar, kemungkinan untuk mendapatkan keturunan yang baik akan sangat sulit. Yang

¹⁶ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemah*.....Hlm. 366

¹⁷Rokhmat Labib, Tafsir Surat Al-Furqon, dimuat dalam <file:///c:/users/user-pc/downloads/video/tafsir-qs-al-furqan-25-74-76-sifat.html>, dikases pada 12 November 2017 pukul 10.04

selanjutnya, adalah urutan *Qurrata a'yun* atau yang menyejukan pandangan. Maksudnya adalah keturunan yang soleh dan solehah, akhlaknya baik, ibadahnya benar, aqidahnya bersih dan yang selalu taat kepada Allah swt. Untuk mewujudkannya maka perlu diawali dengan langkah-langkah yang telah dicontohkan Rasul seperti ketika akan melakukan hubungan badan diawali dengan niatan yang baik, mengawalinya dengan wudhu dan sholat sunnah, seperti yang telah *Qurrah al-'Uyun* terangkan dalam pembahasan-pembahasan tentang seks. Pada akhirnya keturunan yang baik adalah keturunan yang dapat menjadi pemimpin umat. Proses teladan kepemimpinan harus sudah diawali semenjak kepemimpinan suami dalam keluarga. Diantaranya kewajiban suami terhadap seluruh keluarga, dan saling menghormati antar sesama anggota. Hal itulah kemudian yang menjadi akhir dari pembahasan dalam *Qurrah al-'Uyun*

Untuk menciptakan keluarga *sakinah* tidaklah semudah membalikan tangan, karena bahtera kehidupan keluarga akan senantiasa diombang ambing oleh riak ombak dan karang yang menghantam. Untuk menghadapinya diperlukan bahtera yang tangguh dan adanya dermaga berlabuh yang jelas. Hal itu hanya dapat tercipta dengan adanya petunjuk dan peran Allah didalamnya. Maka dari itulah kemudian Syaikh Tahami ketika menyusun kitab *Qurrah al-'Uyun* tidak pernah lepas dari merangkai hadits-hadits Rasul di dalamnya.

Bagi Syaikh Tahami, kehidupan keluarga adalah pengamalan agama yang dirasakan dengan hati, pikiran dan dilaksanakan dalam tindakan serta memantul dengan sikap dan cara menghadapi problematika hidup. Ketika kehidupan

seseorang telah terarah sesuai petunjuk Rasul, maka buah akhir yang dicapainya adalah meraih manisnya kebahagiaan. Hal inilah yang menjadi salah satu motivasi berkeluarga, seperti pernyataan Syaikh Tihami

فلما كان النكاح من اعظم اسباب الاعتصام واكبر داع الى التعفف والتحصن
من الاوزار والآثام جعل الله تعالى منا على عباده المؤمنين ورحمة وحصان من
الشیطان الرجيم وعصمة

“kemudian ketika sebuah pernikahan menjadi faktor tertinggi yang mampu menyatukan manusia, dan faktor yang mampu mencegah dosa, maka Allah menjadikan pernikahan sebagai anugerah bagi hambaNya yang mukmin dan sebagai kasih sayang serta perlindungan terbesar dari tipu daya setan yang terkutuk”.¹⁸

Jadi menurut pendapat di atas, salah satu hal penting yang mampu menyatukan manusia yaitu pernikahan. Dengan menikah maka ia dapat meraih banyak pahala dan terhindar dari dosa.

C. Pembentukan Keluarga *Sakinah*

Agar kehidupan keluarga dapat mencapai *sakinah*, maka tidak cukup hanya berbekal ilmu duniawi dan harta, akan tetapi sangat dibutuhkan juga tali kekang yang kuat berupa pengamalan agama dalam kehidupan keluarga. Mungkin banyak orang yang mengelak tentang adanya Tuhan. Mereka mengklaim dirinya adalah seorang *atheis*. Bagi mereka, agama hanyalah sebuah khayalan semata sebagai sarana pelampiasan manusia dari lari dari masalah hidup. Jika kita tantang mereka untuk jatuh dari gedung yang tinggi, mereka akan menolaknya karena takut mati. Padahal ketakutan mereka yang demikian sebenarnya telah membuktikan bahwa

¹⁸ Syaikh Tihami, *Qurrah al-'Uyun*, “*Keluarga Sakinah*”, Ter Ali Maghfur Sadili, ...Hlm. 8

mereka meyakini adanya kekuatan diluar sana yang maha dahsyat yang mampu mengendalikan semuanya. Jadi pada intinya semua orang sebenarnya mengakui tentang eksistensi Tuhan dan perannya yang besar dalam menentukan hidup manusia, tak terkecuali kebahagiaan dalam kehidupan keluarga.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dadang Hawari bahwa kebahagiaan hidup di dalam keluarga ternyata erat kaitannya dengan komitmen agama, dengan indikator hasil temuannya yaitu: (1) pasangan yang berpegang teguh kepada ajaran agama dalam kehidupan berkeluarga menduduki peringkat tertinggi bagi keberhasilan dan kebahagiaan dalam berumah tangga. (2) pasangan yang tidak berpegang kepada ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari menduduki peringkat tertinggi untuk kegagalan dan ketidak bahagiaan dalam berumah tangga. (3) rumah tangga yang tidak mempunyai komitmen agama, mempunyai resiko 4 kali lebih besar untuk mengalami *broken home* (suami/isteri/anak minggat, kekerasan dalam rumah tangga, penyalahgunaan naza (narkotika, alkohol& zat adiktif)).¹⁹ Jadi betapa pentingnya peran agama dalam mewujudkan keluarga yang *sakinah, mawaddah, dan rahamah*.

Hal ini senada dengan konsep yang ditawarkan oleh Syaikh Tihami. Pada pasal 1, ia menyajikan tentang syariat-syariat menikah sesuai hadits Rasul, seperti akad nikah, cara memilih pasangan, dan hukum-hukum menikah. Tujuannya yaitu agar nantinya kehidupan keluarga yang dijalannya sesuai dengan tuntunan agama

¹⁹ Dadang Hawari, *Dimensi Religi dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi*, (Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2002), Hlm. 114

yang benar. Selain itu, pada pasal 2 ia juga menyajikan tentang anjuran menikah dikarenakan banyak sekali manfaat didalamnya, walaupun ia juga tidak melarang seseorang untuk hidup membujang dikarenakan tidak ada pilihan pendamping hidup yang shaleh/shalehah. Akan tetapi ia sangat mengakui hakikat manusia yang memang telah dikodratkan hidup untuk berpasang-pasangan.

أى وأفضلية وهذا كان فى النساء المعونة على الدين والدنيا وقلة الكاف
والشفقة على الاولاد واما هذه الازمنة لقد حلت الزوبة والعزلة

“nikah hukumnya lebih afdhal itu manakala perempuan pada umumnya bisa membantu dalam mengamalkan ajaran agama, serta membantu dalam urusan duniawiyah, tidak banyak tuntutan dan banyak kasih sayang terhadap anak-anaknya. Adapun dalam situasi sekarang jika sangat sulit mencari istri yang sholehah maka dibolehkan hidup membujang.”²⁰

Kedudukan manusia sebagai makhluk sosial tidak pernah lepas dari ketergantungannya dengan orang lain. Bukan hanya ketika sedih dan terpuruk saja manusia memerlukan orang lain, dalam keadaan bahagia saja ia memerlukan orang lain. Jika ada orang tertawa dengan tanpa sebab bukankah itu aneh? Ada sebuah penelitian yang mengatakan bahwa semakin banyak orang yang turut serta merasakan kebahagiaan dengannya, maka semakin bahagia juga orang tersebut ²¹. Demikian juga sebuah keluarga, jika dalam lingkungan keluarga semakin banyak yang bahagia, dan memberikan kebahagiaan bagi orang sekelilingnya, maka kondisi *sakinah* yang ada di dalamnya juga semakin tinggi.

²⁰ Syaikh Muhammad At-Tihami, *Qurrah al-‘Uyun*, Terj Misbah Mustofa,.....Hlm. 12

²¹ A.Setianingsih, latarbelakang orang ingin bahagia, dimuat dalam http://eprints.ums.ac.id/14555/2/bab_i.pdf, diakses pada 10 oktober 2017, pukul 12.19

Mari kita perhatikan keluarga-keluarga disekeliling kita sehari-hari. Ada keluarga yang tampaknya tenang, bahagia, dan suka menolong orang, padahal hidupnya sangat sederhana, makanannya secukupnya saja, pakaian sederhana, alat-alat dan perabotan rumahnya kurang dari sederhana. Tengah malam ia bangun untuk mengabdikan diri kepada Tuhan. Pada waktu subuh ketika semua orang baru terbangun, dia telah duduk ditikar sembahyangnya. Sebaliknya ada orang yang tampaknya harta banyak, pangkat tinggi, kekuasaan besar dan pengetahuan pun cukup, namun dalam hatinya penuh kegoncangan, jauh dari kepuasan. Rumah tangga selalui cekcok dan kehidupannya merupakan rangkaian dari kegoncangan dan ketidakpuasan²². Mengapa demikian? Hal ini dikarenakan adanya perbedaan dari pengamalan agama diantara keduanya. Pada kasus keluarga pertama, sebagai penolong dalam hidupnya adalah semata-mata Allah, sedangkan pada kasus kedua yang menjadi penolongnya adalah nafsu yang senantiasa tidak pernah puas. Pada kasus pertama didalam keluarganya telah tertanam buah *sakinah*, sedangkan pada kasus kedua yang tertanam adalah sikap keegoisan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa keyakinan, penghayatan, perlakuan, pengamalan dan pengetahuan yang baik dan tepat mengenai agama diharapkan akan dapat menumbuhkan rasa sabar, tidak mementingkan diri sendiri, pasrah dan tawakal pada kenyataan hidup hingga menimbulkan ketabahan dalam kehidupan rumah tangga.

²² Zakiah Dradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), Hlm. 2

1. Peran Seksualitas Bagi Kebahagiaan Keluarga

Segala sesuatu didunia ini adalah diciptakan berpasang-pasangan. Ada siang ada malam, ada dunia ada akherat, ada surga ada neraka, ada betina ada jantan, demikian seterusnya, itulah ciri makhluk hidup. Demikian juga dengan adanya laki-laki yang dipasangkan dengan perempuan. Dahulu ada yang merasa bahwa kehadiran seorang perempuan telah mengakibatkan kesulitan dan keresahan dalam kehidupannya, tetapi setelah ia mencoba berpisah dengan pendampingnya, ia merasa bahwa kesulitan dan keresahan justru bertambah, sehingga dimasa lalu di Arab sangat populer ungkapan yang hingga kini masih ada yang membenarkan, ungkapan tersebut yaitu: “*segala sisi dan yang berkaitan dengan perempuan buruk, dan yang terburuk diantaranya adalah dia mesti adanya (dibutuhkan oleh lelaki)*”²³. Demi keseimbangan alam itulah maka manusia diciptakan dengan adanya dorongan-dorongan seksual, agar nantinya generasi manusia tidak punah.

Syaikh Tihami mengatakan dalam pasal 2 yang mengutip dari pernyataan Abu al ‘Abbas bahwa

²³ Quraish Shihab, *Pengantin Al-Quran*,Hlm. 3

كل شهوة تقسى القلب الا شهوة الجماع فانها تصفية, ولهذا كان الانبياء
عليهم السلام يفعلونه

“ setiap hasrat birahi dapat mengeraskan (membekukan hati), kecuali hasrat birahi untuk melakukan hubungan intim dari sang suami kepada istrinya, karena sesungguhnya hal itu justru dapat menjernihkan hati. Oleh karena itulah para nabi melakukannya”²⁴.

Untuk menguatkan gagasan tersebut Syaikh Tihami menambahkan

dengan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh imam Ahmad yang artinya:

Urusan dunia yang menyenangkan bagiku ada tiga hal, yaitu wanita, wewangian, dan ketika shalat hatiku menjadi tenang.²⁵

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa hubungan seksual melalui ikatan pernikahan yang sah mempunyai banyak sekali manfaat, diantaranya dapat menjernihkan hati, maka dari itulah Rasulullah sangat menganjurkannya. Akan tetapi dalam menyalurkannya tidak boleh sekehedak diri sendiri, tetapi diatur oleh ketetapan agama demi kemaslahatan bersama diantara keduanya. Hal itulah kemudian yang mendasari Syaikh At-Tihami dalam menguraikan pasal-pasal tentang hubungan seksual dalam pernikahan. Baginya, untuk memulai hubungan seksual ada etika-etika yang penting untuk diperhatikan. Diantaranya yaitu: memulai dengan niat yang baik, memulai dari arah kanan dan berdoa, hendaknya wudhu dahulu dsb.

Pada pembahasan tentang seks inilah salah satu ciri khas dan hal unik yang membedakan antara kitab *Qurrah al-'Uyun* dengan kitab pernikahan lainnya. Di dalam kitab ini, wilayah seksualitas dijelaskan secara gamblang

²⁴ Syaikh At-Tihami Bin Madani, *Qurrah al-'Uyun*Hlm. 15

²⁵ hadits ini merujuk pada hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, seperti keterangan yang terdapat dalam Musnad Ahmad, Juz XXIV, Hlm. 391-392, Nomor Hadits 11845.

dan begitu rinci. Walaupun sama-sama populer di kalangan pesantren, dibandingkan kitab *Uquduljain* yang lebih banyak menekankan pada hak dan kewajiban suami istri, kitab *Qurrah al-'Uyun* lebih banyak membahas tentang etika-etika dan cara-cara yang nikmat dalam melakukan hubungan seksual. Pembahasan tentang hubungan seksualitas di *Qurrah al-'Uyun* bahkan hampir separohnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa kebutuhan seksual menurut *Qurrah al-'Uyun* memiliki peran yang sangat besar dalam mewujudkan kebahagiaan keluarga.

Beberapa kriteria yang dicetuskan para Ahli dalam mengukur keberhasilan Pernikahan salah satunya yaitu kepuasan seksual. Bahkan sebagian orang ada yang berpendapat bahwa relasi seksual dalam pernikahan menempati kedudukan nomor satu.²⁶ Untuk menilai keberhasilan kebahagiaan dalam keluarga ada beberapa kriteria yang dicetuskan para ahli. Kriteria itu antara lain (a) awetnya suatu pernikahan, (b) kebahagiaan suami dan isteri, (c) kepuasan pernikahan, (d) penyesuaian seksual, (e) penyesuaian pernikahan, dan (f) kesatuan pasangan. Di sini kepuasan pernikahan menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan suatu pernikahan. Bahkan ada sebuah penelitian yang mengatakan bahwa secara umum kepuasan pernikahan akan lebih tinggi diantara orang-orang religius daripada orang-orang dengan

²⁶ Burgess, E.W. & Locke, H. J. (1960). *The Family From Institution To Companionship*. 2nd Edition. New York: American Book Company, dimuat dalam ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id © Copyright 2014 [ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/.../Jurnal%20Satiti%20\(10-30-14-01 43-53\).do](http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/.../Jurnal%20Satiti%20(10-30-14-01%2043-53).do)

religiusitas rendah. Hal ini didukung Mahoney dalam Bradburry, yang menyatakan adanya korelasi positif antara kepuasan pernikahan dengan partisipasi religius.²⁷ Jadi, Berdasarkan penelitian para ahli, ternyata hubungan seksual telah lama menjadi faktor yang sangat berpengaruh bagi kebahagiaan suami istri.

Islam tidak menganggap bahwa seks adalah sesuatu yang tabu dan kotor. Justru sebaliknya Islam menganggap seks adalah sesuatu yang mulia yang dianugerahkan Allah kepada Makhluk-Nya sebagai sesuatu yang sentral dalam kehidupan manusia untuk mempertahankan jenisnya. Seks secara biologis merupakan salah satu kebutuhan penting manusia yang tidak dapat dipisah-pisahkan dalam kehidupan. Segala kenikmatan yang ada di dunia terutama seks jika ditempatkan sesuai dengan syariat Islam, maka hal tersebut akan memberikan kenikmatan didunia dan diakhirat. Akan tetapi seks akan bernilai ibadah apabila dilandasi dengan niat yang baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Syaikh Tihami:

IAIN PURWOKERTO

²⁷ Iis Ardhianita dan Budi Andayani, “Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran”, (yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, tt), hlm 102. dimuat dalam *Jurnal Psikologi* Volume 32, No. 2, 101-111, diakses pada

انّ للدّخول آدابا منها ان يظهر باطنة ويزينه بالتوبه من جميع الذنوب
والرفات والعيوب فيدخل طاهرا نظيفا حسنا ومعنى لعلّ الله تعالى يكمل له
امر دينه بالدّخول على زوجة حسبما

Bagi suami istri yang hendak melakukan hubungan seks dengan istrinya, hendaknya ia bersih hatinya, bertaubat kepada Allah, dan menyesali tindakan dosa, kekhilafan dan tindakan tercela yang pernah dilakukan. Jadi, ketika ia melakukan hubungan seks, ia dalam keadaan suci dan bersih, baik secara lahiriyah maupun secara batiniyah. Hal ini dimaksudkan semoga Allah akan memberi karunia kepadanya atas kesempurnaan urusan agamanya melalui hubungan seks dengan istrinya.²⁸

Oleh karena itu, janganlah naluri seks ini diselewengkan menurut hawa nafsu, sehingga dapat berjalan dengan baik, wajar, tanpa menodai harkat dan martabat manusia²⁹.

Agar kebutuhan akan seks dapat tersalurkan secara halal, maka satu-satunya cara yang dilegalkan yaitu melauai akad nikah yang sah. Dengan adanya akad nikah, maka kemaslahatan bagi keduanya lebih terjamin. Hubungan seksual adalah hubungan secara fisik dan batin. Suasana batin akan sangat mempengaruhi kualitas kenikmatan hubungan seksual, maka dari itu penting bagi kedua pasangan untuk menciptakan suasana romantis sebelum memulai hubungan badan. Salah satu anjuran dari Syaikh Tihami yaitu dengan bercerita romantis yang membuat pasangan gembira,

وان يياسط العرسة بالكلام الحسن مما يقتضى الفرح بها لزوال الوحشة عنها
فان لكل داخل دهشة ولكل غريب وحشة

²⁸ Syaikh Tihami, *Qurrah al-'Uyun*,Hlm. 59

²⁹ M.Bukhari, *Islam dan Adab Seksual*, (Solo : Amzah, 2001), Hlm. 3.

Juga dianjurkan (sebelum melakukan hubungan seks) hendaknya ia ngomong-ngomong (bercerita) yang baik pada mempelai putri (agar suasana menjadi romantis), yaitu ngomong (cerita) hal-hal yang membuat sang istri merasa bergembira dan dapat menghilangkan rasa asing. Sebab orang yang hendak menikmati malam pertama, ia diliputi perasaan bingung, dan bagi setiap orang asing, dalam dirinya ada perasaan sungkan itu.³⁰

Dari pernyataan diatas, Syaikh Tihami menekankan pentingnya menciptakan suasana romantis sebelum melakukan hubungan seksual, karena hal itu sangat berpengaruh bagi kepuasan seksual diantara kedua pasangan.

Salah satu hal penting yang juga sangat ditekankan oleh Syaikh Tihami ketika membahas tentang seksual yaitu pentingnya pemanasan sebelum menacapi puncak.

فاذا ألتها على غفلة فقد يقضى حاجته قبل ان تقضي هي فيؤدى ذلك الى
تشويشها أو افساد دينها

Apabila bersetubuh dengan tanpa bercumbu rayu, hal itu akan mengakibatkan rasa tidak puas bagi istrinya, atau (bahkan bisa) menjadikan rusak agamanya (akhlakunya).³¹

Jadi, kebutuhan seksual adalah kebutuhan bersama. Jangan sampai ada salah satu yang merasa diperdayakan oleh yang lain karena kurangnya perhatian, termasuk dalam hal pemanasan sebelum mencapai puncak. Salah satu dampak negatif dari hubungan seksual tanpa didahului dengan pemanasan yaitu dikhawatirkan dapat menyebabkan kehancuran rumah tangga, seperti pernyataan Syaikh Tihami:

³⁰ Syaikh Tihami, *Qurrah al-'Uyun*.....Hlm.65

³¹ Syaikh Tihami, *Qurrah al-'Uyun*Hlm. 69-70

أن اتيان الزوج زوجته من غير تقديم ملاءمة ولا تقبيل رأسا أو مع تقبيل في العينين موجب للفراق وللشقاق وهو المخالفة ولكون الولد جاهلا غيبا

bahwa suami istri yang bersetubuh dengan istrinya tanpa didahului dengan senda gurau, ciuman, dan sebagainya itu bisa memicu terjadinya perpisahan dan hancurnya keharmonisan kehidupan rumah tangga. Bahkan bisa juga menjadikan anak yang dilahirkan menjadi cacat.³²

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa begitu penting dan perlu diperhatikan masalah seksual, sehingga jika tidak diperhatikan dengan baik, maka dapat memicu kehancuran rumah tangga.

2. Memahami Hak dan Kewajiban Suami Istri

Setiap manusia dilahirkan didunia ini telah dikaruniai hak dan kewajiban yang dianugerahkan Allah kepada hambaNya, diantaranya adalah hak untuk hidup dan hak menjadi diri yang bahagia. Salah satu bentuk hak kebahagiaanya adalah hak menjadi keluarga yang *sakinah*. Namun hak tersebut haruslah diimbangi dengan adanya kewajiban. Hak dan kewajiban tersebut berguna untuk menjaga kebahagiaan didalam keluarga.

Kebanyakan dari kita sering menuntut hak dari pada mendahulukan kewajiban. Akibatnya kita sering dikecewakan oleh manusia dikarenakan keinginan kita yang tak tersampaikan. Jarang terbersit didalam hati kita, “apakah yang sudah aku berikan kepada kehidupan ini, sudahkah aku melaksanakan kewajiabanku?”, seringnya adalah “apakah untung yang aku dapatkan, apa hak yang aku peroleh”. Demikian juga dengan kehidupan

³² Syaikh Tihami, *Qurrah al-'Uyun*,.....Hlm. 70

keluarga, harus ada keseimbangan antara hak dan kewajiban bagi suami maupun istri. Suami memiliki hak dan kewajiban, istri mempunyai hak dan kewajiban, kedua-duanya juga ada kewajiban secara bersama-sama. Hak dan kewajiban ini menjadi indikator bagi tercapainya keluarga yang *sakinah, mawaddah, dan rahmah*.

Perihal hak dan kewajiban suami istri, M. Quraish Shihab mengatakannya dengan istilah “*prinsip keseimbangan*” artinya, agar keluarga senantiasa berjalan sesuai dengan kebahagiaan maka diperlukan adanya keseimbangan dalam hak dan kewajiban suami istri. Hal ini menuntut kerjasama yang baik dalam hal pembagian kerjasama antara suami istri walaupun tidak ketat, sehingga terjalin kerja sama yang harmonis antara keduanya, bahkan seluruh anggota keluarga. Dalam persoalan hak dan kewajiban ini, hubungan suami istri bukanlah seperti hubungan bisnis, maka dari sini dapat dikatakan bahwa walau mencari nafkah menjadi tugas utama suami, tetapi tidaklah mengapa jika istri membantu mencari nafkah. Disisi lain walau istri bertanggung jawab terhadap urusan rumah, tetapi bukan berarti suami membiarkannya sendiri tanpa membantunya³³

Jika kedua suami istri telah memahami hak dan kewajiban masing-masing maka akan terwujudlah gambaran keluarga *baiti jannati*, rumah adalah surga dunia yang selalu diimpikan oleh setiap orang yang hidup di bumi ini. Berdasarkan latar belakang itulah, maka Syaikh At-Tihami sangat

³³ M. Quraish Shihab, *Pengantin Al-Quran*.....Hlm. 111-113

menekankan tentang pelunya keseimbangan antara hak dan kewajiban diantara suami istri demi terjaganya keharmonisan dalam keluarga. Diantara hak dan kewajiban suami istri seperti yang telah diterangkan di dalam kitab *Qurrah al-'Uyun* yaitu:

a. Hak bersama suami istri

Hak bersama suami istri adalah hak yang layak diperoleh oleh kedua pasangan demi kebaikan diantara keduanya. Untuk mewujudkannya diperlukan upaya bersama. Diantara hak dan kewajiban suami istri dalam kitab *Qurrah al-'Uyun* yaitu :

1) Mewujudkan keluarga *sakinah, mawaddah, dan rahmah*

Tujuan dari kehidupan keluarga adalah menjadi keluarga bahagia yang *sakinah, mawaddah* dan *rahmah*. Hal itu hanya dapat terwujud dengan sikap saling kasih-mengasihi dan saling sayang menyayangi. Sikap ini dapat tumbuh dengan menciptakan keluarga seperti layaknya ungkapan *Qurrah al-'Uyun* yang berarti penyejuk mata. Rumah tidak hanya sebagai tempat untuk berteduh dari hujan dan panas terik, akan tetapi menjadi tempat yang selalu dirindukan karena didalamnya orang akan mendapatkan kesejukan, baik fisik, jiwa, mental, dan spiritualnya.

2) Saling memahami dan mempercayai sifat masing-masing pasangan.

Sikap saling percaya sangat dibutuhkan dalam kelanggengan hubungan suami istri. Ketika suami istri tidak memiliki sikap saling

percaya, maka hubungan keduanya pun bisa diprediksi tidak akan lama lagi. Sifat percaya dan memahami pasangan juga menjadi hak yang harus dipenuhi oleh kedua belah pihak, karena dengan kedua sikap ini akan mampu menumbuhkan keluarga harmonis yang *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah*. Hal ini diperkuat dengan sebuah hadits yang dikutip oleh *Qurrah al-'Uyun* yang artinya:

wanita manapun yang berani mengkhianati suaminya ditempat tidurnya niscaya Allah memasukannya ke neraka.³⁴

Hadits ini mengajarkan kepada kita tentang pentingnya menjaga kepercayaan, caranya yaitu dengan tidak mengkhianati pasangan.

3) Menghiasi dengan pergaulan yang harmonis

Salah satu hak bersama yaitu suami harus memperlakukan istri dengan baik, dan istri juga memperlakukan suami dengan penuh penghormatan dan pengabdian. Seorang suami tidak boleh menuntut hak kepada istri jika tanpa ia berbuat baik pada istrinya, demikian sebaliknya. Hal inilah yang di maksudkan oleh *Qurrah al-'Uyun* dengan hadits yang artinya” :

pernah ditanyakan kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, “siapakah wanita yang paling baik?” Jawab beliau, “yaitu yang paling menyenangkan jika dilihat suaminya, mentaati suami jika diperintah, dan tidak menyelisihi suami pada diri dan hartanya sehingga membuat suami benci”³⁵.

³⁴ Syaikh At-Tihami, *Qurrah al-'Uyun*Hlm 25

³⁵ hadits ini merujuk pada hadits yang diriwayatkan oleh Imam Thabrani dan Imam Ibnu Majah, seperti keterangan yang ada dalam kitab Sunan Ibnu Majah, Juz V, Hlm 454, Nomor Hadits 18471

Dari hadits ini dapat diambil pelajaran bahwa suatu keluarga yang *sakinah* adalah keluarga yang dapat menciptakan suasana yang harmonis dikarenakan pergaulan yang baik diantara kedua pasangan. Salah satu cara menciptakan pergaulan yang harmonis yaitu dengan membuat senang pasangan ketika memandangnya, setia yaitu saling menjaga kepercayaan diantara keduanya, dan pengelolaan harta dengan bijak.

4) Hak untuk saling menasehati dalam kebaikan

Dalam keluarga *sakinah*, kebahagiaan yang di idam-idamkan tidak hanya kebahagiaan di dunia saja, akan tetapi kebahagiaan akhirat juga harus diperjuangkan. Caranya agar kehidupan keluarga dapat hidup bersama di surga kelak yaitu dengan saling menasihati. Jika ada salah satu dari anggota keluarga yang berjalan tidak lurus, kewajiban bagi yang lain untuk kembali meluruskan jalannya. Inilah yang diajarkan Allah di dalam ayatnya yang artinya:

Hai orang –orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. (al-Quran: at-Tahrim ayat 6)³⁶

Dalam penjelasan kitabnya, Syaikh Tihami menambahkan keterangan mengenai ayat diatas dengan kewajiban untuk saling memahami ilmu agama. Ia juga sangat prihatin dengan kondisi umat yang meremehkan bodohnya anggota keluarga dari ilmu agama.

³⁶ Departemen Agama, *Al-quran dan Terjemah*.....Hlm. 560

Perihal hak bersama untuk saling menasehati banyak disinggung oleh *Qurrah al-'Uyun* di pasal-pasal akhir pembahasan tentang menikah, diantaranya yaitu mengajarkan ilmu agama, serta sama-sama menciptakan keluarga yang berbudi luhur.³⁷

5) Hak untuk saling bergaul dan melakukan hubungan seksualitas.

Hubungan seksual menjadi hak bersama karena merupakan kebutuhan biologis manusia. Dalam islam kebutuhan biologis tidak hanya menjadi hak suami, tapi juga hak istri. Literatur dahulu mungkin terlalu menganggap dominan kebutuhan seksual di bawah kekuasaan suami, akan tetapi di zaman sekarang bukanlah hal aneh lagi jika istri menuntut suami untuk memenuhi kebutuhan seksualnya tersebut.

Setelah adanya akad nikah yang sah, maka islam membenarkan pemenuhan kebutuhan biologis secara sah. Bahkan seorang istri yang sedang berpuasa sunnah harus di batalkan jika suaminya menginginkan melakukan hubungan badan dengannya. Nabi Muhammad dalam konteks ini bersabda di dalam haditsnya yang artinya:

tidak dibenarkan bagi seorang istri berpuasa (sunnah) bila suaminya hadir (ditempat) kecuali dengan seizinnya.

Hadits ini tidak hanya ditujukan untuk istri saja, akan tetapi untuk suami juga, dikarenakan ketika seseorang telah menikah maka

³⁷ Syaikh At-Tihami, *Qurrah al-'Uyun*Hlm. 131-145

diantara keduanya ada keseimbangan yang sama. Inilah yang disampaikan oleh Quraish Shihab dalam bukunya bahwa jika istri tidak dibenarkan puasa sunnah jika suaminya hadir kecuali dengan izin dari suaminya, maka sudah semestinya juga jika suami seharusnya bersama istrinya, lalu suami ingin melakukan aktivitas apaun yang mengakibatkan terbaiknya hak istri, walaupun itu adalah shalat sunnah, maka ia pun seharusnya meminta izin istrinya karena keberadaan suami bersama istri di malam hari bisa dinilai sebagai hak istri. Nabi sendiri pada suatu malam pernah meminta izin kepada Aisyah RA, agar dibiarkan beribadah dan shalat malam sehingga waktu dan giliran Aisyah tidak terpenuhi.³⁸

b. Hak suami menjadi kewajiban istri

Hak suami adalah sesuatu yang diperoleh suami dan hal itu menjadi kewajiban istri. Mengenai hak suami yang menjadi kewajiban istri, *Qurrah*

³⁸ Ibnu Mardawaiin meriwayatkan melalui Atha' bahwa satu ketika ia bersama beberapa rekannya mengunjungi istri nabi saw, Aisyah ra, untuk bertanya tentang peristiwa apa yang paling mengesankan beliau dari Rasulullah, Aisyah menangis sambil berkata : semua yang beliau lakukan mengesankan, (kalau, harus menyebut satu), maka dimalam giliranku beliau tidur berdampingan denganku, kulitnya menyentuh kulitku, lalu beliau bersabda: "wahai Aisyah izinkan aku beribadah kepada Tuhanku, aku berkata-jawab Aisyah: " demi Allah aku senang berada disampingmu, tetapi aku senang juga engkau beribadah kepada Tuhanmu", maka beliau berwudhu dan melaksanakan shalat dan menangis hingga membasahi jenggot beliau dan lantai. Setelah itu Bilal datang untuk adzan shalat shubuh ". Kata Aisyah lebih lanjut. " Bilal bertanya kepada Rasul, apa yang menjadikanmu menangis sedang Allah telah mengampuni dosamu yang lalu dan yang akan datang? Rasul saw. Menjawab: "aduhai Bilal, apa yang dapat membendung tangisku padahal semalam Allah telah menurunkan kepadaku ayat : *inna fi khalqi assamawati..... dst (Qs Surat: Ali Imran Ayat, 3: 190-191 (sesungguhnya celaka siapa yang membaca tapi tidak memikirkannya))* demikian Rasulullah saw. Terbaca diatas bahwa Rasul saw meminta izin kepada Aisyah. (hadits ini penulis kutip dari buku Quraish Shihab, *Pengantin Al-Quran*,.....Hlm. 114-145

al-'Uyun menjelaskannya terutama di pasal sembilan belas. Hak dan kewajiban suami istri secara ringkas diantaranya yaitu:

- 1) Berada di dalam rumah seraya melakukan segala aktifitas yang dikerjakan
- 2) Tidak sering naik ke rumah bagian atas dan melihat suasana diluar
- 3) Sedikit berbincang-bincang dengan tetangga
- 4) Tidak memasuki rumah tetangga kecuali apabila harus memasukinya karena sebuah kepentingan
- 5) Menjaga suaminya baik sedang keluar rumah maupun sedang di dalam rumah
- 6) Berusaha menyenangkan suaminya dalam segala kondisi
- 7) Tidak mengkhianati suaminya baik pada kehormatan dirinya atau harta benda suaminya
- 8) Tidak keluar rumah kecuali mendapatkan izin dari suaminya
- 9) Jika mendapat izin dari suaminya untuk keluar maka keluar dengan cara menyamar dalam kondisi rendah atau jelek
- 10) Mencari tempat berjalan yang sepi, bukan jalan raya atau pasar seraya menjaga suaranya agar tidak terdengar oleh orang yang tidak mengenalnya atau mengetahui dirinya
- 11) Bercita-cita memperbaiki perilakunya dan mengatur urusan rumah tangga dengan mengacu pada shalat dan puasanya

- 12) Menerima kondisi suami dengan apa adanya terhadap rizki yang telah diberikan suami.
- 13) Mendahulukan hak suaminya dari hak dirinya sendiri dan hak kerabatnya
- 14) Selalu membersihkan diri
- 15) Selalu menyiapkan diri dalam segala kondisi untuk suaminya yang ingin mendapatkan kenikmatan dengannya setiap saat apabila dia menghendaki
- 16) Memiliki rasa kasih sayang terhadap anak-anaknya
- 17) Menjaga rahasia dihadapan kerabat dan anak-anaknya
- 18) Menjaga mulut dari ucapan-ucapan kotor terhadap anak-anaknya
- 19) Selalu menawarkan dirinya kepada suaminya

c. Hak istri menjadi kewajiban suami

Tidak hanya suami yang memiliki hak, tetapi juga seorang istri memiliki hak yang wajib dipenuhi oleh para suami. Diantara kewajiban suami dalam *Qurrah al-'Uyun* adalah sebagai berikut.

- 1) Menjaga keharmonisan dengan berbudi pekerti yang baik terhadap istri
- 2) Bersabar ketika menghadapi kondisi yang menyakitkan
- 3) Tetap bersikap bijaksana ketika istrinya marah
- 4) Tidak bersenda gurau dengan istri dengan candaan yang dapat membekukan hati dan dengan ucapan-ucapan seronok
- 5) Memiliki rasa cemburu yang semestinya dan tidak berlebihan

- 6) Mencegah istri keluar rumah. Jika keluarnya istri karena kondisi yang mendesak maka dia harus mengajarkan kepada istrinya tentang syarat-syarat keluar yaitu keluar pada pagi atau sore hari dengan pakaian yang jelek dan memanjangkan pakaian bagian belakang
- 7) Membatasi ruang lingkup istrinya dari kerabat-kerabatnya seperti saudara laki-laki, paman, dan lainnya
- 8) Mengajarkan ilmu ketuhanan (teologi), kewajiban, hukum-hukum haid serta nifas dll
- 9) Dapat berbuat adil diantara istri-istrinya dan tidak berat sebelah pada sebagian istri yang lain
- 10) Boleh membiarkan dan memukul istrinya jika tidak sesuai dengan kehendaknya, jika hal itu dianggap yang paling dapat memberikan faedah.

Dari uraian tentang hak dan kewajiban yang dimiliki istri dan suami diatas, ada beberapa hal yang mungkin kurang sesuai apabila diterapkan dengan kondisi zaman sekarang, diantaranya yaitu kewajiban istri seperti: tidak keluar rumah kecuali mendapatkan izin dari suaminya. Jika mendapat izin dari suaminya untuk keluar maka keluar dengan cara menyamar dalam kondisi rendah atau jelek, mencari tempat berjalan yang sepi, bukan jalan raya atau pasar seraya menjaga suaranya agar tidak terdengar oleh orang yang tidak mengenalnya atau mengetahui dirinya. Demikian juga hak suami yang seolah-olah teralu mendominasi istrinya seperti; mencegah

istri keluar rumah. Jika keluarnya istri karena kondisi yang mendesak maka dia harus mengajarkan kepada istrinya tentang syarat-syarat keluar yaitu keluar pada pagi atau sore hari dengan pakaian yang jelek, dan memanjangkan pakaian bagian belakang. Membatasi ruang lingkup istrinya dari kerabat-kerabatnya seperti saudara laki-laki, paman, dan lainnya.

Pendapat dari Syaikh Tihami mungkin bisa menimbulkan anggapan jika suami terlalu mendominasi istri. Hal ini dapat dimaklumi karena kondisi dahulu berbeda dengan kondisi sekarang. Untuk kasus diatas mungkin sesuai jika diterapkan pada zaman syaikh Tahami, dikarenakan kebiasaan yang demikian kemungkinan dianggap sebagai kebiasaan yang sudah lumrah dan telah membudaya pada zamannya. Namun jika diterapkan di zaman sekarang, hal itu mungkin kurang pas.

Potret perempuan di masa lalu, dan segenap aturan-aturanya tentu sangat berbeda dengan kondisi zaman sekarang. Karena penafsiranpenafsiran keagamaan dimasa lalu selalu berkorelasi dengan banyak hal, antara lain waktu dan masa *mushonif* hidup, budaya masyarakat setempat dan kemajuan IPTEK manusia kala itu. Sementara pada satu sisi yang lain ajaran Islam dituntut untuk bisa merespon zaman, agar *up to date* dan berlaku sepanjang masa.

Sekarang banyak istri yang bekerja disektor publik dan itu mengharuskan ia bertemu dengan banyak orang. Hal ini sangat berbeda jika dibandingkan dengan istri pada zaman dahulu yang tugasnya hanya dalam hal domestik atau istilah jawa mengatakan *sumur, dapur, dan kasur*. Lalu bagaimanakah sikap menghadapi situasi yang demikian? Mengenai hal ini, Quraish Shihab berpendapat bahwa kemandirian perempuan menuntut dirinya untuk tidak terpaksa menerima keputusan yang dibuat oleh suami atau ayahnya. Perempuan tidaklah dilarang mengembangkan kemandiriannya dalam berbagai aspek kehidupan, kecuali dalam bidang-bidang tertentu yang harus mengeksploitasi tubuh dan kecantikannya. Di dalam al-Quran ditemukan citra perempuan yang terpuji adalah yang memiliki kemandirian untuk berpolitik dan kritis atas apa yang dihadapinya³⁹

Kita harus mengingat kisah putri-putri Nabi Syu'aib yang bekerja untuk ayahnya yang sudah tua atau kisah Ratu Saba pemimpin sebuah negeri yang damai. Mereka itulah gambaran perempuan yang mampu memiliki kemandiriannya. Dasar ini juga dikuatkan oleh al-Qur'an dimana disebutkan bahwa perempuan memiliki hak yang seimbang dengan apa yang menjadi kewajibannya.

³⁹ Shihab, M. Quraish. (2013). *Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks Dari Nikah Mut'Ah Sampai Nikah Sunnah dari Bias Lama sampai Bias Baru.* (Jakarta: 2013). Hlm. 121

Para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajiban mereka menurut cara yang ma'ruf (yakni adat kebiasaan yang baik). (al-Quran Surat al-Baqarah:228)⁴⁰

Firmannya ini merupakan pengumuman Allah terhadap hak-hak wanita. Mendahulukan menyebut hak mereka atas kewajiban mereka, dinilai sebagai penegasan tentang hak tersebut, sekaligus menunjukkan betapa pentingnya hak itu diperhatikan. Apalagi sebelum datangnya islam, wanita hampir dikatakan tidak mempunyai hak sama sekali.⁴¹

Didalam komparasi pemikiran M. Quraish Shihab dan Paku Buwono IX menjelaskan bahwa, perempuan diperbolehkan bekerja di sektor publik atau mengembangkan bakatnya karena hal tersebut sesuai dengan firman Allah dan sunnah Rasulullah. Bahkan jika pekerjaan tersebut dapat memenuhi kebutuhan orang banyak, maka hukumnya fardhu kifayah. Perempuan dapat bekerja asal tidak mengganggu kewajibannya sebagai istri dan ibu rumah tangga⁴².

Begitu pula dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Siti Mahmudah bahwa islam tidak melarang perempuan untuk bekerja dengan syarat dilakukan dengan cara yang baik dan tidak melupakan kodratnya sebagai wanita.⁴³ Jadi, sikap kita dalam menghadapi situasi sekarang

⁴⁰Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemah*.....Hlm. 36

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Pengantin Al-Quran*.....Hlm. 111

⁴² Huda, Chusnul, *Wanita Karir (Studi Komparasi M. Quraish Shihab dan Paku Buwono Ix)*. Skripsi S1, dimuat dalam

⁴³ Mahmudah, Siti. Peran Wanita Karir dalam Menciptakan Keluarga Sakinah. dimuat dalam *Psikoislamika Vol. 5, No.2*. 2008 dikases melalui <http://eprints.uny.ac.id/24762/7/7.%20bab%20v.pdf>, dikases pada 8 Oktober 2017, pukul 14.00

tentang wanita yang banyak bekerja di sektor publik sah-sah saja selama tidak mengganggu tugasnya sebagai istri dan ibu rumah tangga. Sebagai tugasnya tersebut yaitu ia harus menyeimbangkan antara hak-hak istri dan kewajibannya.

Relasi interaksi laki-laki dan perempuan dalam pernikahan menurut pendidikan perspektif gender harus di bangun berdasarkan asas kesetaraan, keadilan dan tidak saling merugikan antara satu dengan yang lain. Indikator-indikator yang menunjukkan kesetaraan gender dalam pernikahan antara lain; pembagian kerja yang seimbang antara suami-isteri dalam ranah publik maupun domestik, memberikan kebebasan penuh kepada isteri dalam menentukan pilihan tugas reproduksi seperti kehamilan dan menentukan alat kontrasepsi, menciptakan suasana yang demokratis di dalam rumah, dengan membudayakan isteri mengusulkan pendapat serta mendukung kegiatan berdasarkan potensi yang dimiliki isteri dan anak-anak perempuan dalam kreatifitas keilmuan. Menghindari penafsiran yang bersifat tekstual dan bias, para ustadz dapat melakukan kontekstualisasi *Qurrot al 'Uyun* dalam pembelajaran.⁴⁴

Kembali kepada pembahasan tentang hak dan kewajiban, kehidupan rumah tangga yang *sakinah* adalah kehidupan rumah tangga yang menerapkan prinsip keseimbangan. Keseimbangan yang dimaksud yaitu

⁴⁴ Afwah Mumtazah, Kontekstualisasi Kitab *Qurroh Al 'Uyun* dalam Perspektif Pendidikan Gender Studi Relasi Interaksi Laki-Laki dan Perempuan dalam Pernikahan di Pesantren, (Cirebon: Iain Syekh Nurjati, 2011), Hlm. 149, Dimuat dalam

- 1) Keseimbangan antara hak dan kewajiban suami istri
- 2) Keseimbangan antara hak dan kewajiban suami
- 3) Keseimbangan antara hak dan kewajiban istri

Selain ketiga keseimbangan diatas, M.Qurais Shihab menambahkan dengan: (1) keseimbangan dalam *take and give*, (2) keseimbangan antara mencintai diri dan mencintai orang lain, (3) keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran, (4) keseimbangan antara kemampuan dan keinginan, (5) keseimbangan antara saran dan tujuan, (6) keseimbangan antara keinginan meraih ketentraman dan kedamaian dengan kecenderungan berspekulasi dan menerobos bahaya, dan (7) keseimbangan antara tugas dan cinta.

Demikianlah beberapa prinsip keseimbangan yang perlu diperhatikan demi terwujudnya keluarga yang *sakinah, mawaddah, dan rahmah*.

3. Peran Cinta dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah

Seperti pada pembahasan bab II, Cinta dalam bahasa Arab sering diungkapkan dengan kata *mahabbah* atau *hubb*. Kata *mahabbah* atau *hubb* dapat dikembalikan ke sejumlah asal kata dengan makna dasar yang berbeda. Menurut Yunasril Ali “ *habbah*, artinya *benih*. Maksud *habbah*, *benih* disini

yaitu benih yang tumbuh, besar, berbunga, dan berbuah yang kemudian menjadi pohon baru.⁴⁵

Salah satu alasan diciptakannya bumi, adalah karena cinta. Cinta mempunyai peran yang sangat besar dalam kelangsungan kehidupan di bumi ini. Dengan cinta seseorang mengikat diri dengan ikatan pernikahan. Sebuah keluarga yang hidup tanpa cinta bagaikan buah maja, bagus dari luar tapi pahit dimakan. Cinta selain sebagai latar belakang munculnya alam, ia juga sebagai perekat yang menghubungkan satu partikel alam dengan yang lain. Seperti pendapat Empedokles yang dikutip oleh Yunasril Ali, bahwa “*alam ini menjadi menyatu dan saling mengikat karena disatukan oleh cinta, dan satu dengan yang lain akan berpisah dan bercerai-berai karena dipisahkan oleh kebencian*”.⁴⁶ Demikian pula dengan terjadinya perkawinan antara jenis kelamin yang bernama laki-laki dan perempuan. Tidak lain karena adanya dorongan cinta diantara keduanya. Perkawinan adalah ikatan secara lahiriyah, sedangkan cinta adalah ikatan secara batiniyah. Dengan adanya cinta yang tertanam di dalam hati maka akan terjadilah perkawinan yang akan melahirkan benih dan kemudian melahirkan tumbuh-tumbuhan baru. Inilah rahasia firman Allah : “

Maha suci Allah yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri

⁴⁵ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, (Jakarta: Paramadina, 1997), Hlm. 73-74

⁴⁶ Yunasril Ali, *Jatuh Hati Pada Ilahi*, (Jakarta: Serambi, 2007) Hlm. 33

mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui. (yasin, {36}: 36)
⁴⁷

Lalu biasakah sebuah perkawinan terjadi dengan tanpa adanya cinta diantara keduanya? Itu bisa saja terjadi, tetapi perkawinan yang demikian bukanlah perkawinan yang ideal yang dapat menimbulkan ketentraman, dan ketenangan yang membuahkan *sakinah*. Untuk mempertahankan kelestariannya pun susah. Seandainya pun ia tetap lestari pasti akan ada yang tersiksa secara rohani.

Cinta tertinggi adalah cinta kepada Allah dan Rasul-Rasulnya atau dikenal juga dengan cinta spiritual. Semua manusia memiliki cinta spiritual ini, yang selalu mengacu ke sumber awalnya yaitu cinta ilahiyah. Ia laksana air sungai yang rindu kembali ke laut. Pada dasarnya kecintaan kita ialah cinta kepada Allah.⁴⁸ Hanya saja Allah tidaklah egois, ia berikan cintanya juga kepada manusia untuk mencintai yang lainnya seperti mencintai istri, anak, harta, dan kedudukan. Agar cinta yang Allah berikan tetap terjaga kemurniannya maka diperlukan petunjuk-petunjuk dari Rasulnya. Itulah kemudian yang melandasi Syaikh At-Tihami dalam menyusun kitab *Qurrah al-'Uyun* tidak pernah lepas dari petunjuk-petunjuk Rasul. Ketika menjelaskan penjelasan dari Nadham, ia tidak langsung memberikan gagasannya tapi ia lebih banyak menjelaskannya dengan hadits-hadits dan

⁴⁷ Departem Agama, *Al-Quran dan Terjemah*,Hlm. 442

⁴⁸ Yunasril Ali, *Jatuh Cinta Pada Ilahi*.....Hlm. 42

menambahkannya dengan pendapat ulama, barulah menyimpulkan dengan gagasannya sendiri

Bagi Syaikh Tihami, mencintai keluarga dan melestarikannya dalam kondisi *sakinah* adalah bentuk kecintaan kepada Allah. Bahkan hubungan seksual yang seolah-oleh perilaku rendah manusia, akan berbeda persoalannya jika dilakukan setelah menikah. Jika hubungan seksual sebelum menikah dianggap dosa yang besar, maka bagi suami istri akan dihitung dengan amalan ibadah yang besar pahalanya. Orang yang berhubungan seksual sebelum menikah hatinya akan was-was, tidak tentram, dan cemas akan adzab Allah, jika sampai terjadi kehamilan lebih parah lagi dampaknya, karena akan ada sanksi sosial baginya. Berbeda dengan hubungan seksual setelah pernikahan, untuk memulainya saja kita dianjurkan untuk berwudhu, membaca bismillah, diawali dengan shalat sunnah, dan lagi jika lahir seorang anak akan membahagiakan seluruh anggota keluarganya.⁴⁹

Mengapa hal-hal kecil sedemikian rupa dibahas oleh kitab *Qurrah al-Uyun* dengan sedemikian rincinya? Alasannya adalah untuk menjaga kemurnian cinta antara suami dengan istri, karena bagi Syaikh Tihami setiap cinta adalah cinta ilahiyah yang senantiasa rindu ingin kembali ke asalnya yaitu Allah yang maha agung. Agar kemurniannya terjaga maka diperlukanlah tahapan-tahapan untuk melewatinya seperti petunjuk wahyu yang Allah turunkan kepada nabiNya. Hal ini seperti pernyataannya di dalam

⁴⁹ Syaikh-At-Tihami, *Qurrah al-Uyun*Hlm. 59-64

kitab *Qurrah al-'Uyun*: “Allah adalah Tuhan yang maha mencukupi, dan sebaik-baik dzat yang dijadikan tumpuan menyerahkan segala urusan, tidak ada daya lagi tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah yang maha luhur lagi maha agung, tiada yang kuminta pertolongan taufik, kecuali Allah, kepadanya aku berserah diri, dan kepadanya pulalah aku kembali”⁵⁰

Dalam tradisi Yunani seperti yang telah penulis bahas di bab II, ada tiga bentuk cinta. Yang pertama yaitu cinta *eros* (cinta yang terbatas pada kecintaan lahiriyah). Jenis cinta ini menjadi pendorong orang untuk mengikat diri dalam bingkai pernikahan dikarenakan adanya dorongan kebutuhan seksual yang memang sewajarnya terpenuhi. Jenis cinta *eros* dapat kita temukan dalam *Qurrah al-'Uyun* di pembahasan pasal-pasal awal seperti pasal 1, 2 dan 3, dikarenakan pada pembahasan ini seseorang sedang dalam tahap memilih pasangan dengan berbagai kriteria seperti karena fisiknya, hartanya, kedudukannya, dan agamanya. Pada pembahasan pasal selanjutnya juga dijelaskan tentang beberapa hal positif tentang menikah. Diantara mereka belumlah ada ikatan emosional yang dekat dikarenakan masih dalam tahapan perkenalan. Hadits-hadits di dalamnya pun banyak berbicara tentang hal-hal indah dalam pernikahan, dan kriteria mencari pasangan. Dilanjutkan dengan adanya ijab dan qobul yang berkonsekuensi pada adanya hubungan yang halal bagi kedua pasangan.

⁵⁰ Syaikh-At-Tihami, *Qurrah al-'Uyun*Hlm.145

Dalam tahap *eros*, ego masih memiliki peran, namun sedikit sudah tereduksi, karena keinginan untuk kebersamaan dengan yang dicintai tidak memungkinkan lagi ego berperan terlalu besar. Cinta eros dapat disebut juga dengan *mahabbah*. yaitu suasana tertarik dari segi lahiriyah, yang merupakan tingkat terendah atau primitif dalam hubungan saling tarik menarik antar lawan jenis dalam ikatan pernikahan yang sah, banyak berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan biologis⁵¹

Yang kedua cinta *philos* (cinta yang tumbuh dari rasa simpati dan kebersamaan yang mendalam, disini “aku” telah melebur dalam “kami” atau “kita”. Dalam konteks ini, kita tidak lagi menguasai, memiliki, menuntut, dan mendesak, tetapi harus berbagi, saling memberi, dan saling merasakan suka maupun duka. Keindahan tidak lagi pada tataran material, sensual, dan konkret, tetapi telah sampai pada tataran immaterial yang abstrak. Konsep cinta ini dapat kita temukan dalam pasal 19 dan 20. Pasal ini banyak berbicara tentang hak dan kewajiban suami istri, dan kewajiban mendidik anaknya agar berbudi luhur. Diantara keduanya sudah ada kesadaran untuk saling kerjasama dalam memenuhi kebutuhan baik kebutuhan fisik, jiwa, maupun spiritual. Oleh karena itu dalam pasal-pasal terakhir ini Syaikh Tihami banyak membicarakan tentang pentingnya pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ilmu agama agar nantinya keluarga dapat bersama-sama bahagia dunia dan akherat.

⁵¹ Nu Cholis Majid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 2000), Hlm. 72-74

Konsep cinta *philos* dapat dikatakan pula dengan *mawaddah*, yaitu unsur dari cinta yang mampu melahirkan tanggung jawab yang dibarengi dengan unsur penghormatan. Jika unsur tersebut telah bergabung dalam diri seseorang terhadap pasangan cintanya, maka disitulah tumbuh *mawaddah*.

Ketiga cinta *agape* (cinta dengan perhatian yang mendalam terhadap yang dicinta). Kita tidak lagi berada pada tingkat saling berbagi, saling memberi, dan saling merasakan suka maupun duka, tetapi telah sampai pada tataran mencurahkan, memberi tanpa syarat, dan tidak lagi merasa pedih dengan derita demi yang dicintai.⁵² Bentuk cinta ini dapat kita temukan di pembahasan pasal 19 kitab *Qurrah al-'Uyun*. Pasal ini banyak membicarakan tentang suami istri yang harus senantiasa memuliakan dan menghormati, seperti suami istri harus saling menjaga rahasia, menjaga nama baik, dan saling mengingatkan diantara keduanya, dan adanya kecaman bagi suami istri untuk bercerai.

Konsep cinta *agape* dapat dikatakan pula dengan *rahmah*, yaitu kondisi psikologis yang muncul di dalam hati akibat menyaksikan ketidak berdayaan, sehingga mendorong yang bersangkutan melakukan pemberdayaan. Oleh karena itu dalam kehidupan keluarga, masing-masing suami dan istri akan sungguh-sungguh bahkan bersusah payah demi mendatangkan kebaikan bagi pasangannya. Pemiliknya tidak angkuh, tidak

⁵² Yunasril Ali, *Jatuh Cinta Pada Ilahi*.....Hlm. 31-35

mencari keuntungan sendiri, tidak juga pemaarah, apalagi pendendam. Ia menutupi segala sesuatu dan sabar menanggung segalanya⁵³.

Keluarga *sakinah* hanyalah menjadi angan-angan belaka jika kita hanya bermodal salah satu dari jenis cinta diatas. Keluarga tidaklah akan bahagia jika di dalamnya hanya ada penyaluran hubungan seksual belaka tanpa mementingkan kebutuhan dari anak, dan istri. Keluarga juga tidak akan bahagia jika hanya saling memenuhi kebutuhan materi saja tanpa adanya refresing dengan cara mendapatkan kenikmatan melalui hubungan seksual. Demikian juga jika suami istri sama-sama meraskan kepuasan seksual, dan adanya pemenuhan materi dalam keluarga tapi diantara keduanya tidak ada penghormatan, pengabdian, dan rasa saling memahami diri yang lain. Jadi untuk mewujudkan keluarga *sakinah* dibutuhkan peran dari ketiga jenis cinta diatas, tidak boleh hanya satu atau dua yang ditonjolkan. Akan tetapi dibutuhkan keselarasan diantara ketiganya. Mengapa demikaian? karena yang namanya cinta membutuhkan adanya : (1) eksistensi dan kelangsungan ataupun kesempurnaan eksistensi, (2) manfaat bagi kelangsungan dan eksistensi, (3) sebab karena sesuatu itu sendiri, (4) maslahat yang didapat manusia, (5) sebab karena keselarasan⁵⁴. Demikianlah uraian tentang cinta yang mempunyai peran yang sangat besar dalam pembentukan keluarga

⁵³ M. Quraish Shihab, *Pengantin Al-Quran*.....Hlm. 91-92

⁵⁴ Yunasril Ali, *Jatuh Cinta Pada Ilahi*,Hlm. 45

sakinah, mawaddah, dan rahmah seperti yang telah diterangkan dalam kitab

Qurrah al-'Uyun



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Kehidupan keluarga adalah kehidupan yang dinamis. Selalu silih berganti antara kesenangan dan kesedihan, cinta dan kebosanan, penderitaan dan tantangan, semangat dan pesimisme. Gambaran keluarga bahagia hanya menjadi angan belaka bagi sebagian besar keluarga-keluarga modern. Ketidakmampuan untuk menghadapi problem yang melanda di dalamnya, menjadikan keluarga tumbang. Menyisakan hanya butir-butir kepedihan dan kebencian. Lalu apakah penyebab dari kondisi demikian? Salah satunya yaitu sikap lari manusia dari Tuhannya. Dikarenakan sikap sombong dan lalainya manusia tersebut, mengakibatkan penderitaan bagi dirinya sendiri. Padahal Allah sendiri telah memberikan petunjuk yang jelas melalui al-Quran dan petunjuk Rasul.

Walaupun manusia melakukan banyak cara untuk memecahkan problematika hidup, tapi hakikat tumpuan akhir manusia tetaplah kembali pada Tuhannya. Jika ia bertumpu kepada selainnya maka, ia hanya akan mendapatkan kekecewaan. Termasuk dalam hal ini adalah problematika kehidupan keluarga.

Gagasan Syaikh Tihami dalam menyampaikan pesannya melalui kitab *Qurrah al-'Uyun*, dapat menjadi salah satu referensi bagi setiap insan yang akan mengikat diri pada ikatan keluarga, maupun yang sudah berkeluarga. Pembahasan *Qurrah al-'Uyun* tentang menikah yang kebanyakan berisi tentang hadits nabi, menjadi sangat relevan bagi materi bimbingan keluarga yang bercorak islami.

Tujuannya agar keluarganya memiliki kecenderungan yang besar untuk senantiasa mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran islam. Ajaran agama tidak hanya menjadi aspek ubudiyah melainkan juga aspek-aspek hubungan kemanusiaan dan segi kehidupan lainnya. Pada akhirnya ketika iklim keagamaan telah berkembang dikeluarga, maka buah akhir yang di dapat adalah keluarga bahagia, yang *sakinah, mawaddah, dan rahmah*.

Adapun pengertian keluarga *sakinah* menurut Syaikh Tihami yaitu suatu keluarga yang didalamnya tercipta suasana penuh kesejukan. Setiap penjuru mata yang ditujukan ke setiap sudutnya akan merasakan kedamaian. Keluarga *sakinah* bagaikan sebuah mata yang dihiasi dengan hiasan iman dan taqwa sehingga ketika ia memandang yang dilihat adalah kebaikan. Sebuah keluarga yang sentiasa mengalirkan mata air kesejukan kesetiap penjuru yang dialirinya. Untuk mewujudkan keluarga yang demikian, menurut *Qurrah al-'Uyun* ada beberapa langkah penting yang harus ditempuh, diantaranya yaitu

1. Pemilihan pendamping hidup yang selektif, diantara kriterianya yaitu: a) dianjurkan menikahi wanita yang shalihah. Taat dan menjaga kehormatan suami, b) mencari perempuan yang produktif dan perawan, c) mencari pasangan yang sekafa'ah, d) mencari perempuan yang bukan sanak famili, e) memilih yang cantik
2. Memelihara keharmonisan keluarga, diantaranya yaitu: a) suami istri harus saling memuliakan dan menghormati, b) mengajarkan agama ditengah keluarga dan mengajarkan anak agar berbudi luhur

3. Adanya prinsip keseimbangan antara hak dan kewajiban suami istri, diantaranya: a) Keseimbangan antara hak dan kewajiban suami istri b) Keseimbangan antara hak dan kewajiban suami, c) Keseimbangan antara hak dan kewajiban istri
4. Pentingnya peran seksualitas bagi kebahagiaan keluarga.

Khusus pada wilayah ini, kitab *Qurrah al-'Uyun* membahasnya dengan panjang lebar. Bahkan kitab *Qurrah al-'Uyun*, dalam pembahasannya banyak didominasi tema tentang seks. Jadi peran seksualitas menjadi sangat penting bagi kepuasan kehidupan keluarga, karena menentukan kebahagiaan, dan kondisi sakinah di dalamnya.

Pada akhirnya keluarga yang *sakinah, mawaddah dan rahmah*, adalah keluarga yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Diantara fungsi keluarga dalam *Qurrah al-'Uyun* yaitu: 1) fungsi religius, 2) fungsi edukatif, 3) fungsi protektif, 4) fungsi ekonomi, 5) fungsi reproduksi.

B. SARAN

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, maka ada beberapa saran yang penulis anggap perlu untuk disampaikan, diantaranya:

1. Bagi Para Pemuda yang Akan Menjajaki Dunia Pernikahan

- a. Sebaiknya melakukan persiapan yang matang, baik dari segi mental, fisik, sosial, finansial, maupun spiritualnya. Selain itu persiapan yang tak kalah pentingnya yaitu memilih calon pendamping hidup yang selektif

- b. Buku-buku panduan /penelitian menikah yang berkualitas perlu juga untuk di baca sebagai panduan tentang bagaimana gambaran kehidupan keluarga dan seluk beluk di dalamnya

2. Bagi Masyarakat Pada Umumnya

- a. Bagi masyarakat, agar lebih memperhatikan bagaimana kondisi keluarganya, lebih bisa menumbuhkan kondisi keluarga yang *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah*. Mengamalkan konsep *mu'asyarah bil ma'ruf* dalam berinteraksi dengan anggota keluarga serta adanya keseimbangan dalam hak dan kewajiban.

- b. Bagi kalangan akademisi

Walaupun nasihat-nasihat tentang pernikahan banyak disampaikan dalam acara *Mau'idul Hasanah*, materi bimbingan tetap perlu untuk senantiasa dikaji, untuk menghadapi problematika baru yang muncul di dalamnya, bahkan bila perlu diselipkan juga dalam materi pembelajaran. Tidak hanya bimbingan keluarga yang bercorak sekuler saja yang disampaikan.

Akan tetapi materi bimbingan keluarga yang bercorak islami juga penting untuk dikuasai

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, Muhammad Ismail. 2012. "Meniti Samara", dinuat dalam *Buletin Bulanan Al Husna* Edisi 7, November
- Ali, Yunasril. 2007. *Jatuh Hati Pada Ilahi*. Jakarta: Serambi
- Ali, Yunasril Ali. 1997. *Manusia Citra Ilahi*. Jakarta: Paramadina
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayim. 2009. *Madarijus Salikin, "Pendakian Menuju Allah"* terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Arifin. 1994. *Psikologi Dakwah, Suatu Pengantar Studi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Dadang Hawari. 2002. *Dimensi Religi dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Dadang Hawari. 2011. *Manajemen Stress Cemas dan Depresi*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Darmansyah. 1986. *Ilmu Sosial Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional
- Departemen Agama. 2013. *Al-Quran dan Terjemah*. Kudus: Menara Kudus
- Departemen Agama. 2007. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam
- Departemen Agama. 2009. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*. Jakarta: Departemen Agama RI
- Dradjat, Zakiah. 1970. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang
- Drajad, Zakiah. 1995. *Ilmu Fiqih*. Yogyakarta: PT Verisia Yogya Grafika
- Emzir. 2011. *Analisis data*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Faqih, Aunur Rahim. 2003. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press,
- Fathoni, Abdurrahman . 2003. *Metode Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi* Jakarta : Rineka Cipta

- Ghufron Ali. 2008. *Lahirilah dengan Cinta*. Jakarta: Amzah
- H. Mufidah. 2013. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: Uin Maliki Press
- Hasbiyallah. 2015. *Keluarga Sakinah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hawari, Dadang. 1997. *Al-Quran, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Ilmu Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa
- Huda, Nur Choliz, 2011. *Mesra Sampai Akhir Hayat*. Malang: Umm Press
- Ibrahim, Abdul Syukur. 2009. *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- J. Moleong, Lexy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Jauziyah, Ibnu Qayim. 2006. *Pertanda Cinta*, Teji Ahmad Syamsud Din. Bandung: Irsyad Bitus Salam
- Mahali, Mudjab. 1984. *Pembinaan Moral Dimata Al-Ghazali*. Yogyakarta: Bpfee
- Mahmud, Asy'ari. Tt. *Berbulan Madu Menurut Ajaran Rasulullah*. Surabaya: Al-Balagh
- Majid, Nur Choliz. 2000. *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina
- Matta, Anis. 2005. "Mencintai Itu Keputusan". *Majalah Tarbawy*. Edisi 101, Februari
- Muhammad Khair, Fuad. 2006. *Sukses Menikah dan Berumah Tangga*. Jawa
- Munawir, Ahmad Warsono. 2002. *Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif
- Provinsi Dki Jakarta. 2010. *Membina Keluarga Sakinah*. Jakarta: Badan Penasehat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (Bp4) Provinsi DKI Jakarta
- Rahardjo, M. Dawan. 1996. *Ensiklopedi Al-Quran*. Jakarta: Paramadina
- Rakhmat, Jalaluddin. 2010. *Tafsir Kebahagiaan*. Jakarta: Serambi

- Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *The Road To Allah*. Jakarta: Mizan Media Utama
- S. Willis, Sofyan. 2009. *Konseling Keluarga, Suatu Upaya Membantu Anggota Keluarga Memecahkan Masalah Komunikasi Didalam Sistem Keluarga*. Bandung: Alfabeta
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Pengantin Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, M. Quraish. 2013. *Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah dari Bias Lama sampai Bias Baru*. Jakarta
- Soejono. 1999. *Metode Penelitian, Suatu Pemikiran Dan Penerapan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sunanto, Musyriifah. 2005. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Tahami, Abu Muhammad. Tt. *Qurratul 'Uyun, "Berbulun Madu Menurut Ajaran Rasulullah"*, Terj-Misbah Mustofa. Surabaya: Al-Balagh
- Taman, Muslih & Faridah, Aniq. 2007. *Kado Membentuk Keluarga Sakinah, Mawaddah, dan Rahmah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Tim Penyusun Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. 1997. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve
- A. Setianingsih, latar belakang orang ingin bahagia, dimuat dalam http://eprints.ums.ac.id/14555/2/bab_i.pdf, diakses pada 10 Oktober 2017, pukul 12.19
- Achmad M. Mansur, 2006. "Resensi Buku, Psikologi Keluarga, Dari Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Bangsa". Semarang: Universitas Diponegoro. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, Vol. 3 No. 1, Juni 2006. [Http://Ejournal.Undip.Ac.Id/Index.Php/Psikologi/Article/Viewfile/227/115](http://Ejournal.Undip.Ac.Id/Index.Php/Psikologi/Article/Viewfile/227/115) Diakses Pada Tgl 1 Desember 2016, 14.00

- Joko Sayono . "perkembangan Pesantren di Jawa Timur". *Jurnal Bahasa dan Seni*. Tahun 33, Nomor 1. Februari 2005. <http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/Perkembangan-Pesantren-di-Jawa-Timur-1900-1942-Joko-Sayono.pdf> . Diakses Pada 20 Juli 2017, Pukul 15.00
- M. Mansur , Achmad. 2006. Resensi Buku "Psikologi Keluarga, dari Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Bangsa", Semarang: Universitas Diponegoro, dimuat dalam, *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, Vol.3 No.1, Juni 2006, <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/viewFile/227/115> diakses Pada Tgl 1 Desember 2016, pukul 14.00
- Ma'arif, Syamsul. 2010. "Konsep Al-Quran Tentang Keluarga Bahagia". Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah, Skripsi. dimuat dalam repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/.../1/96633-Syamsul%20Ma'arif-FITK.pdf diakses pada tgl 2 Desember 2016, pukul 13.45
- Mahmudah, Siti. 2008. "Peran Wanita Karir dalam Menciptakan Keluarga Sakinah" Skripsi. jurnal *Psikoislamika* Vol. 5, No.2. 2008. <http://eprints.uny.ac.id/24762/7/7.%20bab%20v.pdf>. dikases pada 8 Oktober 2017, pukul 14.00
- Marzuki, "Keluarga Sakinah". Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. http://staffnew.uny.ac.id/upload/132001803/ainlain/dr._marzuki._m.ag._keluarga+sakinah.pdf. Diakses Pada Tgl 14 Juli 2017 Puku 14.00
- Rahmat, "Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Kyai Khariri Sofa" Skripsi. http://repository.iainpurwokerto.ac.id/1363/1/cover_bab%20i_bab%20v_dafar%20pustaka.pdf diakses pada 4 November 2017 pukul: 9.28
- Sarah Knapton, "The American Journal Of Public Health", *www.Telegraph.Co.Uk*. diakses Pada 12 September 2017, Pukul 17.00
- Shona Pandanwati & Veronika Suprpti. 2012. "Resiliensi Keluarga Pada Pasangan Dewasa Madya yang Tidak Memiliki Anak". Thesis http://journal.unair.ac.id/filerPDF/110810158_Ringkasan.pdf, diakses pada 18 Oktober 2017 pukul 14.15
- Siti Romlah. 2006. "Karakteristik Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Islam Dan Pendidikan Umum", Thesis. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. http://file.upi.edu/direktori/jurnal/jurnal_mimbar_pendidikan/mimbar_no_1_2006/karakteristik_keluarga_sakinah_dalam_perspektif_islam_dan_pendidikan_umum.pdf, Diakses Pada Tgl 28 November 2016. Pukul 10.55